

**DINAMIKA PERNIKAHAN JARAK JAUH DALAM
MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH MAWADDAH
WARAHMAH**
(Studi Kasus di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten
Indramayu)



Oleh:
Muhammad Ridzky Idan Fadli
NIM: 22421011

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA
2026**

Sidang
ACC
8/06/26
Saiful Aziz

**DINAMIKA PERNIKAHAN JARAK JAUH DALAM
MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH MAWADDAH
WARAHMAH**
(Studi Kasus di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten
Indramayu)



Oleh:
Muhammad Ridzky Idan Fadli
NIM: 22421011

Pembimbing:
Saiful Aziz, SH., MH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

YOGYAKARTA
2026

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Ridzky Idan Fadli
NIM : 22421011
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Dinamika Pernikahan Jarak Jauh dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Kasus di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu)

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau pejiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 08 Juni 2026

Yang menyatakan,



Muhammad Ridzky Idan Fadli



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaili@uii.ac.id
W. fiaili.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakhshiyah) yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Juni 2026
Judul Tugas Akhir : Dinamika Pernikahan Jarak Jauh dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Kasus di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu)
Nama : MUHAMMAD RIDZKY IDAN FADLI
Nomor Mahasiswa : 22421011

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Saiful Aziz, S.H., M.H.

Penguji 1
Dr. Drs. Asmuni, MA

Penguji 2
Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I., Lc., M.Ag.

Yogyakarta, 30 Juni 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam



Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 08 Juni 2026 M
22 Zulhijah 1447 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Ketua Program Studi
Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Ketua Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 111/Kaprodi/10/DAATI/FIAI/II/2026 tanggal 13 Februari 2026 M, 25 Sya'ban 1447 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Ridzky Idan Fadli
Nomor Mahasiswa : 22421011
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Tahun Akademik : 2025/2026
Judul Skripsi : Dinamika Pemikahan Jarak Jauh dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Kasus di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan,

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Saiful Aziz, S.H., M.H.

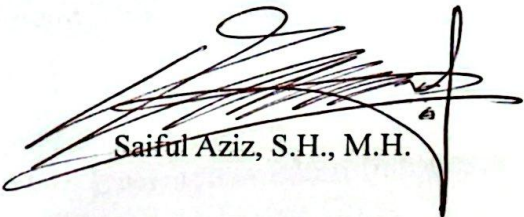
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : Dinamika Pernikahan Jarak Jauh dalam Membentuk
Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Kasus
di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis,
Kabupaten Indramayu)
Ditulis Oleh : Muhammad Ridzky Idan Fadli
NIM : 22421011
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Skripsi Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal
Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 08 Juni 2026

Pembimbing,



Saiful Aziz, S.H., M.H.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِيْ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـُوْ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatu munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh

kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya, skripsi ini saya persembahkan dengan penuh rasa hormat, cinta, dan terima kasih kepada kedua orang tua saya tercinta, Ayah dan Ibu, yang telah memberikan kasih sayang, doa, serta pengorbanan yang tiada henti demi keberhasilan pendidikan saya. Terima kasih atas segala perjuangan, dukungan, dan ketulusan yang selalu menyertai setiap langkah saya hingga mampu mencapai tahap ini. Tanpa doa, kerja keras, dan pengorbanan Ayah dan Ibu, saya tidak akan mampu sampai pada titik ini. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada kakak-kakak saya tercinta, yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta motivasi dalam setiap proses yang saya jalani. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi wujud kecil dari rasa terima kasih dan kebanggaan saya kepada keluarga tercinta yang selalu menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam perjalanan hidup saya.

MOTTO

“Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya, dan aku membuat ayahku bekerja tiap hari hingga lelah, jadi aku pastikan lelahnya tidak sia-sia”

(Muhammad Ridzky Idan Fadli)

“Dunia boleh saja menahanku atau perlahan bongkar mimpiku.

Dunia boleh saja melawanku, kupunya doa Ibu”

(Tapi – Perunggu)

ABSTRAK

Dinamika Pernikahan Jarak Jauh dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Kasus di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu)

Oleh:

Muhammad Ridzky Idan Fadli

Pernikahan jarak jauh merupakan fenomena yang terjadi akibat tuntutan pekerjaan sehingga pasangan suami istri harus tinggal terpisah dalam jangka waktu tertentu. Kondisi ini menimbulkan berbagai tantangan, seperti keterbatasan interaksi fisik, miskomunikasi, pengasuhan anak, serta pengelolaan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika yang dihadapi pasangan LDM serta strategi yang dilakukan dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap lima pasangan suami istri (sepuluh informan) yang menjalani LDM di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan LDM menghadapi berbagai tantangan yang secara nyata keharmonisan rumah tangga. Namun, pasangan tetap berupaya menjaga hubungan melalui komunikasi yang intens, keterbukaan, saling percaya, serta dukungan keluarga. Penelitian ini juga menemukan bahwa pasangan yang telah lama menjalani LDM cenderung memiliki kemampuan adaptasi dan pengelolaan konflik yang lebih baik dibandingkan pasangan yang baru menjalani LDM. Dengan demikian, keluarga sakinah, mawaddah, warahmah tetap dapat diwujudkan dalam pernikahan jarak jauh, dengan catatan bahwa kemampuan mewujudkannya berkembang seiring lamanya pasangan menjalani LDM dan proses adaptasi yang berlangsung di dalamnya.

Kata Kunci: Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage), Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah, Ketahanan Keluarga, Adaptasi Perkawinan.

ABSTRACT

The Dynamics of Long-Distance Marriage in Building a Sakinah Mawaddah Warahmah Family (A Case Study in Haurgeulis Village, Haurgeulis Subdistrict, Indramayu Regency)

By :

Muhammad Ridzky Idan Fadli

Long-distance marriage is a phenomenon resulting from work demands that force married couples to live apart for a certain period. Such circumstances pose various challenges, such as limited physical interaction, miscommunication, child-rearing, and household management. The objective of this study is to identify the challenges faced by long-distance couples and the strategies they employ to build a harmonious, loving, and compassionate family. This study employs a qualitative method utilizing a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation from five married couples (ten informants) living in a long-distance marriage in Haurgeulis Village, Haurgeulis Subdistrict, Indramayu Regency. The research findings indicate that married couples in long-distance relationships face various challenges that significantly impact their marital harmony. However, these couples continue to strive to maintain their relationship through frequent communication, openness, mutual trust, and family support. This study also found that couples who have been in a long-distance marriage for a long time tend to have better adaptability and conflict management skills in comparison to couples who have recently started a long-distance marriage. Consequently, a family characterized by sakinah, mawaddah, and warahmah can still be achieved in a long-distance marriage, provided that the ability to achieve it develops as the couple's long-distance marriage progresses and the adaptation process unfolds within it.

Keywords: Long Distance Marriage, Sakinah Mawaddah Warahmah Family, Family Resilience, Marriage Adaptation

June 09, 2026

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah), Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun dengan judul “Dinamika Pernikahan Jarak Jauh dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Kasus di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu)” Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Anton Priyono Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I., Lc., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Fuat Hasanudin, Lc., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta pelayanan akademik selama masa perkuliahan.
8. Kedua orang tua tercinta Amangku Buana dan Wida Nengsih, izinkan aku mengucapkan semua beban yang bercampur bangga telah aku rengkuh, semua berpihak kepadaku, pasti doamu yang lancarkan upayaku, mesti doa yang meluncur dari bibirmu, dan yang aku tahu kau tak akan pernah berhenti untuk tumbuhku kini, semoga sesuai dengan yang kau impi, tertulis jelas namaku di

setiap harap malammu tentang masa depan. Pelan pasti kukabulkan segala catatan harapmu tentang masa depan dan tentang masa terang.

9. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kakak tercinta beserta kakak ipar yang telah memberikan dukungan, perhatian, serta bantuan finansial selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Bantuan yang diberikan menjadi salah satu faktor penting yang membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan dengan baik. Kebaikan, pengorbanan, dan kepercayaan yang telah diberikan merupakan hal yang sangat berarti bagi penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, kemudahan dalam setiap urusan, serta membalas segala kebaikan dengan balasan yang berlipat ganda.
10. Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat, bantuan, serta dukungan selama proses penelitian dan penyusunan skripsi.
11. Manchester United yang telah mengajarkan arti kesabaran tingkat tinggi, loyalitas tanpa batas, serta kemampuan menjaga harapan meskipun keadaan tidak selalu berpihak. Menjadi pendukung King EMYU selama beberapa musim terakhir merupakan bentuk latihan mental yang sangat efektif dalam menghadapi berbagai revisi, bimbingan, dan deadline skripsi. Jika penulis mampu bertahan mendukung Manchester United hingga saat ini, maka

menyelesaikan skripsi tentu bukanlah hal yang mustahil. Semoga musim depan dan kehidupan setelah skripsi sama-sama membawa kabar baik.

12. Persib Bandung yang telah memberikan kebanggaan dan kebahagiaan selama masa penyusunan skripsi ini. Prestasi meraih hattrick juara menjadi bukti bahwa kerja keras, konsistensi, dan semangat pantang menyerah akan membuahkan hasil yang membanggakan. Keberhasilan tersebut tidak hanya menjadi pencapaian bagi klub dan para pendukungnya, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dalam diri penulis sebagai bagian dari masyarakat Jawa Barat. Semangat juang yang ditunjukkan Persib menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berusaha menyelesaikan setiap tahapan perkuliahan hingga tugas akhir ini. Persib Juara.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini.

14. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Muhammad Ridzky Idan Fadli, yang telah berjuang dan bertahan hingga berada pada titik ini. Terima kasih karena tidak memilih menyerah di tengah berbagai kesulitan, tekanan, dan tantangan selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi. Terima kasih atas setiap usaha, doa, air mata, waktu, tenaga, dan pengorbanan yang telah diberikan. Perjalanan ini tidak selalu mudah, tetapi setiap langkah yang telah dilalui menjadi bukti bahwa kerja keras dan ketekunan akan

membawa seseorang menuju tujuan yang dicita-citakan. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik dan penuh keberkahan di masa yang akan datang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah khazanah keilmuan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang Hukum Keluarga Islam.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 08 Juni 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ridzky', with a stylized arrow-like flourish at the end.

Muhammad Ridzky Idan Fadli

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xv
MOTTO	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Penelitian	9
F. Definisi Operasional.....	10

G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	14
A. Kajian Pustaka.....	14
B. Kerangka Teori.....	30
1. Teori Relasi Jarak Jauh (<i>Long Distance Relationship Theory</i>).....	33
2. Teori Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah	36
3. Teori Ketahanan Keluarga (Sosiologi Islam)	41
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Objek dan Fokus Penelitian	45
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	46
C. Lokasi Penelitian.....	48
D. Informan Penelitian.....	49
E. Teknik Penentuan Informan	49
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Keabsahan Data.....	50
H. Teknik Analisis Data	52
I. Reduksi Data	53
J. Penyajian Data	53
K. Penarikan Kesimpulan	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian	55
1. Gambaran Umum Desa Haurgeulis	55
2. Daftar Jumlah Pasangan suami istri yang Bersedia menjadi Informan	57

3. Profil Pasangan <i>Long Distance Marriage</i> di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu	61
4. Penyajian Data Hasil Penelitian	67
a. Faktor Penyebab Terjadinya Long Distance Marriage.....	68
b. Dinamika Kehidupan Rumah Tangga dalam LDM.....	69
c. Problematika yang Dihadapi dalam LDM	71
d. Pola Komunikasi Pasangan dalam LDM	72
e. Strategi Pasangan dalam Mempertahankan Hubungan.....	73
f. Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah.....	74
B. PEMBAHASAN	76
1. Analisis Berdasarkan Teori Relasi Jarak Jauh	76
2. Analisis Berdasarkan Teori Sakinah Mawaddah Warahmah	84
3. Analisis Berdasarkan Teori Ketahanan Keluarga (Sosiologi Islam).....	91
4. Temuan Utama Penelitian	100
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	112
CURRICULUM VITAE	152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan jarak jauh saat ini menjadi fenomena sosial yang semakin sering terjadi karena mobilitas ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan yang tinggi di berbagai daerah Indonesia. Kabupaten Indramayu merupakan salah satu daerah dengan tingkat mobilitas kerja yang cukup tinggi, baik ke luar daerah maupun luar negeri. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap meningkatnya praktik pernikahan jarak jauh di tengah masyarakat.

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa jumlah penduduk bekerja pada tahun 2024 mencapai 929,6 ribu orang dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 66,43 persen, yang menunjukkan tingginya aktivitas mobilitas ekonomi masyarakat¹. Selain itu, pemerintah daerah juga menerbitkan regulasi perlindungan pekerja migran yang menunjukkan bahwa fenomena migrasi kerja menjadi realitas sosial yang cukup signifikan di Kabupaten Indramayu. Kondisi inilah yang menjadikan Desa Haurgeulis relevan

¹ “Kecamatan Haurgeulis Dalam Angka 2024 - Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu,” diakses pada Kamis, 21 Mei 2026, pukul 18:30 WIB, <https://indramayukab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/2e7f0167dbc801bca38b48d9/kecamatan-haurgeulis-dalam-angka-2024>.

sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya turut mengalami dinamika keluarga akibat tuntutan pekerjaan dan keterpisahan jarak dalam rumah tangga.

Realitas bahwa pasangan menikah tetapi tidak tinggal dalam satu rumah menimbulkan tantangan psikologis dan hubungan interpersonal yang kompleks bagi suami maupun istri. Pasangan LDM harus mengelola komunikasi tanpa kehadiran fisik secara langsung sehingga berdampak pada dinamika emosional, keterikatan, serta kepuasan dalam pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi pasangan LDM sangat menentukan upaya mempertahankan keharmonisan rumah tangga, karena keterbatasan interaksi fisik memaksa pasangan menyesuaikan strategi komunikasi mereka.

Dalam konteks lokal di desa-desa seperti Haurgeulis, pola komunikasi ini menjadi sangat penting untuk dipahami karena kekhasan norma sosial pedesaan yang berbeda dari daerah perkotaan. Ketika komunikasi efektif tidak terjalin, risiko munculnya konflik dan penurunan kualitas hubungan meningkat secara signifikan.² Masalah dukungan sosial serta interaksi antara suami dan istri juga menjadi faktor utama penentu kualitas pernikahan dalam konteks LDM, karena jarak fisik sering kali menuntut adanya penguatan jaringan sosial dan pola interaksi yang adaptif. Penelitian mengenai karakteristik keluarga, dukungan sosial, serta

² Nur Istiqamah Desiana et al., “Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Jarak Jauh Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga Long Distance Couples’ Communication Behavior in Maintaining Household Harmony,” *Jur Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 8 (2024): 2846–54, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5908>.

interaksi pasangan LDM menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dan kualitas interaksi suami istri, semakin baik pula persepsi pasangan terhadap kualitas pernikahan mereka. Variabel dukungan sosial penting terutama di lingkungan pedesaan di mana lingkungan sosial sering kali berperan aktif dalam kehidupan sosial keluarga. Kondisi ini berimplikasi bahwa LDM tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal tetapi juga melibatkan konteks sosial yang lebih luas. Konteks sosial seperti struktur komunitas, norma budaya, dan pola dukungan keluarga besar sangat menentukan bagaimana pasangan menghadapi tantangan LDM.

Di Desa Haurgeulis, dinamika dukungan sosial tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pernikahan jarak jauh terhadap kehidupan keluarga. Pendekatan kajian yang menekankan pada relasi sosial dan pola komunikasi dalam keluarga LDM menjadi penting untuk dikembangkan guna memahami realitas sosial yang dihadapi pasangan secara lebih mendalam.³

Aspek komunikasi interpersonal antar pasangan LDM juga menjadi fokus penting dalam memahami dinamika rumah tangga yang terpisah secara geografis, karena komunikasi efektif dapat memperkuat hubungan emosional yang menjadi inti keharmonisan keluarga. Penelitian lain menunjukkan bahwa komunikasi

³ Maitsaa' Rifdah Taufiqoh dan Diah Krisnatuti, "Karakteristik Keluarga, Dukungan Sosial, Interaksi Suami-Istri, Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Dengan Pernikahan Jarak Jauh," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 17, no. 1 (2024): 41–52, <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.1.41>.

adalah kunci utama yang menopang hubungan pasangan LDM dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam upaya menjaga keharmonisan rumah tangga ketika keterbatasan kehadiran fisik menjadi hambatan. Komunikasi yang efektif melibatkan keterbukaan, empati, dan dukungan timbal balik yang menjadi fondasi stabilitas hubungan meskipun pasangan berada di lokasi berbeda.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal bukan sekadar teknik, tetapi juga menjadi strategi adaptif yang digunakan pasangan untuk mempertahankan hubungan yang sehat dan harmonis. Dalam konteks budaya desa yang sangat memprioritaskan ikatan keluarga, pola komunikasi ini sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional pasangan LDM. Penelitian kualitatif yang berfokus pada komunikasi interpersonal pasangan LDM memberikan wawasan yang lebih kaya terhadap hubungan sosial dan emosional dalam keluarga modern.⁴

Dampak psikologis dari LDM terhadap individu juga perlu disoroti untuk memahami konsekuensi emosional yang dialami oleh pasangan, terutama istri yang sering kali harus mengelola peran domestik dan emosional dari jarak jauh. Studi deskriptif menunjukkan bahwa rasa kesepian menjadi tantangan psikologis utama bagi istri dalam pernikahan jarak jauh, yang berdampak pada kesejahteraan emosional dan kualitas hubungan secara keseluruhan. Rasa kesepian ini dapat

⁴ Shaffa Shabila and Lucy Pujasari Supratman, "Komunikasi Interpersonal Antara Istri Dan Suami Dalam Menghadapi Hubungan Jarak Jauh," *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA* 15, no. 02 (2023): 66, <https://doi.org/10.33221/jikom1.v15i02.278>.

meningkatkan stres dan menurunkan kepuasan pernikahan jika tidak diatasi melalui mekanisme dukungan sosial dan komunikasi yang efektif.

Penelitian semacam ini penting untuk memahami bagaimana pengalaman emosional individu dalam LDM perlu dilihat sebagai bagian dari dinamika keluarga yang lebih luas. Ketidakhadiran fisik pasangan menjadi tekanan emosional yang signifikan yang mempengaruhi cara pasangan melihat peran mereka sebagai suami dan istri. Keterbatasan ini mengharuskan pasangan menemukan cara baru dalam mempertahankan keterikatan emosional meskipun terpisah oleh jarak. Kondisi psikologis semacam ini perlu dianalisis secara kualitatif untuk menangkap pengalaman subjektif dari pasangan yang menjalani LDM.⁵

Dalam perspektif keluarga Islami, tujuan pernikahan bukan hanya kebersamaan fisik tetapi juga pembentukan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah keluarga yang dipenuhi ketenangan, cinta, dan kasih sayang termasuk bila pasangan menjalani pernikahan jarak jauh. Penelitian normatif dan sosiologis terkait LDM menunjukkan bahwa pasangan perlu melakukan strategi komunikasi, saling percaya, dan keterbukaan untuk mendukung pencapaian nilai-nilai sakinah meskipun keterbatasan pertemuan fisik menjadi hambatan utama.

⁵ Arfezsa Ulfa Rizkina, Raras Sutatminingsih, and Rodiatul Hasanah Siregar, "Loneliness Among Wives in Long Distance Marriage: A Descriptive Study," *International Journal of Educational and Psychological Sciences* 3, no. 4 (2025): 287–96, <https://doi.org/10.59890/ijeps.v3i4.61>.

Pendekatan ini mencerminkan bahwa keluarga tidak semata dibentuk oleh keberadaan ruang bersama, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional dan spiritual antaranggota keluarga. Dalam konteks budaya Indonesia yang sangat menekankan nilai keluarga harmonis, pasangan LDM harus menemukan cara unik untuk membangun dan memelihara nilai-nilai sakinah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kajian tentang dinamika spiritual dan nilai keluarga dalam konteks LDM akan memperkaya literatur ilmiah sekaligus memberikan pemahaman praktik nyata dalam masyarakat. Pemahaman ini juga memiliki implikasi bagi intervensi sosial dan konseling keluarga di tingkat komunitas. Atas pertimbangan tersebut, pendekatan kualitatif yang menekankan pengalaman pasangan dalam membangun nilai sakinah, mawaddah, warahmah layak untuk dilakukan dalam konteks studi lokal seperti Desa Haurgeulis.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam dinamika yang dialami pasangan pernikahan jarak jauh di Desa Haurgeulis, termasuk strategi komunikasi, dukungan sosial, pengalaman emosional, serta cara pasangan mempertahankan nilai-nilai keluarga sakinah mawaddah warahmah di tengah tantangan pernikahan jarak jauh. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman pengalaman subjektif pasangan, bukan sekadar pengukuran variabel secara

⁶ Upaya Normatif, D A N Sosiologis, and Keluarga Sakinah Pada, “Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman” 14 (2024): 151–72.

kuantitatif, sehingga mampu menangkap realitas sosial yang dihadapi keluarga LDM secara lebih kontekstual.

Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat maupun menghambat terwujudnya keharmonisan dalam kehidupan keluarga LDM di lingkungan pedesaan. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi keluarga dan sosiologi keluarga Islam, khususnya terkait dinamika pernikahan jarak jauh dalam konteks sosial masyarakat desa.⁷

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dinamika pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) yang dialami oleh pasangan suami istri di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, khususnya terkait problematika yang muncul dan upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Fokus ini diturunkan ke dalam dua pertanyaan penelitian berikut:

1. Apa saja bentuk problematika yang dihadapi pasangan suami istri dalam menjalani LDM di Desa Haurgeulis, dan bagaimana dampaknya terhadap upaya pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah?

⁷ Rini Julistia et al., "Kepuasan Pernikahan Pasangan Yang Menjalani Long Distance Marriage Marital Satisfaction," *Jurnal Diversita* 11, no. 2 (2025): 286–92, <https://doi.org/10.31289/diversita.v11i2.16012>.

2. Bagaimana strategi dan mekanisme adaptasi yang dilakukan pasangan LDM di Desa Haurgeulis dalam menjaga keharmonisan dan ketahanan keluarga sesuai nilai-nilai Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk problematika yang dialami oleh pasangan suami istri dalam pernikahan jarak jauh di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, serta menjelaskan bagaimana dinamika tersebut memengaruhi upaya pembentukan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.
2. Menganalisis strategi dan mekanisme adaptasi yang dilakukan oleh pasangan LDM dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, termasuk pola komunikasi, peran keagamaan, dukungan emosional, dan relasi sosial yang menopang ketahanan keluarga dalam konteks perpisahan geografis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ketahanan keluarga dan sosiologi keluarga Islam melalui penyajian pemahaman yang bersifat kontekstual mengenai dinamika pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh di wilayah pedesaan dengan karakter migrasi yang kuat. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memperjelas dan mengoperasionalkan konsep keluarga sakinah, mawaddah,

warahmah yang selama ini lebih banyak dikaji secara normatif, dengan menampilkan bagaimana nilai-nilai tersebut ditafsirkan serta diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari pasangan pernikahan jarak jauh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan teori-teori tentang kekuatan dan ketahanan keluarga dalam konteks masyarakat Indonesia masa kini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi masyarakat, khususnya keluarga yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Haurgeulis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan perenungan dan rujukan praktis dalam memperkuat pola komunikasi, pengaturan peran dalam rumah tangga, serta internalisasi nilai-nilai sakinah, mawaddah, warahmah, sehingga upaya menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dinamika pernikahan jarak jauh pasangan suami istri di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. Kajian dibatasi pada problematika rumah tangga, pola komunikasi, dan upaya pasangan dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Penelitian

ini tidak membahas aspek hukum perceraian, ekonomi keluarga secara mendalam, maupun psikologi anak.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, pernikahan jarak jauh dimaknai sebagai hubungan suami istri yang tinggal terpisah karena pekerjaan, pendidikan, atau faktor tertentu sehingga interaksi langsung menjadi terbatas. Keluarga sakinah dipahami sebagai keluarga yang memiliki ketenangan dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Mawaddah dimaknai sebagai rasa cinta dan kasih sayang antara suami dan istri yang diwujudkan melalui perhatian dan komunikasi yang baik, sedangkan warahmah dipahami sebagai sikap saling menyayangi, memahami, dan mendukung dalam menghadapi kehidupan rumah tangga.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam lima bab utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam menjawab permasalahan yang dikaji. Bab I Pendahuluan merupakan bagian awal yang memberikan gambaran umum mengenai latar belakang, arah, dan tujuan penelitian. Dalam bab ini dijelaskan fenomena pernikahan jarak jauh yang semakin meningkat akibat tuntutan ekonomi, pekerjaan, dan mobilitas sosial masyarakat, khususnya di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. Latar belakang ini menyoroti berbagai problematika yang dihadapi pasangan suami istri dalam kondisi berjauhan, seperti hambatan komunikasi, tekanan emosional, serta

perubahan peran dalam rumah tangga yang berdampak pada upaya membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Dari permasalahan tersebut dirumuskan dua pertanyaan utama, yaitu: bagaimana bentuk problematika yang dihadapi pasangan LDM dan bagaimana strategi yang dilakukan dalam menjaga keharmonisan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika pernikahan jarak jauh serta menganalisis upaya pasangan dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi keluarga Islam, sedangkan secara praktis dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam menjaga ketahanan keluarga dalam kondisi LDM.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori berisi landasan teoritis dan konseptual yang menjadi dasar analisis penelitian. Dalam bab ini dibahas berbagai penelitian terdahulu yang relevan mengenai keluarga sakinah, komunikasi pasangan, ketahanan keluarga, serta fenomena pernikahan jarak jauh. Selain itu, diuraikan teori-teori utama yang digunakan sebagai pisau analisis, yaitu teori Relasi Jarak Jauh (*Long Distance Relationship Theory*), Teori Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah, serta Teori Ketahanan Keluarga (*Family Resilience*) dalam perspektif sosiologi Islam. Ketiga teori tersebut digunakan untuk memahami dinamika hubungan suami istri, strategi adaptasi, serta upaya mempertahankan keharmonisan rumah tangga dalam kondisi keterpisahan jarak. Bab ini juga

menunjukkan posisi penelitian serta celah penelitian (*research gap*) yang akan diisi.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Haurgeulis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini juga menjelaskan teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik, serta analisis data yang dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan temuan penelitian serta analisis berdasarkan rumusan masalah. Bab ini diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian di Desa Haurgeulis dan profil informan pasangan LDM. Selanjutnya disajikan hasil penelitian mengenai dinamika dan problematika LDM, pola komunikasi, serta strategi pasangan dalam mempertahankan hubungan rumah tangga. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori relasi jarak jauh, konsep keluarga sakinah mawaddah warahmah, serta teori ketahanan keluarga dalam perspektif sosiologi Islam. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana pasangan mampu menjaga komunikasi,

membangun kepercayaan, dan mempertahankan keharmonisan rumah tangga meskipun berada dalam kondisi keterpisahan geografis.

Bab V Penutup merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun sebagai jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis secara sistematis. Selain itu, disampaikan pula implikasi teoretis bagi pengembangan kajian keluarga Islam serta implikasi praktis bagi masyarakat, khususnya pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Saran yang diberikan ditujukan kepada masyarakat, akademisi, dan peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut, baik melalui pendekatan empiris yang lebih luas maupun studi perbandingan antarwilayah. Dengan sistematika ini, skripsi diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam memahami dinamika pernikahan jarak jauh dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai dinamika Pernikahan Jarak Jauh dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah ini bukan suara yang baru, karena ada juga penelitian lainnya yang membahas mengenai permasalahan ini, sepengetahuan peneliti ada penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian yang peneliti lakukan, yaitu:

1. Masri (2024) dalam penelitian dengan judul ***“Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah”***.⁸ Penelitian ini merupakan kajian normatif dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif terhadap sumber-sumber ajaran Islam, baik klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga harmonis dalam perspektif Islam dibangun melalui tiga pilar utama, yaitu sakinah, mawaddah, warahmah. Indikator keluarga harmonis ditandai dengan adanya saling pengertian antara suami istri, komunikasi yang baik, musyawarah dalam pengambilan keputusan, sikap saling memaafkan, serta penerimaan terhadap kekurangan pasangan.

⁸ Masri Masri, “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah,” *Jurnal Tahqiq: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1 (2024): 109–23, <https://doi.org/10.61393/tahqiq.v18i1.219>.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajian mengenai konsep keluarga sakinah, mawaddah, warahmah sebagai tujuan utama dalam kehidupan rumah tangga. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam membangun keharmonisan keluarga. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan penelitian. Penelitian Masri bersifat normatif dan berfokus pada konsep ideal keluarga harmonis berdasarkan kajian literatur, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dengan studi kasus pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Haurgeulis.

Kelemahan penelitian Masri adalah belum mengkaji secara kontekstual bagaimana konsep sakinah, mawaddah, warahmah diterapkan dalam kondisi keluarga yang menghadapi tantangan khusus, seperti pernikahan jarak jauh, sehingga masih bersifat teoritis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan mengkaji secara langsung pengalaman pasangan LDM dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, serta menganalisis dinamika, tantangan, dan strategi yang mereka lakukan dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga di tengah keterpisahan jarak.

2. Ningsih, C. (2022) dalam penelitian dengan judul ***“Interpersonal Communication in Shaping the Family Concept Sakinah, Mawaddah,***

Warahmah".⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis komunikasi interpersonal dalam hubungan suami istri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif, seperti keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, rasa percaya, dan kesetaraan dalam hubungan, memiliki peran penting dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Selain itu, praktik ibadah bersama, diskusi dalam menyelesaikan masalah, serta komitmen menjalankan tanggung jawab juga menjadi faktor pendukung keharmonisan keluarga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajian mengenai pentingnya komunikasi dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan keluarga, khususnya dalam mewujudkan nilai-nilai sakinah, mawaddah, warahmah. Keduanya sama-sama menekankan bahwa komunikasi merupakan kunci utama dalam menjaga kualitas hubungan suami istri. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penelitian. Penelitian Ningsih berfokus pada komunikasi interpersonal dalam keluarga secara umum, tanpa menyoroti kondisi khusus seperti pernikahan jarak jauh. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji komunikasi pada pasangan yang menjalani LDM dengan berbagai

⁹ Citra Ningsih, "Interpersonal Communication in Shaping the Family Concept Sakinah, Mawaddah, Warahmah," *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2022): 64–69, <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v5i1.625>.

keterbatasan interaksi fisik. Kelemahan penelitian Ningsih adalah belum mengkaji secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal tersebut diterapkan dalam situasi yang memiliki hambatan struktural, seperti jarak geografis, perbedaan waktu, dan keterbatasan interaksi langsung sebagaimana terjadi dalam pernikahan jarak jauh. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan mengkaji secara lebih kontekstual bagaimana pola komunikasi pasangan LDM dijalankan, serta bagaimana komunikasi tersebut berperan dalam mempertahankan keharmonisan dan membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah di tengah keterpisahan jarak.

3. Sukmawati, B., & Khadafi, M. (2022) dalam penelitian dengan judul ***“Family Achievements that are Sakinah, Mawaddah, Warahmah”***.¹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep keluarga sakinah, mawaddah, warahmah diimplementasikan dalam kehidupan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang harmonis dapat tercapai melalui adanya saling pengertian antara suami dan istri, penguatan cinta dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, serta terciptanya hubungan yang damai dan

¹⁰ Berlia Sukmawati and Mu’Ammar Khadafi, “Family Achievements That Are Sakinah, Mawaddah, Warahmah,” *MILRev: Metro Islamic Law Review* 1, no. 2 (2022): 243–56, <https://doi.org/10.32332/milrev.v1i2.6212>.

stabil. Selain itu, komitmen pasangan dalam menjalankan nilai-nilai Islam menjadi faktor penting dalam mewujudkan keluarga yang ideal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajian mengenai konsep keluarga sakinah, mawaddah, warahmah sebagai tujuan utama dalam kehidupan rumah tangga. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya interaksi suami istri dan penerapan nilai-nilai Islam dalam membangun keharmonisan keluarga. Adapun perbedaannya terletak pada konteks dan objek penelitian. Penelitian Sukmawati dan Khadafi lebih bersifat umum dalam mengkaji keluarga harmonis tanpa menyoroti kondisi tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh (Long Distance Marriage) dengan berbagai dinamika dan tantangan yang lebih kompleks. Kelemahan penelitian Sukmawati dan Khadafi adalah belum mengkaji secara spesifik bagaimana konsep sakinah, mawaddah, warahmah diterapkan dalam situasi keluarga yang menghadapi tekanan atau keterbatasan, seperti pernikahan jarak jauh, sehingga masih bersifat umum dan teoritis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan mengkaji secara empiris bagaimana pasangan LDM membangun dan mempertahankan nilai-nilai sakinah, mawaddah, warahmah dalam kondisi keterpisahan, serta mengidentifikasi strategi yang mereka gunakan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

4. Siagian & Misrah (2024) dalam penelitian dengan judul ***“Urgensi Bimbingan Agama Terhadap Calon Pengantin Usia Muda Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Warahmah”***.¹¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, khususnya di Kantor Urusan Agama (KUA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama memiliki peran penting dalam mempersiapkan calon pengantin, terutama dalam memahami tanggung jawab rumah tangga, pengelolaan konflik, serta penguatan nilai-nilai spiritual. Bimbingan ini terbukti membantu membentuk kesiapan mental dan emosional pasangan sehingga dapat mewujudkan keluarga yang harmonis dan sakinah, mawaddah, warahmah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus terhadap pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah berdasarkan nilai-nilai Islam. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya aspek keagamaan sebagai fondasi utama dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Siagian dan Misrah lebih menitikberatkan pada tahap pra-pernikahan, yaitu melalui bimbingan agama bagi calon pengantin, sedangkan

¹¹ Ronauli Dania Siagian and Misrah Misrah, “Urgensi Bimbingan Agama Terhadap Calon Pengantin Usia Muda Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Warahmah Di KUA Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara,” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 2 (2024): 192–202, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3229>.

penelitian ini berfokus pada kehidupan pasca pernikahan, khususnya pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Kelemahan penelitian Siagian dan Misrah adalah belum mengkaji bagaimana nilai-nilai yang diperoleh dari bimbingan agama tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata setelah pernikahan, terutama dalam kondisi yang penuh tantangan seperti pernikahan jarak jauh. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan mengkaji secara empiris bagaimana pasangan LDM menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari, serta bagaimana nilai tersebut membantu mereka dalam menjaga keharmonisan dan membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah di tengah keterpisahan jarak.

5. Hilmi, IL (2023) dalam penelitian dengan judul ***“Model Ketahanan Keluarga Sakinah pada Keluarga Mahasiswa Pernikahan Jarak Jauh (Mahasiswa Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta)”***.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiologis untuk mengkaji pasangan mahasiswa yang menjalani LDM di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga sakinah pada pasangan LDM dapat terwujud melalui beberapa strategi, seperti komunikasi yang terbuka dan intens, saling percaya, penyamaan visi dan misi dalam rumah tangga, serta kemampuan

¹² S.H. Ismi Lathifatul Hilmi, “Model Ketahanan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Mahasiswa Long Distance Marriage (Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Daerah Istimewa Yogyakarta) Tesis,” 2023.

introspeksi diri dalam menyelesaikan konflik. Selain itu, aspek spiritual seperti kesabaran dan ketakwaan juga menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajian mengenai pernikahan jarak jauh dan bagaimana pasangan mempertahankan keharmonisan serta membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya komunikasi, kepercayaan, dan nilai spiritual dalam menjaga ketahanan keluarga. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian Hilmi berfokus pada pasangan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini mengkaji pasangan LDM dalam konteks masyarakat pedesaan, yaitu di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, yang memiliki karakter sosial dan ekonomi yang berbeda. Kelemahan penelitian Hilmi adalah belum mengkaji secara mendalam pengaruh faktor sosial dan budaya lokal terhadap dinamika pernikahan jarak jauh, karena lebih berfokus pada kelompok mahasiswa dengan latar belakang pendidikan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan mengkaji dinamika LDM dalam konteks masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

6. Mursalin, S. (2022) dalam penelitian dengan judul ***“Konsep Penataan Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Fiqh Munakahat”***.¹³ Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan normatif dan analisis deskriptif terhadap literatur fiqh klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan keluarga sakinah dalam perspektif fiqh munakahat didasarkan pada prinsip-prinsip utama seperti mawaddah warahmah (cinta dan kasih sayang), saling melengkapi dan melindungi antara suami dan istri, serta penerapan mu’asyarah bil ma’ruf (pergaulan yang baik). Selain itu, indikator keluarga sakinah ditandai dengan adanya saling pengertian, penghormatan, tanggung jawab, dan keseimbangan hak serta kewajiban dalam rumah tangga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajian mengenai konsep keluarga sakinah, mawaddah, warahmah dalam perspektif Islam. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya nilai-nilai syariat sebagai landasan dalam membangun keluarga yang harmonis. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian Mursalin bersifat normatif dengan fokus pada kajian fiqh, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dengan studi kasus pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa

¹³ Supardi Mursalin, “Konsep Penataan Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Fiqh Munakahat,” *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2022): 217–38, <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v10i2.1076>.

Haurgeulis. Kelemahan penelitian Mursalin adalah belum mengkaji bagaimana konsep fiqh tersebut diterapkan dalam realitas sosial yang dinamis, khususnya dalam kondisi keluarga modern seperti pernikahan jarak jauh yang memiliki tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan mengkaji secara langsung implementasi nilai-nilai fiqh dalam kehidupan pasangan LDM, serta menganalisis bagaimana prinsip-prinsip tersebut membantu dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah di tengah keterbatasan jarak.

7. Prokoso, *et al* (2024) dalam penelitian dengan judul ***“Digital Communication in Building Emotional Closeness in Long Distance Marriages from the Perspective of Quran”***.¹⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital, seperti *video call*, pesan teks, pesan suara, dan berbagi media, memiliki peran penting dalam membangun dan mempertahankan kedekatan emosional pasangan. Selain itu, kualitas komunikasi yang mencakup keterbukaan, kejujuran, dan konsistensi menjadi faktor utama dalam menjaga hubungan tetap harmonis. Dalam perspektif Al-

¹⁴ Abimanyu Satrio Prakoso et al., “Digital Communication in Building Emotional Closeness in Long Distance Marriages from the Perspective of the Quran,” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 8, no. 3 (2024): 675–85, <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.11346>.

Qur'an, komunikasi yang baik harus dilandasi kejujuran dan prinsip berbicara dengan benar (qaulan sadidan), sehingga mampu memperkuat hubungan suami istri meskipun terpisah jarak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajian mengenai pernikahan jarak jauh serta pentingnya komunikasi dalam menjaga keharmonisan hubungan suami istri. Keduanya sama-sama menekankan bahwa komunikasi menjadi faktor kunci dalam mempertahankan hubungan keluarga. Adapun perbedaannya terletak pada fokus analisis. Penelitian Prokoso et al. lebih menitikberatkan pada peran komunikasi digital dalam membangun kedekatan emosional, sedangkan penelitian ini mengkaji dinamika pernikahan jarak jauh secara lebih luas, termasuk aspek komunikasi, ketahanan keluarga, dukungan sosial, serta pembentukan nilai sakinah, mawaddah, warahmah. Kelemahan penelitian Prokoso et al. adalah belum mengkaji secara komprehensif faktor-faktor lain di luar komunikasi digital, seperti kondisi sosial, ekonomi, dan peran keluarga dalam mempengaruhi keharmonisan rumah tangga pada pasangan LDM. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan mengkaji secara menyeluruh dinamika kehidupan pasangan LDM, tidak hanya dari aspek komunikasi, tetapi juga dari perspektif sosial, emosional, dan keagamaan dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

8. Herawati, T, *et al* (2022) dalam penelitian dengan judul ***“Family Strength in Remote Marriage: Social Support, Coping Strategies, and Their Effects”***.¹⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis terhadap hubungan antara dukungan sosial, strategi *coping*, dan ketahanan keluarga pada pasangan yang menjalani LDM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial, baik dari keluarga besar maupun lingkungan sekitar, memiliki pengaruh signifikan terhadap keharmonisan dan ketahanan keluarga. Selain itu, strategi *coping* yang adaptif, seperti pemecahan masalah dan pengelolaan emosi, terbukti mampu membantu pasangan dalam mengurangi konflik, mengelola stres, serta mempertahankan fungsi keluarga secara optimal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajian mengenai pernikahan jarak jauh serta pentingnya faktor pendukung seperti dukungan sosial dan strategi adaptasi dalam menjaga keharmonisan keluarga. Keduanya sama-sama menekankan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan kemampuan menghadapi masalah. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian Herawati *et al.* menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengukuran variabel secara

¹⁵ Hanifah, Tin Herawati, and Defina Defina, “Family Strength in Remote Marriage: Social Support, Coping Strategies, and Their Effects,” *Journal of Family Sciences* 7, no. 2 (2022): 136–50, <https://doi.org/10.29244/jfs.v7i2.39543>.

statistik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk menggali pengalaman subjektif pasangan LDM secara lebih mendalam. Kelemahan penelitian Herawati et al. adalah kurang menggali secara mendalam pengalaman emosional dan makna subjektif yang dirasakan oleh pasangan, karena lebih berfokus pada hubungan antar variabel secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan mengkaji secara kualitatif pengalaman pasangan LDM, termasuk dinamika emosional, makna hubungan, serta upaya mereka dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah di tengah keterpisahan jarak.

9. Mentari, M. M., Hasan, N., & Sa'adah, F. (2023) dalam penelitian dengan judul ***“Persepsi Masyarakat terhadap Konsep Keluarga Sakinah dalam Kehidupan Rumah Tangga TKW di Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu”***.¹⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji bagaimana masyarakat memaknai konsep keluarga sakinah dalam kondisi ketika istri bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi keterpisahan jarak, masyarakat tetap memandang bahwa keluarga sakinah dapat terwujud melalui komunikasi yang berkelanjutan, komitmen terhadap

¹⁶ Meiga Mentari, Nur Hasan, and Faridatus Sa'adah, “Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Keluarga Sakinah Dalam Kehidupan Rumah Tangga Tkw Di Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu,” *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (2023): 198–206.

tanggung jawab, serta hubungan emosional yang tetap terjaga. Namun demikian, terdapat berbagai kendala seperti ketidakstabilan ekonomi, minimnya komunikasi, serta kurangnya praktik keagamaan yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajian mengenai keluarga sakinah dalam kondisi pernikahan jarak jauh. Keduanya sama-sama menyoroti bagaimana pasangan mempertahankan keharmonisan keluarga meskipun terpisah secara geografis. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan sudut pandang penelitian. Penelitian Mentari et al. lebih berfokus pada persepsi masyarakat terhadap keluarga TKW, sedangkan penelitian ini secara langsung mengkaji pengalaman pasangan suami istri yang menjalani LDM sebagai subjek utama penelitian. Kelemahan penelitian Mentari et al. adalah belum menggali secara mendalam dinamika internal hubungan suami istri, karena lebih menekankan pada persepsi masyarakat dibandingkan pengalaman langsung pasangan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan mengkaji secara langsung pengalaman subjektif pasangan LDM, termasuk dinamika hubungan, tantangan yang dihadapi, serta strategi dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah di tengah keterpisahan jarak.

10. Adiningsih, S., & Rekaningtias, A. U. (2025) dalam penelitian dengan judul ***“Communication Management of Long Distance Marriage (LDM)***

Couples to Resolve Marital Conflicts".¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam untuk menganalisis bagaimana pasangan LDM mengelola komunikasi dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunikasi yang efektif, seperti penjadwalan komunikasi rutin, penggunaan berbagai media komunikasi (chat, telepon, *video call*), serta kejelasan dalam menyampaikan pesan, sangat berperan dalam mengurangi konflik dan menjaga keharmonisan hubungan. Selain itu, keterbukaan emosional dan kemampuan memahami kebutuhan pasangan juga menjadi faktor penting dalam penyelesaian konflik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajian mengenai pernikahan jarak jauh serta pentingnya komunikasi sebagai strategi utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Keduanya sama-sama menekankan bahwa komunikasi yang efektif merupakan kunci dalam mempertahankan hubungan suami istri. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian. Penelitian Adiningsih dan Rekaningtias lebih berfokus secara spesifik pada manajemen komunikasi dalam penyelesaian konflik, sedangkan penelitian ini mengkaji dinamika pernikahan jarak jauh secara lebih luas, meliputi komunikasi, dukungan

¹⁷ Salsa Adiningsih and Ayu Usada Rekaningtias, "Communication Management of Long Distance Marriage (LDM) Couples to Resolve Marital Conflicts," *Journal of Social Studies (JSS)* 21, no. 1 (2025): 13–28, <https://doi.org/10.21831/jss.v21i1.81429>.

sosial, ketahanan keluarga, serta pembentukan nilai sakinah, mawaddah, warahmah. Kelemahan penelitian Adiningsih dan Rekaningtias adalah belum mengkaji secara komprehensif aspek-aspek lain di luar komunikasi, seperti faktor sosial, budaya, dan nilai keagamaan yang juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga dalam LDM. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan mengkaji secara menyeluruh dinamika kehidupan pasangan LDM, termasuk aspek komunikasi, sosial, emosional, dan keagamaan dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah di tengah keterpisahan jarak.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada pembahasan konsep keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, komunikasi interpersonal dalam rumah tangga, serta ketahanan keluarga dalam berbagai konteks. Beberapa penelitian juga secara khusus mengkaji fenomena pernikahan jarak jauh dengan menekankan pada aspek komunikasi, dukungan sosial, dan strategi *coping* pasangan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Selain itu, terdapat pula studi yang mengulas pentingnya nilai-nilai keagamaan dan bimbingan pranikah dalam membentuk keluarga yang harmonis. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung bersifat parsial, dengan memfokuskan kajian pada satu aspek tertentu saja, seperti komunikasi, dukungan sosial, atau konsep normatif keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Penelitian-penelitian tersebut

juga belum secara komprehensif mengkaji dinamika pernikahan jarak jauh dalam kaitannya dengan proses pembentukan keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah* secara utuh, khususnya dalam konteks sosial masyarakat pedesaan.

Selain itu, masih terbatas penelitian yang menempatkan pengalaman subjektif pasangan LDM sebagai fokus utama dalam memahami bagaimana nilai-nilai *sakinah, mawaddah, warahmah* dibangun, dipertahankan, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam dan komprehensif dinamika pernikahan jarak jauh dalam membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah* di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek komunikasi, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial, emosional, dan keagamaan dalam menganalisis ketahanan dan keharmonisan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sosiologi keluarga Islam, khususnya dalam memahami realitas keluarga LDM di lingkungan masyarakat pedesaan secara kontekstual dan empiris.

B. Kerangka Teori

Pembahasan mengenai dinamika pernikahan jarak jauh dalam membentuk keluarga *sakinah mawaddah warahmah* di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu memerlukan landasan teoritis yang komprehensif serta selaras dengan realitas sosial dan nilai-nilai keagamaan yang

melatarbelakanginya. Untuk mendukung analisis tersebut, penelitian ini menggunakan tiga teori utama sebagai kerangka analisis, yaitu teori relasi jarak jauh (*long distance relationship*), teori keluarga *sakinah mawaddah warahmah*, dan teori ketahanan keluarga dalam perspektif sosiologi Islam (*family resilience*). Ketiga teori ini dipilih karena memiliki keterkaitan yang saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena pernikahan jarak jauh secara menyeluruh, baik dari aspek sosial, emosional, maupun keagamaan.

Teori relasi jarak jauh digunakan untuk memahami dinamika hubungan pasangan yang terpisah secara geografis, khususnya dalam aspek komunikasi, kepercayaan, dan kedekatan emosional. Dalam konteks ini, keberlangsungan hubungan tidak lagi bergantung pada interaksi fisik secara langsung, melainkan pada kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun melalui berbagai media komunikasi. Teori ini juga menjelaskan berbagai tantangan yang dihadapi pasangan, seperti keterbatasan interaksi, potensi miskomunikasi, serta pentingnya menjaga komitmen dan kepercayaan. Oleh karena itu, teori ini menjadi landasan dalam menganalisis realitas sosial pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Selanjutnya, teori keluarga *sakinah mawaddah warahmah* digunakan untuk menggambarkan kondisi ideal kehidupan rumah tangga dalam Islam yang ditandai dengan ketenangan (*sakinah*), cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*warahmah*). Teori ini berfungsi sebagai tolok ukur normatif untuk menilai sejauh mana pasangan dalam pernikahan jarak jauh mampu membangun keharmonisan,

menjaga kualitas hubungan, serta mempertahankan kedekatan emosional meskipun berada dalam kondisi keterpisahan fisik. Dengan demikian, teori ini memberikan dasar nilai keislaman dalam menilai kualitas kehidupan keluarga.

Adapun teori ketahanan keluarga dalam perspektif sosiologi Islam digunakan untuk menganalisis kemampuan keluarga dalam bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai tekanan kehidupan, khususnya dalam situasi pernikahan jarak jauh. Dalam perspektif ini, ketahanan keluarga tidak hanya dilihat dari aspek sosial dan psikologis, tetapi juga dari kekuatan nilai-nilai keagamaan seperti iman, kesabaran (*ṣabr*), tawakal, dan kasih sayang (*rahmah*). Teori ini menekankan pentingnya kemampuan keluarga dalam mengelola konflik, menjaga stabilitas hubungan, serta membangun komunikasi yang efektif dan dilandasi kepercayaan. Selain itu, ketahanan keluarga juga mencerminkan kemampuan pasangan dalam menyesuaikan peran, memperkuat komitmen, serta mempertahankan keberlangsungan rumah tangga di tengah berbagai keterbatasan. Dalam kerangka sosiologi Islam, seluruh aspek tersebut berlandaskan pada prinsip keseimbangan hak dan kewajiban, tanggung jawab moral, serta nilai-nilai keislaman sebagai pedoman kehidupan keluarga.

Dengan mengintegrasikan ketiga teori tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pernikahan jarak jauh. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti realitas sosial yang dialami pasangan, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai ideal dalam Islam

serta kemampuan keluarga dalam beradaptasi terhadap berbagai tantangan. Melalui kerangka ini, analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam terhadap bagaimana pasangan suami istri membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan keharmonisan rumah tangga dalam kondisi yang tidak ideal, sehingga tetap mampu mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* secara berkelanjutan.

1. Teori Relasi Jarak Jauh (*Long Distance Relationship Theory*)

Hubungan jarak jauh atau *Long Distance Relationship (LDR)* merupakan bentuk relasi interpersonal di mana pasangan berada dalam kondisi terpisah secara geografis sehingga interaksi langsung menjadi terbatas. Dalam konteks hubungan ini, pasangan tidak dapat melakukan interaksi fisik secara rutin, sehingga hubungan lebih banyak bergantung pada komunikasi tidak langsung melalui media digital. Kondisi tersebut menjadikan LDR sebagai fenomena relasi modern yang semakin umum terjadi seiring meningkatnya mobilitas sosial, pendidikan, dan ekonomi dalam masyarakat.¹⁸

Secara teoretis, hubungan jarak jauh memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan hubungan konvensional, terutama pada aspek komunikasi, kedekatan emosional, dan kepercayaan. Keterbatasan interaksi

¹⁸ Vol No et al., “Strategi Pengurangan Ketidakpastian Pasangan Generasi Z Dalam Mempertahankan Hubungan Long Distance Relationship (LDR) (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Tahun 2021 Universitas Mulawarman)” 5, no. 1 (2025): 328–40.

tatap muka menyebabkan pasangan harus membangun kedekatan melalui komunikasi simbolik, seperti pesan teks, telepon, dan *video call*. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal menjadi elemen utama yang menentukan kualitas hubungan, karena melalui komunikasi tersebut pasangan membangun pemahaman, kedekatan, serta komitmen dalam hubungan.¹⁹

Dalam perspektif teori komunikasi, hubungan jarak jauh sangat berkaitan dengan konsep *uncertainty reduction* dan *self disclosure*, di mana pasangan berupaya mengurangi ketidakpastian melalui keterbukaan dan pertukaran informasi secara intens. Semakin tinggi tingkat keterbukaan dan komunikasi yang dilakukan, maka semakin kuat pula kepercayaan yang terbentuk dalam hubungan tersebut. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dapat memicu munculnya kesalahpahaman, konflik, serta menurunnya kualitas hubungan.²⁰

Namun demikian, hubungan jarak jauh juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik secara emosional maupun sosial. Beberapa permasalahan yang umum terjadi dalam LDR meliputi rasa kesepian, kecemburuan, miskomunikasi, serta perbedaan prioritas antara pasangan.

¹⁹ Edy Prihantoro and Nadia Anisah, "KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENYELESAIAN KONFLIK DAN MEMPERTAHANKAN KOMITMEN PADA PASANGAN KEKASIH YANG SEDANG LONG DISTANCE RELATIONSHIP (LDR)," 2001, 63–72.

²⁰ No et al., "Strategi Pengurangan Ketidakpastian Pasangan Generasi Z Dalam Mempertahankan Hubungan Long Distance Relationship (LDR) (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Tahun 2021 Universitas Mulawarman)."

Keterbatasan interaksi fisik sering kali menyebabkan individu mengalami tekanan emosional yang lebih tinggi dibandingkan hubungan yang dijalani secara langsung. Oleh karena itu, pasangan dalam hubungan jarak jauh dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang lebih kuat dalam mengelola emosi dan konflik.²¹

Selain itu, perkembangan teknologi komunikasi memainkan peran penting dalam mempertahankan hubungan jarak jauh. Media digital seperti WhatsApp, *video call*, dan media sosial menjadi sarana utama dalam menjaga kedekatan emosional dan keberlangsungan interaksi pasangan. Teknologi tersebut memungkinkan pasangan untuk tetap terhubung secara intens meskipun berada di lokasi yang berbeda, sehingga dapat membantu menjaga keintiman, kepercayaan, serta stabilitas hubungan dalam jangka panjang.²²

Dengan demikian, teori relasi jarak jauh menekankan bahwa keberhasilan hubungan tidak ditentukan oleh kedekatan fisik semata, tetapi lebih pada kualitas komunikasi, tingkat kepercayaan, serta kemampuan pasangan dalam mengelola konflik dan menjaga komitmen. Dalam konteks pernikahan jarak jauh, teori ini menjadi penting untuk memahami bagaimana

²¹ Gracelia Imelda Sutrisno and Endah Siswati, “Analisis Pengelolaan Konflik Pada Pasangan Hubungan Jarak Jauh (Long Distance Relationship)” 3 (2025): 144–50.

²² Jurnal Riset Ilmiah et al., “SENTRI : Analisis Media Komunikasi Pada Pasangan Long Distance Relationship (LDR) Beda Negara” 4, no. 9 (2025): 1932–38.

pasangan mampu mempertahankan keharmonisan rumah tangga meskipun berada dalam kondisi keterpisahan geografis yang signifikan.²³

2. Teori Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah

Konsep keluarga sakinah mawaddah warahmah merupakan tujuan utama dalam pernikahan menurut ajaran Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Keluarga tidak hanya dipandang sebagai institusi sosial, tetapi juga sebagai institusi spiritual yang berfungsi membangun ketenangan jiwa, keseimbangan emosional, serta hubungan kasih sayang antaranggota keluarga. Dalam perspektif ini, keluarga menjadi ruang utama dalam pembentukan kepribadian, penanaman nilai-nilai moral, serta terciptanya kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.²⁴

Secara teologis, konsep keluarga sakinah mawaddah warahmah berlandaskan pada firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 21 yang menegaskan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan ketenangan, cinta, dan kasih sayang dalam kehidupan rumah tangga. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

²³ Grace Carolyn et al., "Identifikasi Hambatan Dan Upaya Komunikasi Efektif Dalam Hubungan Jarak Jauh (LDR)" 12, no. 2 (2024).

²⁴ Asep Fu, Encup Supriatna, and Irfan Fahmi, "Konsep Keluarga Sakinah , Mawaddah , Warahmah Dalam Tinjauan Psikologi" 2, no. September (2025).

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang.”*

Ayat ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam Islam tidak hanya bersifat legal formal, tetapi juga memiliki tujuan spiritual untuk menghadirkan ketenangan (sakinah), cinta yang mendalam (mawaddah), dan kasih sayang (warahmah) sebagai fondasi utama dalam membangun keluarga yang harmonis.²⁵

Secara konseptual, sakinah merujuk pada kondisi ketenangan dan stabilitas emosional dalam rumah tangga, di mana setiap anggota keluarga merasa aman dan nyaman. Mawaddah mencerminkan cinta yang aktif dan dinamis, yang diwujudkan melalui perhatian, komunikasi, dan komitmen antara suami dan istri. Sementara itu, warahmah menggambarkan kasih sayang yang tulus, empati, serta kepedulian terhadap pasangan. Ketiga konsep

²⁵ Nilai Sakinah, D A N Rahmah, and Dalam Q S Ar-rum Ayat Interpretasi, “Nilai Sakinah, Mawaddah , Dan Rahmah Dalam q.s. Ar-Rum Ayat 21: Interpretasi Konseptual Untuk Penguatan Keluarga Muslim Indonesia” 6 (2026).

ini saling melengkapi dan menjadi dasar dalam menciptakan hubungan keluarga yang seimbang secara emosional, sosial, dan spiritual.²⁶

Selain Al-Qur'an, konsep keluarga sakinah mawaddah warahmah juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan rumah tangga. Nabi SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya: *“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku.”*

Hadis ini menegaskan bahwa kualitas seseorang dalam Islam tidak hanya diukur dari ibadah individual, tetapi juga dari bagaimana ia memperlakukan keluarganya dengan penuh kasih sayang, tanggung jawab, dan akhlak yang baik. Sikap lemah lembut, perhatian, serta penghormatan terhadap pasangan menjadi indikator utama dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.²⁷

²⁶ Abdul Hofi and Ahmad Mulyadi, “Implementasi Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Pada Pernikahan Usia Muda Perspektik Islam : Studi Kasus Alumni PPMS Ulil Albaab,” n.d.

²⁷ Citra Wahyuningsih, “Interpersonal Communication in Shaping the Family Concept Sakinah, Mawaddah, Warahmah,” 2020.

Dalam kajian sosiologi keluarga Islam, keluarga sakinah mawaddah warahmah juga ditandai dengan adanya pola interaksi yang sehat, seperti komunikasi yang efektif, saling pengertian, musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta kemampuan dalam mengelola konflik secara konstruktif. Keluarga yang mampu menerapkan nilai-nilai tersebut cenderung memiliki tingkat keharmonisan yang tinggi dan mampu menjaga stabilitas hubungan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, keharmonisan keluarga tidak hanya ditentukan oleh faktor material, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal antara suami dan istri.²⁸

Dalam konteks kehidupan modern, termasuk pada pernikahan jarak jauh, konsep keluarga sakinah mawaddah warahmah menghadapi tantangan yang lebih kompleks, terutama pada aspek komunikasi dan kedekatan emosional. Keterbatasan interaksi fisik menuntut pasangan untuk lebih mengandalkan komunikasi, kepercayaan, serta komitmen dalam menjaga hubungan. Dengan demikian, nilai-nilai sakinah, mawaddah, dan warahmah tetap relevan sebagai landasan utama dalam membangun keluarga yang harmonis, meskipun dalam kondisi keterpisahan geografis.²⁹

²⁸ Sukmawati and Khadafi, "Family Achievements That Are Sakinah, Mawaddah, Warahmah."

²⁹ Rahmi Hidayati and Al Idrusiyah, "Ketahanan Pernikahan Dalam Situasi Long Distance Marriage (Studi Kasus Di Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun)" 2 (2026): 1–8.

Berdasarkan uraian mengenai konsep keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah, penelitian ini menggunakan indikator sebagai acuan dalam menganalisis dinamika pernikahan jarak jauh. Indikator tersebut terdiri atas indikator sakinah, indikator mawaddah, dan indikator warahmah sebagai berikut.

a. Indikator Sakinah

Sakinah ditandai dengan terciptanya ketenangan, rasa aman, dan stabilitas dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan konsep tersebut, indikator sakinah meliputi kemampuan pasangan menjaga komunikasi yang baik, menyelesaikan konflik secara musyawarah, membangun rasa saling percaya, serta menciptakan ketenteraman dalam kehidupan keluarga.

b. Indikator Mawaddah

Mawaddah ditunjukkan melalui adanya cinta yang diwujudkan dalam bentuk perhatian, kepedulian, komitmen, dan penghargaan antara suami dan istri. Berdasarkan konsep tersebut, indikator mawaddah meliputi perhatian terhadap pasangan, keterbukaan dalam komunikasi, komitmen mempertahankan hubungan, serta kesediaan saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan rumah tangga.

c. Indikator Warahmah

Warahmah ditandai dengan adanya kasih sayang, empati, tanggung jawab, dan sikap saling membantu dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan konsep tersebut, indikator warahmah meliputi kepedulian terhadap kebutuhan pasangan, kerja sama dalam menjalankan peran keluarga, sikap saling menghormati, serta kesediaan memberikan dukungan moral maupun emosional ketika menghadapi berbagai permasalahan rumah tangga.

3. Teori Ketahanan Keluarga (Sosiologi Islam)

Ketahanan keluarga dalam perspektif sosiologi Islam merupakan kemampuan suatu keluarga untuk mempertahankan keutuhan, keharmonisan, dan keberlangsungan fungsi-fungsinya dalam menghadapi berbagai tekanan sosial, ekonomi, maupun psikologis. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya dipahami sebagai unit sosial terkecil, tetapi juga sebagai institusi utama dalam pembentukan karakter individu dan stabilitas masyarakat. Ketahanan keluarga menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial, terutama di tengah perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat modern.³⁰

Dalam perspektif Islam, ketahanan keluarga tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai seperti iman, takwa, kesabaran (*ṣabr*), tawakal, dan kasih sayang (*rahmah*) menjadi fondasi utama dalam membangun keluarga yang kuat dan harmonis. Keluarga

³⁰ Amatul Jadidah Amatul, "Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam," *MAQASHID Jurnal Hukum Islam* 4, no. 2 (2021): 65–77, <https://doi.org/10.35897/maqashid.v4i2.723>.

yang berlandaskan nilai-nilai tersebut cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi konflik dan tekanan hidup, karena memiliki pegangan spiritual yang kuat sebagai sumber ketahanan.³¹

Secara sosiologis, ketahanan keluarga dapat dilihat dari beberapa komponen utama, yaitu sistem keyakinan keluarga, pola organisasi keluarga, dan pola komunikasi antaranggota keluarga. Sistem keyakinan berkaitan dengan nilai dan kepercayaan yang dianut keluarga, pola organisasi mencakup pembagian peran dan fleksibilitas dalam menjalankan fungsi keluarga, sedangkan komunikasi menjadi sarana utama dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan menjadi penentu utama dalam membangun ketahanan keluarga yang kuat.³²

Selain itu, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat ketahanan keluarga. Komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh empati memungkinkan anggota keluarga untuk saling memahami, menyelesaikan konflik, serta menjaga keharmonisan hubungan. Dalam keluarga modern, terutama yang mengalami keterbatasan interaksi langsung

³¹ Muhamad Khoiri Ridlwan, "Building Resilient Muslim Families: An Analysis of Resilience Based on the Qur'an and Hadith" 11, no. 2 (2024): 387–400, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13620>.

³² Arif Sugitanata, "Building Family Resilience in Contemporary Society: A Theoretical Analysis Informed by Family Resilience Theory and the Concept of Maslahah" 6, no. 1 (2024): 1–14.

seperti pada kondisi pernikahan jarak jauh, komunikasi menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas hubungan keluarga.³³

Ketahanan keluarga juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kondisi sosial, ekonomi, serta lingkungan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi Islam, keluarga tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Interaksi antara keluarga dan lingkungan sosial akan mempengaruhi kualitas ketahanan keluarga, sehingga dukungan sosial, stabilitas ekonomi, serta lingkungan yang kondusif menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan keluarga.³⁴

Lebih lanjut, konsep ketahanan keluarga dalam Islam juga berkaitan dengan prinsip *maslahah* (kemaslahatan), yaitu upaya untuk mewujudkan kebaikan dan mencegah kerusakan dalam kehidupan keluarga. Ketahanan keluarga tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga, tetapi juga untuk menciptakan kesejahteraan, kebahagiaan, serta keberlangsungan generasi yang berkualitas. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki ketahanan yang baik akan mampu beradaptasi dengan perubahan,

³³ M Nur Kholis and Al Amin, “KOMUNIKASI SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA DALAM KAJIAN ‘ TEORI NILAI ETIK ,’” 2018, 79–90.

³⁴ Aftonur Rosyad, “Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Al- Qur ’ an : Analisis Pendekatan Ecological Systems Theory” 3 (2023).

mengelola konflik secara konstruktif, serta tetap menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Dengan demikian, teori ketahanan keluarga dalam sosiologi Islam menekankan bahwa kekuatan keluarga tidak hanya ditentukan oleh faktor material, tetapi juga oleh kekuatan spiritual, kualitas komunikasi, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial. Dalam konteks pernikahan jarak jauh, ketahanan keluarga menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, karena pasangan dituntut untuk mampu mempertahankan hubungan meskipun berada dalam kondisi keterpisahan geografis.³⁶

³⁵ Sugitanata, "Building Family Resilience in Contemporary Society : A Theoretical Analysis Informed by Family Resilience Theory and the Concept of Maslahah."

³⁶ Achmad Fathoni, "Family Resilience and Implementation of Islamic Family Jurisprudence on Millennial Muslim Families in Gresik , Indonesia Ketahanan Keluarga Dan Implementasi Fikih Keluarga Pada Keluarga Muslim Milenial Di Gresik , Indonesia" 2, no. 2 (2021): 247–67, <https://doi.org/10.24260/jil.v2i2.332>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek dan Fokus Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, serta dinamika yang terjadi dalam proses pembentukan keluarga sakinah mawaddah warahmah di tengah kondisi keterpisahan tersebut. Penelitian ini menyoroti bagaimana hubungan suami istri yang terpisah jarak dikelola, berbagai tantangan yang muncul dalam aspek komunikasi, peran, dan emosi, serta upaya yang dilakukan pasangan untuk menjaga ketahanan dan keharmonisan keluarga agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah memahami dinamika pembentukan keluarga sakinah mawaddah warahmah pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Haurgeulis, khususnya terkait berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga mereka. Berbagai masalah yang menjadi perhatian antara lain hambatan komunikasi, munculnya jarak emosional, perubahan dan ketimpangan pembagian tugas rumah tangga, tekanan dalam pengelolaan keuangan, serta tantangan dalam menjaga kepercayaan dan komitmen ketika suami istri tidak tinggal serumah.

Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan kajian pada bagaimana permasalahan-permasalahan tersebut berpengaruh terhadap upaya mewujudkan nilai sakinah, mawaddah, warahmah dalam keluarga, serta bagaimana pasangan berusaha mempertahankan hubungan melalui penguatan komunikasi, pemeliharaan kedekatan emosional, pembangunan kepercayaan, dan pengamalan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena berupaya memahami secara mendalam fenomena pernikahan jarak jauh melalui pengalaman langsung pasangan suami istri yang menjalaninya di Desa Haurgeulis. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menghasilkan data deskriptif yang kaya mengenai dinamika hubungan suami istri, ragam tantangan yang mereka hadapi, serta bentuk-bentuk usaha yang dilakukan dalam membangun dan mempertahankan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah meskipun berada dalam kondisi keterpisahan jarak.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada pengalaman subjektif pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage*,

tetapi juga mengkaji dinamika kehidupan rumah tangga mereka sebagai suatu kasus yang berlangsung dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. Fokus penelitian mencakup berbagai aspek, seperti problematika yang dihadapi pasangan, pola komunikasi, strategi adaptasi, pembagian peran dalam keluarga, serta upaya pasangan dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah selama menjalani pernikahan jarak jauh.

Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara utuh terhadap fenomena LDM dengan mempertimbangkan hubungan antara pengalaman pasangan dan lingkungan tempat mereka hidup. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pengalaman masing-masing pasangan, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara pengalaman tersebut dengan kondisi sosial masyarakat, tuntutan pekerjaan, nilai-nilai keagamaan, serta karakteristik lingkungan yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan jarak jauh di Desa Haurgeulis.

Pendekatan studi kasus dipilih karena unit analisis dalam penelitian ini bukan hanya pengalaman individual setiap informan, melainkan kasus pernikahan jarak jauh yang dialami oleh beberapa pasangan dalam satu konteks sosial yang sama. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dinamika yang dialami setiap pasangan, kemudian menganalisis pola-pola yang muncul dalam menghadapi berbagai

problematika, membangun strategi adaptasi, serta mempertahankan keharmonisan keluarga. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfokus pada makna pengalaman hidup setiap individu, tetapi juga memahami dinamika pernikahan jarak jauh sebagai suatu kasus yang utuh dalam konteks masyarakat Desa Haurgeulis.

Pendekatan fenomenologi pada dasarnya bertujuan memahami makna pengalaman hidup yang dirasakan oleh individu terhadap suatu fenomena. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya menggali pengalaman subjektif pasangan, tetapi juga menganalisis dinamika pernikahan jarak jauh sebagai suatu kasus yang melibatkan beberapa pasangan dalam konteks sosial yang sama. Atas dasar tersebut, pendekatan studi kasus dinilai lebih sesuai dengan tujuan penelitian karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pernikahan jarak jauh dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. Desa ini dipilih karena terdapat banyak pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, sehingga memberikan konteks yang sesuai untuk mengkaji dinamika pembentukan keluarga sakinah mawaddah warahmah dan ketahanan keluarga pada pasangan LDM di wilayah tersebut.

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dan berdomisili di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung terkait dinamika, tantangan, serta upaya membentuk keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah dalam kondisi hubungan tanpa tinggal serumah. Informan utama penelitian ini meliputi beberapa pasangan LDM yang memenuhi kriteria tertentu, khususnya terkait durasi menjalani LDM dan kesediaan untuk memberikan informasi secara terbuka mengenai dinamika hubungan, tantangan yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan pasangan dalam membangun keluarga sakinah mawaddah warahmah di tengah kondisi keterpisahan jarak.

E. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan informan mencakup:

1. pasangan suami istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh
2. berdomisili di Desa Haurgeulis
3. telah menjalani pernikahan jarak jauh selama minimal enam bulan
4. bersedia memberikan data melalui wawancara mendalam

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara dilakukan secara mendalam, baik secara langsung maupun secara daring menggunakan media komunikasi seperti telepon atau *video call*, menyesuaikan dengan kondisi geografis informan. Wawancara dilakukan secara terpisah antara suami dan istri guna memperoleh data yang lebih mendalam, objektif, serta meminimalkan bias jawaban akibat relasi emosional dan struktural dalam rumah tangga.
2. Observasi dilakukan terhadap kondisi sosial dan lingkungan tempat tinggal informan, khususnya pihak istri yang menetap di Desa Haurgeulis, untuk melihat konteks kehidupan sehari-hari, dukungan sosial, serta dinamika peran keluarga dalam kondisi pernikahan jarak jauh
3. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bahan pendukung seperti foto, catatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan kehidupan keluarga.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari suami dan istri dalam setiap pasangan yang menjadi informan penelitian. Perbandingan tersebut bertujuan untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan informasi mengenai

problematika yang dihadapi, pola komunikasi, strategi adaptasi, pembagian peran dalam keluarga, serta upaya membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah selama menjalani *Long Distance Marriage*. Selain membandingkan informasi antara suami dan istri dalam setiap pasangan, peneliti juga membandingkan informasi antar pasangan informan untuk melihat konsistensi data mengenai dinamika pernikahan jarak jauh yang ditemukan selama penelitian.

Penelitian ini tidak menggunakan orang tua maupun perangkat desa sebagai sumber triangulasi karena fokus penelitian terletak pada dinamika internal kehidupan rumah tangga pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage*. Pengalaman mengenai komunikasi, pembagian peran, penyelesaian konflik, proses adaptasi, serta upaya mempertahankan keharmonisan keluarga merupakan pengalaman yang dialami secara langsung oleh pasangan suami istri sebagai pelaku utama. Orang tua maupun perangkat desa tidak terlibat secara langsung dalam dinamika tersebut sehingga informasi yang diberikan bersifat tidak langsung dan tidak menjadi sumber utama dalam menjawab fokus penelitian.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara kemudian dicocokkan dengan hasil observasi serta dokumentasi yang diperoleh selama penelitian untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dilakukan agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi serta mampu

memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pernikahan jarak jauh dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

Selain triangulasi, penelitian ini juga menerapkan audit trail untuk meningkatkan keabsahan data. *Audit trail* dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari penyusunan pedoman wawancara, proses pengumpulan data, rekaman hasil wawancara, transkrip wawancara, catatan lapangan (*field notes*), hasil observasi, dokumentasi penelitian, hingga proses analisis data dan penarikan kesimpulan. Seluruh dokumen tersebut disusun dan disimpan secara terstruktur sehingga proses penelitian dapat ditelusuri kembali serta dipertanggungjawabkan secara akademik.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengorganisasi, mengelola, dan memahami data yang telah dikumpulkan agar dapat menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai dinamika pembentukan keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah pada pasangan LDM di Desa Haurgeulis. Proses analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari merangkum data, menyusunnya secara sistematis, hingga menarik kesimpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan.

I. Reduksi Data

Pada tahap ini, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Informasi yang berkaitan dengan dinamika, ketahanan keluarga, serta upaya pembentukan keluarga sakinah mawaddah warahmah pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh bertahan, sedangkan data yang kurang relevan disisihkan agar dianalisis lebih terarah.

J. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi yang runtut, disertai kutipan wawancara dan temuan lapangan yang mendukung tema-tema seperti dinamika hubungan, pola komunikasi, tantangan, dan strategi ketahanan keluarga. Penyajian ini memudahkan peneliti melihat pola, hubungan antar kategori, dan makna yang muncul dari pengalaman pasangan LDM di Desa Haurgeulis.

K. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dilakukan dengan menafsirkan seluruh data yang telah disajikan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dinamika pembentukan keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah pada pernikahan jarak jauh serta bagaimana ketahanan keluarga yang dibangun oleh pasangan tersebut.

Kesimpulannya disusun secara bertahap dan terus beroperasi dengan data lapangan sehingga hasil penelitian akurat, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Haurgeulis

Desa Haurgeulis merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, desa ini terletak di wilayah dataran rendah dengan akses yang relatif mudah dijangkau melalui jalur transportasi darat. Kondisi tersebut menjadikan mobilitas masyarakat cukup tinggi, baik dalam aktivitas sosial maupun ekonomi. Letak wilayah yang strategis ini juga memudahkan masyarakat untuk bekerja di luar daerah, sehingga berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat setempat.³⁷

Dari sisi kependudukan, masyarakat Desa Haurgeulis didominasi oleh usia produktif yang aktif dalam kegiatan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap lapangan pekerjaan cukup tinggi, sementara kesempatan kerja di tingkat lokal tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Akibatnya, sebagian masyarakat memilih untuk bekerja

³⁷ “Kecamatan Haurgeulis Dalam Angka 2024 - Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu.” diakses pada Kamis, 21 Mei 2026, pukul 18:30 WIB <https://indramayukab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/2e7f0167dbc801bca38b48d9/kecamatan-haurgeulis-dalam-angka-2024>.

di luar daerah sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, baik di kota-kota besar maupun di luar negeri.

Secara sosial ekonomi, masyarakat Desa Haurgeulis sebagian besar bekerja di sektor informal, seperti pertanian, perdagangan kecil, serta pekerjaan jasa. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang bekerja sebagai tenaga kerja migran. Kondisi ini menjadikan faktor ekonomi sebagai alasan utama dalam pengambilan keputusan bekerja di luar daerah. Dalam konteks kehidupan rumah tangga, situasi tersebut sering kali menyebabkan pasangan suami istri harus menjalani kehidupan secara terpisah dalam jangka waktu tertentu.

Dari segi sosial budaya, masyarakat Desa Haurgeulis masih memiliki hubungan sosial yang cukup erat dan menjunjung nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari adanya berbagai kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, serta aktivitas sosial lainnya yang melibatkan partisipasi warga. Interaksi sosial yang terjalin menunjukkan adanya hubungan kekeluargaan yang kuat di antara masyarakat. Selain itu, mayoritas masyarakat beragama Islam dan aktif dalam kegiatan keagamaan, yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membangun dan menjaga keharmonisan rumah tangga.

Dalam konteks tersebut, pernikahan jarak jauh menjadi fenomena yang cukup umum terjadi di Desa Haurgeulis. Hal ini terutama dialami oleh

pasangan yang suaminya bekerja di luar daerah dalam jangka waktu lama. Dalam praktiknya, pasangan mengandalkan komunikasi jarak jauh melalui media seperti telepon dan aplikasi pesan untuk menjaga hubungan. Meskipun teknologi membantu dalam mempertahankan komunikasi, kondisi ini tetap menghadirkan tantangan, seperti keterbatasan interaksi langsung, potensi miskomunikasi, serta tekanan emosional. Dengan demikian, pernikahan jarak jauh di Desa Haurgeulis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga membentuk dinamika tersendiri dalam kehidupan rumah tangga masyarakat.

2. Daftar Jumlah Pasangan suami istri yang Bersedia menjadi Informan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap sejumlah informan yang merupakan pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dan berdomisili di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu telah menikah, sedang atau pernah menjalani pernikahan jarak jauh, serta memiliki pengalaman langsung terkait kehidupan rumah tangga dalam kondisi berjauhan.

Selain itu, informan juga dipilih berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan mengenai pola komunikasi, pembagian peran, strategi mempertahankan keharmonisan, serta pemahaman

terhadap konsep keluarga sakinah, mawaddah, warahmah dalam kondisi pernikahan jarak jauh.

Berikut ini merupakan daftar informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Kondisi Pernikahan Jarak Jauh Pasangan Informan

No	Pasangan Informan	Lokasi LDM	Lama LDM	Jumlah Anak	Frekuensi Pertemuan
1	Iman Syahid Hasan – Yani Mulyani	Suami: Brunei Istri: Haurgeulis	13 Tahun	1	3 Bulan Sekali
2	Agus Salam – Latifah Turohmah	Suami: Karawang Istri: Haurgeulis	23 Tahun	3	1 Bulan Sekali
3	Encep Alpian – Neng Ika Wulandari	Suami: Kalimantan dan Sumatera Istri: Haurgeulis	7 Tahun	2	Tidak Tentu

4	Roshikin – Lailatul Muroh	Suami: Jakarta Istri: Haurgeulis	29 Tahun	2	2 Bulan Sekali
5	Dede Yusuf – Yulistyawati Idman	Suami: Cilegon Istri: Haurgeulis	2 Tahun	1	Tidak Tentu

Tabel 4.2 Profil Pasangan Informan Penelitian

No	Pasangan Informan	Usia (S/I)	Pendidikan (S/I)	Pekerjaan (S/I)
1	Iman Syahid Hasan – Yani Mulyani	40 / 38	SMA / SMP	Karyawan Swasta / IRT
2	Agus Salam – Latifah Turohmah	46 / 40	SMA / SMP	Karyawan Swasta / Karyawan Swasta
3	Encep Alpian – Neng Ika Wulandari	38 / 35	SMK / D3	Karyawan Swasta / IRT
4	Roshikin – Lailatul Muroh	57 / 52	SMP / SMP	Karyawan Swasta / Pedagang

5	Dede Yusuf – Yulistyawati Idman	29 / 30	SMK / S1	Karyawan Swasta / IRT
---	------------------------------------	---------	----------	--------------------------

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, informan memberikan berbagai keterangan terkait pengalaman mereka dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi, jenis pekerjaan, serta lamanya menjalani pernikahan jarak jauh menunjukkan adanya variasi kondisi dalam kehidupan rumah tangga masing-masing pasangan. Data yang diperoleh dari informan mencakup informasi mengenai pola komunikasi, pembagian peran dalam rumah tangga, serta pengalaman dalam menghadapi berbagai situasi selama menjalani kehidupan berjauhan. Selain itu, informan juga menjelaskan berbagai kondisi yang mereka alami, baik yang berkaitan dengan hubungan suami istri maupun pengelolaan kehidupan keluarga sehari-hari.

Dalam wawancara tersebut, informan juga mengungkapkan beberapa hal yang sering muncul dalam kehidupan pernikahan jarak jauh, seperti keterbatasan interaksi langsung, hambatan komunikasi, serta pengalaman emosional yang dirasakan selama berjauhan. Di sisi lain, mereka juga menyampaikan berbagai upaya yang dilakukan dalam menjalani hubungan, seperti menjaga komunikasi secara rutin dan menyesuaikan peran dalam keluarga.

Data hasil wawancara ini selanjutnya disajikan dalam bentuk profil pasangan yang menjadi informan penelitian untuk memberikan gambaran lebih rinci mengenai kondisi yang dialami oleh masing-masing pasangan.

3. Profil Pasangan *Long Distance Marriage* di Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu

Pasangan Long Distance Marriage dalam penelitian ini merupakan suami istri yang menjalani kehidupan rumah tangga dengan kondisi terpisah secara geografis dalam jangka waktu tertentu. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh faktor pekerjaan dan kebutuhan ekonomi, di mana sebagian besar suami bekerja di luar daerah atau luar negeri, sementara istri tetap tinggal di rumah untuk mengurus rumah tangga dan anak. Dalam praktiknya, durasi keterpisahan pasangan bervariasi, mulai dari beberapa bulan hingga bertahun-tahun, tergantung pada jenis pekerjaan yang dijalani. Pertemuan biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat cuti kerja atau hari besar keagamaan. Kondisi tersebut menyebabkan pasangan lebih mengandalkan komunikasi jarak jauh dalam menjalani hubungan.

Berdasarkan hasil wawancara, pasangan LDM di Desa Haurgeulis menunjukkan kondisi yang beragam dalam menjalani kehidupan rumah tangga, baik dalam hal komunikasi, pembagian peran, maupun pengalaman selama berjauhan.

Berikut ini adalah profil pasangan suami istri yang menjadi informan dalam penelitian ini:

a. Iman Syahid Hasan dan Yani Mulyani

Iman Syahid Hasan telah menjalani pernikahan selama 13 tahun dan bekerja sebagai pekerja migran di luar negeri. Kondisi tersebut menyebabkan pasangan ini menjalani pernikahan jarak jauh dalam jangka waktu yang cukup lama. Keputusan untuk bekerja di luar negeri didasarkan pada kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, Iman berupaya menjaga hubungan dengan keluarga melalui komunikasi rutin menggunakan telepon dan media digital. Namun, keterpisahan jarak membuat interaksi secara langsung menjadi terbatas, terutama dalam menjalani peran sebagai suami dan ayah dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, Yani Mulyani sebagai istri menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab dalam mengurus anak serta mengelola kebutuhan keluarga. Ia mengungkapkan bahwa kondisi pernikahan jarak jauh menuntut adanya kesabaran, kepercayaan, serta komunikasi yang baik antara pasangan. Berdasarkan hasil wawancara, pasangan ini berupaya menjaga hubungan dengan saling berbagi informasi secara rutin dan mempertahankan komunikasi agar tetap terjalin dengan baik meskipun berada dalam kondisi berjauhan.

b. Encep Alpian dan Neng Ika Wulandari

Encep Alpian telah menjalani pernikahan selama kurang lebih 7 tahun dan memiliki dua orang anak. Dalam kehidupan rumah tangga, ia bekerja di sektor minyak dan gas bumi yang menuntut mobilitas tinggi ke berbagai daerah di Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan pasangan ini sejak awal telah menjalani pernikahan jarak jauh, yang sebelumnya telah disepakati bersama. Dalam menjalani perannya, Encep tidak hanya bertanggung jawab sebagai pencari nafkah, tetapi juga berupaya menjaga hubungan dengan keluarga melalui komunikasi rutin menggunakan telepon dan media digital. Ia mengungkapkan bahwa kondisi ini menimbulkan tantangan, seperti rasa rindu terhadap keluarga serta keterbatasan dalam mendampingi tumbuh kembang anak secara langsung.

Di sisi lain, Neng Ika Wulandari sebagai istri menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab dalam mengasuh anak dan mengelola kebutuhan keluarga sehari-hari. Ia menyampaikan bahwa kondisi pernikahan jarak jauh menuntut dirinya untuk lebih mandiri, terutama dalam menghadapi situasi ketika anak sakit maupun dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga tanpa kehadiran suami. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, pasangan ini berupaya menjaga hubungan dengan komunikasi yang intens,

keterbukaan, serta saling berdiskusi dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk tetap menjaga hubungan meskipun berada dalam kondisi berjauhan.

c. Dede Yusuf dan Yulistyawati Idman

Dede Yusuf telah menjalani pernikahan selama kurang lebih 2 tahun dan memiliki satu orang anak. Dalam kehidupan rumah tangga, ia bekerja sebagai petugas sampling batubara yang mengharuskannya tinggal di lokasi kerja di luar daerah, sehingga harus menjalani pernikahan jarak jauh dengan keluarga. Kondisi tersebut telah disepakati bersama sejak sebelum menikah, terutama karena faktor ekonomi dan keterbatasan untuk tinggal bersama dalam waktu dekat. Dalam menjalani perannya, Dede Yusuf berupaya memenuhi tanggung jawab sebagai kepala keluarga serta menjaga hubungan dengan keluarga melalui komunikasi rutin, seperti telepon dan *video call*. Ia menyampaikan bahwa tantangan utama yang dirasakan adalah rasa rindu terhadap istri dan anak, serta keterbatasan dalam menjalankan peran secara langsung di dalam keluarga.

Di sisi lain, Yulistyawati Idman sebagai istri menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab dalam mengurus anak dan kebutuhan keluarga sehari-hari. Ia mengungkapkan bahwa kondisi pernikahan jarak jauh menuntut dirinya untuk lebih mandiri,

terutama dalam pengasuhan anak dan pengelolaan keuangan keluarga. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, pasangan ini berupaya menjaga hubungan melalui komunikasi yang rutin, keterbukaan, serta saling berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

d. Agus Salam dan Latifah Turohmah

Agus Salam telah menjalani pernikahan selama kurang lebih 23 tahun dan dalam kurun waktu tersebut menjalani pernikahan jarak jauh dalam jangka waktu yang cukup panjang. Ia bekerja sebagai karyawan swasta yang mengharuskannya tinggal terpisah dari keluarga, sementara istrinya berada di kampung halaman untuk merawat orang tua yang sudah lanjut usia. Kondisi ini merupakan bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan keluarga. Dalam menjalani perannya, Agus Salam tetap berupaya memenuhi tanggung jawab sebagai kepala keluarga serta menjaga hubungan melalui komunikasi, meskipun tidak selalu dapat dilakukan secara intens karena keterbatasan waktu dan pekerjaan. Ia mengungkapkan bahwa salah satu tantangan yang dirasakan adalah rasa kesepian serta keterbatasan dalam menjalani aktivitas sehari-hari tanpa kehadiran pasangan.

Di sisi lain, Latifah Turohmah menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus bekerja sebagai karyawan pabrik untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Ia menyampaikan

bahwa kondisi pernikahan jarak jauh menuntut dirinya untuk lebih mandiri dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, pasangan ini berupaya menjaga hubungan melalui komunikasi, keterbukaan, serta sikap saling memahami dalam menghadapi berbagai kondisi yang ada.

e. Roshikin dan Lailatul Muroh

Roshikin telah menjalani pernikahan dalam kurun waktu yang cukup panjang, yaitu sekitar 29 tahun, dengan pola pernikahan jarak jauh. Ia bekerja sebagai Office Boy (OB) di Jakarta untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sementara istrinya tetap tinggal di Haurgeulis dan menjalankan usaha dagang. Kondisi tersebut merupakan kesepakatan bersama yang disesuaikan dengan peran masing-masing dalam keluarga. Dalam menjalani perannya, Roshikin berupaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta menjaga hubungan dengan komunikasi rutin, seperti melalui telepon dan *video call*. Ia mengungkapkan bahwa salah satu tantangan yang dirasakan adalah rasa kesepian, terutama pada waktu-waktu tertentu, serta keterbatasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa kehadiran keluarga.

Di sisi lain, Lailatul Muroh menjalankan peran sebagai wirausaha sekaligus ibu rumah tangga yang bertanggung jawab dalam mengelola kebutuhan keluarga dan mengasuh anak. Ia menyampaikan

bahwa kondisi pernikahan jarak jauh telah dijalani sejak lama, sehingga terbiasa dengan pola kehidupan tersebut, meskipun tetap menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan keluarga. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, pasangan ini berupaya menjaga hubungan melalui komunikasi yang rutin, keterbukaan, serta saling menjaga kepercayaan antara satu sama lain.

4. Penyajian Data Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menyajikan data hasil wawancara yang diperoleh dari para informan terkait fenomena pernikahan jarak. Data yang disajikan merupakan hasil pengelompokan dari berbagai jawaban informan yang telah diwawancarai, kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun klasifikasi data tersebut meliputi: (1) faktor penyebab terjadinya pernikahan jarak jauh, (2) dinamika kehidupan rumah tangga dalam LDM, (3) problematika yang dihadapi pasangan, (4) pola komunikasi yang dibangun dalam hubungan jarak jauh, (5) strategi pasangan dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga, serta (6) pembentukan nilai keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah dalam kondisi pernikahan jarak jauh. Pengelompokan ini dilakukan untuk mempermudah analisis terhadap dinamika hubungan suami istri dalam LDM, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pasangan menghadapi

berbagai tantangan, mempertahankan hubungan, serta membangun keharmonisan rumah tangga meskipun berada dalam kondisi terpisah secara fisik.

a. Faktor Penyebab Terjadinya Long Distance Marriage

Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa dua faktor utama yang menyebabkan pernikahan jarak jauh adalah kebutuhan pekerjaan dan keadaan ekonomi keluarga. Sebagian besar pasangan menjalani LDM karena pekerjaan pasangan mereka berada di luar daerah atau bahkan di luar negeri, sehingga tidak memungkinkan mereka untuk tinggal bersama.

Hasil wawancara dengan pasangan Iman Syahid Hasan dan Yani menunjukkan bahwa kebutuhan finansial adalah alasan pernikahan jarak jauh dipilih. Iman Syahid Hasan mengatakan bahwa untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan membangun masa depan yang lebih baik, ia harus bekerja ke luar negeri sejak awal pernikahan, khususnya ke Brunei. Selain itu, pasangan Encep Alpian dan Ika menyatakan bahwa pekerjaan pasangan mereka di bidang minyak dan gas bumi menuntut mobilitas yang tinggi ke berbagai daerah di Indonesia. Sebagai konsekuensi pekerjaan, kondisi ini telah dipahami dan diputuskan sebelum menikah.

Selain itu, pasangan Agus Salam dan Latifah mengungkapkan bahwa kondisi berjauhan terjadi karena suami bekerja di luar kota, sementara istri tetap tinggal di kampung untuk mengurus keluarga. Hal ini menyebabkan pasangan harus menjalani kehidupan rumah tangga secara terpisah dalam jangka waktu yang cukup lama. Pasangan Roshikin dan Muroh juga menyampaikan bahwa faktor utama yang menyebabkan LDM adalah tuntutan ekonomi, di mana suami harus bekerja di luar daerah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara itu, pasangan Dede Yusuf dan Yulis menyatakan bahwa pekerjaan suami yang berada di luar kota menjadi penyebab utama terjadinya pernikahan jarak jauh.

Secara umum, seluruh informan menyatakan bahwa keputusan untuk menjalani LDM telah melalui komunikasi dan kesepakatan bersama antara suami dan istri, sehingga masing-masing pihak memahami konsekuensi yang akan dihadapi dalam kehidupan rumah tangga.

b. Dinamika Kehidupan Rumah Tangga dalam LDM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan jarak jauh membawa perubahan dalam kehidupan rumah tangga, terutama dalam pembagian peran dan tanggung jawab antara suami dan istri.

Berdasarkan keterangan pasangan Agus Salam dan Latifah, selama suami bekerja di luar kota, istri memegang peran utama dalam mengurus rumah tangga dan anak. Latifah menyampaikan bahwa seluruh aktivitas domestik harus dijalankan sendiri, sehingga peran istri menjadi lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Hal serupa juga diungkapkan oleh pasangan Iman Syahid Hasan dan Yani, di mana Yani menyatakan bahwa tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan anak sepenuhnya berada di pihak istri ketika suami tidak berada di rumah. Pasangan Encep Alpian dan Ika menyampaikan bahwa perubahan paling terasa adalah dalam pengasuhan anak, terutama karena keterbatasan kehadiran suami dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Encep Alpian juga mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa kehilangan momen penting dalam kehidupan anak karena harus bekerja di luar kota dalam waktu yang cukup lama.

Sementara itu, pasangan Roshikin dan Muroh menyatakan bahwa peran domestik lebih banyak dijalankan oleh istri, sedangkan suami berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan adanya pembagian peran yang berbeda dibandingkan dengan kondisi ketika tinggal bersama. Pasangan Dede Yusuf dan Yulis juga mengungkapkan bahwa kehidupan sehari-hari mengalami

perubahan, terutama dalam hal interaksi dan kebersamaan, yang menjadi lebih terbatas akibat jarak yang memisahkan.

Dengan demikian, dinamika kehidupan rumah tangga dalam LDM ditandai dengan perubahan peran, keterbatasan interaksi, serta penyesuaian dalam menjalankan fungsi keluarga.

c. Problematika yang Dihadapi dalam LDM

Dalam menjalani pernikahan jarak jauh, para informan menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek emosional, praktis, dan sosial.

Pasangan Agus Salam dan Latifah mengungkapkan bahwa rasa kesepian menjadi salah satu permasalahan yang sering dirasakan, terutama ketika menjalani aktivitas sehari-hari tanpa kehadiran pasangan. Hal ini juga dirasakan oleh pasangan Encep Alpian dan Ika, yang menyatakan bahwa kesepian muncul ketika menghadapi kesulitan dalam mengurus anak dan rumah tangga. Selain itu, pasangan Iman Syahid Hasan dan Yani menyampaikan bahwa kendala terbesar dalam LDM adalah keterbatasan dalam mendampingi keluarga secara langsung, terutama dalam melihat perkembangan anak. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan rumah tangga.

Pasangan Roshikin dan Muroh juga mengungkapkan bahwa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti memasak dan mengurus diri sendiri, menjadi bagian dari tantangan hidup berjauhan. Selain itu, rasa kesepian juga sering muncul, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti akhir pekan. Sementara itu, pasangan Dede Yusuf dan Yulis menyampaikan bahwa terkadang terjadi kesalahpahaman akibat keterbatasan komunikasi, meskipun konflik tersebut masih dapat diselesaikan dengan baik melalui komunikasi.

Dengan demikian, problematika utama dalam LDM meliputi rasa kesepian, keterbatasan peran dalam keluarga, serta kendala komunikasi yang mempengaruhi hubungan pasangan.

d. Pola Komunikasi Pasangan dalam LDM

Komunikasi menjadi aspek penting dalam menjaga hubungan pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan menyatakan bahwa komunikasi dilakukan secara rutin setiap hari.

Pasangan Iman Syahid Hasan dan Yani menyampaikan bahwa komunikasi dilakukan secara intens melalui telepon, WhatsApp, dan *video call*. Hal ini juga didukung oleh pasangan Agus Salam dan Latifah, yang menyatakan bahwa komunikasi dilakukan setiap hari untuk menjaga kedekatan emosional. Pasangan Encep Alpian dan Ika

juga menegaskan bahwa komunikasi menjadi sarana utama dalam menjaga hubungan, di mana mereka rutin melakukan komunikasi melalui berbagai media digital untuk saling berbagi kabar dan cerita.

Selain itu, pasangan Roshikin dan Muroh menekankan pentingnya keterbukaan dalam komunikasi, di mana setiap permasalahan maupun kondisi sehari-hari selalu dibicarakan secara jujur untuk menghindari kesalahpahaman. Namun demikian, beberapa kendala dalam komunikasi juga ditemukan, seperti keterbatasan sinyal dan kesibukan pekerjaan yang menyebabkan komunikasi tidak selalu berjalan lancar. Meskipun demikian, secara umum komunikasi tetap terjaga dengan baik.

e. Strategi Pasangan dalam Mempertahankan Hubungan

Dalam menghadapi berbagai tantangan, pasangan yang menjalani LDM memiliki berbagai strategi untuk mempertahankan hubungan rumah tangga.

Pasangan Iman Syahid Hasan dan Yani menyatakan bahwa komunikasi yang intens dan keterbukaan menjadi kunci utama dalam menjaga hubungan. Selain itu, sikap saling percaya juga menjadi dasar dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Pasangan Agus Salam dan Latifah mengungkapkan bahwa setiap permasalahan yang

muncul diselesaikan melalui komunikasi dan sikap saling mengalah, sehingga konflik tidak berkembang menjadi lebih besar.

Pasangan Encep Alpian dan Ika juga menyatakan bahwa menjaga kepercayaan dan saling memahami menjadi strategi utama dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Selain itu, komunikasi rutin melalui *video call* menjadi sarana untuk menjaga kedekatan emosional.

Pasangan Roshikin dan Muroh menekankan pentingnya keterbukaan dalam hubungan, termasuk dalam hal keuangan dan perasaan, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Sementara itu, pasangan Dede Yusuf dan Yulis menyatakan bahwa komunikasi yang rutin serta perhatian sederhana, seperti menanyakan kabar, menjadi cara untuk menjaga hubungan tetap harmonis.

f. Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun menjalani pernikahan jarak jauh, sebagian besar informan menyatakan bahwa kehidupan rumah tangga mereka tetap berjalan dengan rukun dan harmonis.

Pasangan Iman Syahid Hasan dan Yani menyatakan bahwa hubungan tetap terjaga dengan baik karena adanya komunikasi, kepercayaan, serta pemahaman terhadap tujuan bersama dalam kehidupan rumah tangga.

Hal serupa juga disampaikan oleh pasangan Agus Salam dan Latifah, yang mengungkapkan bahwa keharmonisan tetap terjaga melalui komunikasi, perhatian, serta sikap saling memahami antara suami dan istri. Pasangan Encep Alpian dan Ika menyatakan bahwa hubungan tetap harmonis karena adanya rasa saling menghormati, empati, serta perhatian yang terus dijaga meskipun dalam kondisi berjauhan. Selain itu, pasangan Roshikin dan Muroh juga menyatakan bahwa keterbukaan dan komunikasi yang baik menjadi faktor utama dalam menjaga keharmonisan keluarga. Dalam aspek keagamaan, para informan juga menyampaikan bahwa nilai-nilai agama tetap dijaga dalam kehidupan keluarga, seperti saling mengingatkan dalam beribadah serta memberikan pendidikan agama kepada anak.

Secara umum, seluruh informan memiliki harapan yang sama, yaitu dapat kembali hidup bersama dalam satu rumah tanpa harus menjalani pernikahan jarak jauh di masa depan. Berdasarkan hasil pengelompokan data tersebut, dapat dipahami bahwa pernikahan jarak jauh tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga membawa berbagai dinamika dan tantangan dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, data yang telah disajikan selanjutnya akan dianalisis menggunakan kerangka teori yang telah dijelaskan pada bab

sebelumnya, guna memahami secara lebih mendalam fenomena Long Distance Marriage dalam perspektif hukum Islam.

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Berdasarkan Teori Relasi Jarak Jauh

Berdasarkan hasil penelitian, pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Haurgeulis umumnya menghadapi keterbatasan dalam interaksi fisik akibat tuntutan pekerjaan dan kondisi ekonomi. Sebagian besar suami bekerja di luar daerah bahkan luar negeri, sehingga hubungan rumah tangga tidak dapat dijalani secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut menyebabkan pasangan harus melakukan penyesuaian pola relasi di mana hubungan tidak lagi berbasis pada kedekatan fisik, melainkan pada interaksi jarak jauh melalui media komunikasi. Perubahan pola relasi ini menunjukkan adanya transformasi dalam praktik kehidupan rumah tangga, di mana kehadiran fisik tidak lagi menjadi satu-satunya indikator kedekatan pasangan, melainkan digantikan oleh kualitas interaksi yang dibangun secara tidak langsung.

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep dalam teori relasi jarak jauh yang menyatakan bahwa hubungan pasangan yang terpisah secara geografis akan sangat bergantung pada komunikasi tidak langsung sebagai pengganti interaksi tatap muka. Dalam konteks ini, hubungan tidak lagi ditentukan oleh frekuensi pertemuan fisik, tetapi oleh kualitas komunikasi

yang mampu membangun kedekatan emosional dan mempertahankan stabilitas hubungan. Dengan demikian, komunikasi menjadi elemen sentral yang berfungsi sebagai penghubung utama dalam menjaga keberlangsungan hubungan pernikahan jarak jauh.³⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi merupakan faktor dominan dalam menjaga keberlangsungan hubungan pasangan LDM. Pasangan seperti Iman Syahid Hasan dan Yani, serta Encep Alpian dan Ika, secara konsisten melakukan komunikasi setiap hari melalui media digital seperti WhatsApp dan video call. Iman Syahid Hasan menyatakan: *“Kami sering berkomunikasi setiap hari menggunakan handphone, terutama melalui WhatsApp dan video call.”* Hal serupa juga disampaikan oleh Yani Mulyani: *“Setiap hari, biasanya telfon dan vc.”* Komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan perhatian, dukungan emosional, serta menjaga kedekatan psikologis di tengah keterbatasan fisik.

Temuan ini memperkuat asumsi dalam teori relasi jarak jauh bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran strategis dalam membangun dan

³⁸ Laura Stafford, “Geographic Distance and Communication during Courtship,” *Communication Research* 37, no. 2 (2010): 275–97, <https://doi.org/10.1177/0093650209356390>.

mempertahankan hubungan, bahkan dapat menggantikan sebagian fungsi kehadiran fisik dalam relasi suami istri.³⁹

Kondisi tersebut terlihat terutama pada pasangan yang relatif baru menjalani LDM. Yulistyawati Idman yang menjalani LDM selama sekitar dua tahun menyatakan: *“Semuanya terasa berubah, dari mulai mengurus anak karena untuk mengurus anak membutuhkan support langsung dari suami dan komunikasi juga ada banyak perubahan dikarenakan berjauhan.”* Ia juga menjelaskan: *“Iyaa pernah, masalah komunikasi yang agak kurang jelas tetapi biasanya kami mencoba menjelaskannya dengan baik dan pelan-pelan agar masalah teratasi sampai selesai.”* Temuan tersebut menunjukkan bahwa pasangan dengan durasi LDM yang relatif singkat cenderung masih berada dalam tahap penyesuaian terhadap pola komunikasi dan pembagian peran dalam rumah tangga.

Dalam beberapa kasus, komunikasi yang dilakukan masih bersifat rutin tetapi kurang mendalam secara emosional, sehingga belum sepenuhnya mampu menghilangkan potensi konflik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas komunikasi tidak hanya diukur dari frekuensi, tetapi juga dari kedalaman interaksi, empati, serta kemampuan memahami kondisi pasangan. Dengan demikian, teori relasi jarak jauh tidak dapat dipahami secara

³⁹ L. Crystal Jiang and Jeffrey T. Hancock, “Absence Makes the Communication Grow Fonder: Geographic Separation, Interpersonal Media, and Intimacy in Dating Relationships,” *Journal of Communication* 63, no. 3 (2013): 556–77, <https://doi.org/10.1111/jcom.12029>.

sederhana sebagai “*semakin sering komunikasi maka semakin harmonis*”, melainkan harus dilihat secara lebih kompleks sebagai proses interaksi yang melibatkan aspek emosional dan psikologis secara menyeluruh.

Selain komunikasi, keterbukaan (*self-disclosure*) juga menjadi aspek penting dalam hubungan pernikahan jarak jauh. Berdasarkan hasil penelitian, pasangan seperti Roshikin dan Muroh menekankan pentingnya keterbukaan dalam menyampaikan kondisi keuangan, aktivitas sehari-hari, serta perasaan pribadi. Roshikin menyatakan: “*Saya selalu terbuka tentang apapun dari masalah sampai perasaan saya jujur terus dengan istri.*” Sementara Latifah Turohmah menjelaskan: “*Iya dan harus terbuka karena kita berjauhan jika tidak saling terbuka itu bisa menimbulkan masalah.*”

Keterbukaan ini berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga transparansi dan membangun rasa saling percaya dalam hubungan. Dalam perspektif teori relasi jarak jauh, *self-disclosure* merupakan elemen kunci dalam mengurangi ketidakpastian dan memperkuat kepercayaan antara pasangan. Tingginya tingkat keterbukaan akan mendorong terciptanya hubungan yang lebih stabil, sedangkan rendahnya keterbukaan berpotensi menimbulkan kecurigaan dan konflik.⁴⁰

⁴⁰ Ana Suryani and Desi Nurwidawati, “Self Disclosure Dan Trust Pada Pasangan Dewasa Muda Yang Menikah Dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh Ana Suryani, Dan Desi Nurwidawati Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya,” *Psikologi Teori Dan Terapan* 7, no. 1 (2016): 9–15, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1767/1185>.

Meskipun demikian, keterbukaan dalam hubungan LDM juga menghadapi tantangan tersendiri, terutama ketika terdapat batasan komunikasi akibat perbedaan waktu, kesibukan pekerjaan, atau kondisi jaringan. Dalam situasi tertentu, keterbukaan tidak selalu dapat dilakukan secara optimal, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa praktik *self-disclosure* dalam hubungan jarak jauh tidak selalu berjalan ideal sebagaimana dijelaskan dalam teori, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan situasional yang dihadapi oleh pasangan.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan emosional yang signifikan dalam pernikahan jarak jauh, terutama berupa rasa kesepian. Beberapa informan, seperti Agus Salam dan Roshikin, mengungkapkan bahwa ketiadaan pasangan dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan perasaan hampa. Agus Salam menyatakan: *“Setiap hari karena saya sama anak sering beda shift kerja jadi kadang di kontrakan sendirian kadang tidak bisa tidur.”* Sementara Roshikin menjelaskan: *“Kalau hari weekend kan libur itu kerasa kesepian banget karena tidak ada yang nemenin.”*

Khususnya pada waktu-waktu tertentu seperti setelah bekerja atau pada akhir pekan. Situasi tersebut menggambarkan bahwa keterpisahan fisik tetap memiliki dampak psikologis yang tidak dapat sepenuhnya digantikan

oleh komunikasi jarak jauh. Dalam perspektif teori relasi jarak jauh, fenomena ini merupakan konsekuensi yang umum terjadi, di mana keterbatasan interaksi fisik dapat memunculkan tekanan emosional yang memerlukan kemampuan adaptasi yang kuat dari masing-masing individu.⁴¹

Selain rasa kesepian, potensi miskomunikasi juga menjadi tantangan dalam hubungan LDM. Pasangan seperti Agus Salam dan Latifah mengakui bahwa kesalahpahaman terkadang terjadi akibat keterbatasan komunikasi atau perbedaan interpretasi terhadap pesan yang disampaikan. Agus Salam menyatakan: *“Sering. Cara menyelesaikannya salah satu harus mengalah aja.”* Sementara Latifah Turohmah mengungkapkan: *“Pernah pada saat suami menentukan jadwal pulang kerumah itu ngaret tidak sesuai jamnya itu biasanya membuat saya kesal.”*

Meskipun konflik yang muncul umumnya dapat diselesaikan melalui komunikasi dan sikap saling mengalah, temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan jarak jauh memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap miskomunikasi dibandingkan hubungan yang dijalani secara langsung. Dalam perspektif teori relasi jarak jauh, kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak efektif dapat meningkatkan kesalahpahaman,

⁴¹ Rizkina, Sutatminingsih, and Siregar, “Loneliness Among Wives in Long Distance Marriage: A Descriptive Study.”

sehingga pasangan perlu membangun komunikasi yang terbuka dan intens guna menjaga stabilitas hubungan.⁴²

Lebih lanjut, perkembangan teknologi komunikasi terbukti memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung keberlangsungan hubungan pasangan LDM. Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh informan memanfaatkan media digital seperti WhatsApp, telepon, dan video call sebagai sarana utama komunikasi. Encep Alpian menyatakan: *“Hampir setiap hari kami selalu berkomunikasi dengan menggunakan aplikasi WhatsApp.”* Hal serupa juga disampaikan oleh Neng Ika Wulandari: *“Setiap hari menggunakan aplikasi WhatsApp.”*

Teknologi ini memungkinkan pasangan untuk tetap terhubung secara intens, sehingga dapat menjaga kedekatan emosional meskipun berada dalam lokasi yang berbeda. Dalam perspektif teori relasi jarak jauh, teknologi komunikasi berfungsi sebagai medium yang memperkuat relasi interpersonal dan menjadi pengganti interaksi fisik dalam membangun keintiman hubungan.⁴³

Namun demikian, ketergantungan terhadap teknologi juga menunjukkan bahwa hubungan LDM sangat bergantung pada faktor eksternal,

⁴² Adiningsih and Rekaningtias, “Communication Management of Long Distance Marriage (LDM) Couples to Resolve Marital Conflicts.”

⁴³ Prakoso et al., “Digital Communication in Building Emotional Closeness in Long Distance Marriages from the Perspective of the Quran.”

seperti akses jaringan dan waktu komunikasi. Ketika komunikasi terhambat, hubungan menjadi lebih rentan terhadap kesalahpahaman dan konflik. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa teknologi bukanlah solusi mutlak, melainkan hanya alat pendukung yang efektivitasnya tetap bergantung pada kualitas interaksi yang dilakukan oleh pasangan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan pola komunikasi dan adaptasi berdasarkan pengalaman pasangan dalam menjalani LDM. Pasangan yang telah lebih lama menjalani LDM, seperti Agus Salam dan Latifah Turohmah yang telah menjalani LDM selama 23 tahun serta Roshikin dan Muroh yang telah menjalani LDM selama puluhan tahun, menunjukkan kecenderungan memiliki pola komunikasi yang lebih stabil, tingkat kepercayaan yang lebih kuat, serta kemampuan pengelolaan konflik yang lebih baik. Hal tersebut terlihat dari kecenderungan mereka yang memandang konflik dan rasa curiga sebagai persoalan yang dapat dikelola melalui komunikasi, keterbukaan, dan sikap saling memahami. Sebaliknya, pasangan yang relatif baru menjalani LDM, seperti Dede Yusuf dan Yulistyawati yang menjalani LDM selama sekitar dua tahun, masih berada pada tahap penyesuaian terhadap perubahan pola komunikasi, pembagian peran rumah tangga, pengasuhan anak, serta pengelolaan emosi dalam hubungan. Berdasarkan temuan penelitian, perbedaan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pasangan yang telah lebih lama menjalani LDM

memiliki pola adaptasi yang lebih stabil dibandingkan pasangan yang relatif baru menjalani LDM. Temuan ini diperoleh dari pengalaman lima pasangan informan dan tidak menunjukkan bahwa lamanya menjalani LDM merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi kemampuan adaptasi pasangan.

2. Analisis Berdasarkan Teori Sakinah Mawaddah Warahmah

Berdasarkan hasil penelitian, pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Haurgeulis menunjukkan adanya upaya yang konsisten dalam menjaga ketenangan dan keharmonisan rumah tangga meskipun berada dalam kondisi berjauhan. Hal ini terlihat dari kebiasaan menjaga komunikasi secara rutin, saling memberikan perhatian, serta mempertahankan hubungan dalam keterbatasan interaksi fisik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketenangan dalam rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh kedekatan fisik, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang dibangun melalui komunikasi dan keterhubungan emosional antara pasangan. Dengan demikian, relasi suami istri dalam kondisi LDM mengalami perubahan, di mana kedekatan tidak lagi berbasis fisik, tetapi pada intensitas dan kualitas interaksi yang dibangun secara tidak langsung.

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep sakinah dalam Islam yang menempatkan ketenangan sebagai tujuan utama dalam pernikahan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 21. Dalam kajian akademik, sakinah dipahami sebagai kondisi stabilitas emosional dan psikologis dalam

keluarga yang dibangun melalui hubungan yang harmonis antara suami dan istri.⁴⁴ Ayat tersebut menegaskan bahwa ketenangan dalam rumah tangga tidak hanya bersumber dari keberadaan pasangan secara fisik, tetapi juga dari adanya rasa saling melengkapi dan keterikatan emosional yang kuat. Oleh karena itu, dalam konteks pernikahan jarak jauh, sakinah tidak serta-merta hilang, tetapi mengalami transformasi bentuk sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh pasangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan LDM tetap berupaya membangun kondisi sakinah melalui komunikasi yang intens dan keterbukaan dalam hubungan. Iman Syahid Hasan dan Yani Mulyani mengungkapkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara rutin mampu memberikan rasa tenang, mengurangi kecemasan, serta memperkuat kepercayaan terhadap pasangan. Iman Syahid Hasan menyatakan: *“Kami sering berkomunikasi setiap hari menggunakan handphone, terutama melalui WhatsApp dan video call.”* Sementara Yani Mulyani menjelaskan: *“Alhamdulillah tenang karena saya menjaga komunikasi dengan suami agar tetap baik-baik saja.”*

Hal ini menunjukkan bahwa ketenangan dalam hubungan rumah tangga tidak hanya bergantung pada interaksi langsung, tetapi juga dapat dibangun melalui komunikasi yang efektif dan berkelanjutan. Dengan

⁴⁴ Rohmahtus Sholihah and Muhammad Al-Faruq, “Konsep Keluarga Sakinah -Rohmahtus Sholihah Dan Muhammad Al Faruq,” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2020): 113–30.

demikian, sakinah dalam hubungan LDM lebih banyak dibentuk melalui stabilitas emosional yang dihasilkan dari komunikasi dibandingkan dengan kehadiran fisik semata.⁴⁵

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi sakinah dalam pernikahan jarak jauh tidak selalu berjalan secara ideal. Dalam beberapa kasus, keterbatasan komunikasi, perbedaan waktu, serta kondisi pekerjaan menyebabkan komunikasi tidak berjalan secara optimal, sehingga dapat memunculkan rasa cemas dan ketidakpastian dalam hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa sakinah dalam hubungan LDM sangat bergantung pada kualitas komunikasi, sehingga ketika komunikasi terganggu, maka stabilitas hubungan juga ikut terpengaruh. Dengan demikian, sakinah dalam pernikahan jarak jauh bersifat lebih rentan dibandingkan dengan hubungan yang dijalani secara langsung.

Selain sakinah, aspek mawaddah dalam penelitian ini tampak dalam bentuk komitmen dan tanggung jawab pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Para suami tetap menjalankan peran sebagai pencari nafkah meskipun berada jauh dari keluarga, sementara istri menjalankan peran dalam mengelola rumah tangga dan mengasuh anak. Hal ini menunjukkan bahwa

⁴⁵ Sri Hartini and Topan Setiawan, "Komunikasi Menjadi Kebutuhan Primer Dalam Membina Sebuah Hubungan Untuk Dapat Mencapai Tujuan Yang Telah Direncanakan. (Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Long Distance Marriage Dalam Upaya Memelihara Hubungan Harmonis)," *Intelektiva* 4, no. 8 (2023): 22–32, <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/947>.

mawaddah tidak hanya berupa perasaan cinta, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti tanggung jawab, pengorbanan, dan komitmen dalam menjaga hubungan.⁴⁶ Dalam konteks ini, mawaddah lebih tampak dalam bentuk tindakan daripada ekspresi emosional semata.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ekspresi mawaddah dalam pernikahan jarak jauh tidak selalu diwujudkan dalam bentuk kedekatan emosional yang intens. Dalam beberapa kasus, komunikasi yang dilakukan cenderung bersifat rutin dan terbatas pada hal-hal praktis, sehingga belum sepenuhnya mampu menggantikan kebutuhan interaksi emosional secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa cinta dalam hubungan LDM mengalami pergeseran bentuk, dari yang bersifat ekspresif menjadi lebih fungsional. Dengan demikian, mawaddah dalam praktiknya tidak selalu terlihat dalam bentuk romantisme, tetapi lebih banyak tercermin dalam komitmen dan tanggung jawab yang dijalankan oleh pasangan.

Di sisi lain, nilai warahmah dalam penelitian ini tercermin dalam sikap saling memahami kondisi pasangan, terutama dalam menghadapi keterbatasan akibat jarak. Encep Alpian dan Neng Ika Wulandari menunjukkan adanya sikap pengertian terhadap kondisi pekerjaan, keterbatasan waktu, serta tekanan emosional yang dialami oleh pasangan.

⁴⁶ Imam Fathurrahman and Tirmidzi Tirmidzi, "Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Karir," *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 1 (2022): 52–59, <https://doi.org/10.46773/usrah.v3i1.471>.

Encep Alpian menyatakan: *“Saya menganggap itu sebagai takdir dari Allah Swt untuk saya yang perlu saya syukuri dan jalani dengan ikhlas.”* Sementara Neng Ika Wulandari menjelaskan: *“Sebagai tanggung jawab karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan suami job luar kota.”*

Sikap ini menjadi penting dalam menjaga hubungan agar tetap stabil, karena warahmah dalam kajian keluarga Islam dipahami sebagai bentuk kasih sayang yang mendorong individu untuk bersikap empati dan menjaga hubungan secara berkelanjutan.⁴⁷ Lebih lanjut, warahmah juga terlihat dalam cara pasangan menyelesaikan konflik yang muncul dalam hubungan. Berdasarkan hasil penelitian, konflik yang terjadi umumnya diselesaikan melalui komunikasi yang baik serta sikap saling mengalah. Agus Salam menyatakan: *“Salah satu harus mengalah aja misalnya salah satu lagi emosi satunya harus ngalah.”* Sementara Latifah Turohmah menjelaskan: *“Kalau ada masalah kami biasanya langsung membicarakannya di saat itu juga tapi dengan satu syarat kami sama-sama tidak dalam keadaan emosi.”*

Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang dalam hubungan tidak hanya tercermin dalam kondisi harmonis, tetapi juga dalam kemampuan pasangan dalam mengelola konflik secara konstruktif. Dengan demikian, warahmah berperan sebagai faktor penting dalam menjaga keseimbangan

⁴⁷ Firmansyah Firmansyah, Tarmizi Tarmizi, and Anisa Parasetiani, “Aktualisasi Konsep Sakinah Mawadah Warahmah Pada Keluarga Muslim Di Kota Metro,” *Syakhshiyyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2022): 90–106, <https://doi.org/10.32332/syakhshiyyah.v2i1.5123>.

hubungan, terutama ketika pasangan menghadapi tekanan akibat keterpisahan jarak.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan jarak jauh menghadirkan berbagai tantangan dalam mewujudkan sakinah, mawaddah, dan warahmah secara ideal. Keterbatasan interaksi fisik, rasa kesepian, serta potensi miskomunikasi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keluarga ideal tidak selalu dapat diwujudkan secara sempurna, tetapi tetap dapat diupayakan melalui berbagai bentuk adaptasi dalam hubungan.⁴⁸

Selain itu, berdasarkan temuan penelitian, pasangan yang telah lebih lama menjalani pernikahan jarak jauh menunjukkan kecenderungan memiliki pola hubungan yang lebih stabil dalam mewujudkan nilai sakinah, mawaddah, dan warahmah dibandingkan pasangan yang relatif baru menjalani LDM. Hal tersebut terlihat pada pasangan Agus Salam dan Latifah Turohmah yang telah menjalani LDM selama 23 tahun. Agus Salam menyatakan: *“Tidak ada karena kita saling percaya dan tidak khawatir karena dia tinggal bersama orang tua jadi tidak mungkin aneh-aneh.”* Sementara Latifah Turohmah menjelaskan: *“Iya dan harus terbuka karena kita berjauhan jika tidak saling terbuka itu bisa menimbulkan masalah.”* Selain Agus Salam dan Latifah,

⁴⁸ M Fakhruddin al-Razi and Nur Kamilia, “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional,” *Al-Qawaid: Journal of Islamic Family Law*, 2023, 1–16, <https://doi.org/10.52491/qowaid.v1i2.74>.

pasangan Roshikin dan Muroh yang telah menjalani LDM selama puluhan tahun juga menunjukkan pola hubungan yang relatif stabil. Roshikin menyatakan: *“Tidak pernah karena komunikasi kita lancar kita juga harus terbuka sama istri jadi tidak ada salah paham.”*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pasangan yang telah lebih lama menjalani LDM cenderung memperlihatkan tingkat kepercayaan, keterbukaan, dan kemampuan pengelolaan konflik yang lebih baik berdasarkan pengalaman yang mereka alami selama menjalani pernikahan jarak jauh. Berbeda dengan pasangan Dede Yusuf dan Yulistyawati yang baru menjalani LDM selama sekitar dua tahun. Pada pasangan ini, proses penyesuaian terhadap pola komunikasi dan pembagian peran rumah tangga masih terlihat cukup kuat. Yulistyawati menyatakan: *“Semuanya terasa berubah, dari mulai mengurus anak karena untuk mengurus anak membutuhkan support langsung dari suami.”* Ia juga menjelaskan: *“Masalahnya terkait manage keuangan karena masih dibantu pasangan baru dan kami baru memiliki anak sehingga untuk keuangan masih belum termanage.”*

Data tersebut menunjukkan bahwa pasangan yang relatif baru menjalani LDM masih berada pada tahap penyesuaian terhadap pola komunikasi, pengelolaan emosi, pembagian peran rumah tangga, dan pengaturan ekonomi keluarga. Sementara itu, pasangan yang telah lebih lama

menjalani LDM menunjukkan kecenderungan memiliki pola hubungan yang lebih stabil. Temuan tersebut diperoleh dari pengalaman para informan dalam penelitian ini dan tidak menunjukkan bahwa lamanya menjalani LDM merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi terwujudnya nilai *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah* dalam kehidupan rumah tangga.

Dengan demikian, berdasarkan analisis menggunakan konsep *sakinah mawaddah warahmah*, dapat disimpulkan bahwa pasangan LDM di Desa Haurgeulis tetap berupaya mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan rumah tangga mereka. Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, pasangan tetap menjaga hubungan melalui komunikasi, tanggung jawab, serta sikap saling memahami. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *sakinah mawaddah warahmah* tetap relevan dalam berbagai kondisi, termasuk dalam pernikahan jarak jauh, meskipun dalam praktiknya memerlukan bentuk penyesuaian yang lebih kompleks.

3. Analisis Berdasarkan Teori Ketahanan Keluarga (Sosiologi Islam)

Berdasarkan hasil penelitian, pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Haurgeulis menunjukkan adanya upaya yang konsisten dalam mempertahankan keutuhan dan stabilitas rumah tangga meskipun berada dalam kondisi berjauhan. Hal ini terlihat dari kemampuan pasangan dalam menjaga komunikasi secara rutin, menjalankan peran masing-masing, serta mempertahankan komitmen dalam hubungan. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya dituntut untuk bertahan secara fisik, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai tekanan sosial, ekonomi, dan emosional yang muncul dalam kehidupan rumah tangga.

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep ketahanan keluarga dalam perspektif sosiologi Islam, yang memandang keluarga sebagai suatu sistem sosial yang harus mampu beradaptasi terhadap perubahan dan tekanan yang dihadapi. Ketahanan keluarga tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan hubungan, tetapi juga mencakup kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, menjaga stabilitas emosional, serta mempertahankan fungsi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, keluarga yang memiliki ketahanan yang baik adalah keluarga yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah tanpa kehilangan fungsi utamanya.⁴⁹

Dalam perspektif Islam, ketahanan keluarga juga mencakup dimensi spiritual yang menjadi fondasi dalam kehidupan rumah tangga. Keluarga yang memiliki ketahanan yang kuat adalah keluarga yang mampu menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti tanggung jawab, kesabaran, serta sikap saling menghargai antara pasangan. Nilai-nilai tersebut

⁴⁹ Amatul, "Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam."

menjadi dasar dalam membangun keluarga yang stabil dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁵⁰

Berdasarkan hasil penelitian, pasangan LDM di Desa Haurgeulis menunjukkan bentuk ketahanan keluarga melalui kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan kondisi keterpisahan. Meskipun tidak tinggal bersama, pasangan tetap mampu menjalankan fungsi keluarga, seperti pemenuhan kebutuhan ekonomi, pengasuhan anak, serta menjaga hubungan dengan pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tidak selalu bergantung pada kedekatan fisik, tetapi lebih pada kemampuan pasangan dalam mengelola hubungan dan menjalankan peran masing-masing secara konsisten.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi menjadi faktor utama dalam membangun ketahanan keluarga pada pasangan LDM. Pasangan yang mampu menjaga komunikasi secara intens dan terbuka cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dibandingkan dengan pasangan yang komunikasinya terbatas. Iman Syahid Hasan menyatakan: *“Kami sering berkomunikasi setiap hari menggunakan handphone, terutama melalui WhatsApp dan video call.”* Sementara Latifah Turohmah menjelaskan: *“Setiap hari tidak pernah telat untuk memberi kabar.”* Hal ini

⁵⁰ Muh. Mukmin Passa et al., “Family Resilience Dalam Perspektif Al-Qur’an Sebagai Upaya Meminimalisir Kasus Broken Home,” *Advances In Education Journal* 2, no. 3 (2025): 1701–12, <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/587/485>.

menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, tetapi juga sebagai mekanisme dalam menjaga stabilitas emosional dan memperkuat hubungan dalam keluarga.⁵¹

Namun demikian, kondisi pernikahan jarak jauh juga menghadirkan berbagai tantangan dalam menjaga ketahanan keluarga. Keterbatasan interaksi fisik, rasa kesepian, serta potensi konflik menjadi faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas hubungan. Dalam kajian sosiologi keluarga, kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga yang tidak mampu mengelola tekanan sosial dan emosional dengan baik akan lebih rentan mengalami ketidakharmonisan. Dengan demikian, ketahanan keluarga dalam konteks LDM berkaitan erat dengan kemampuan pasangan dalam mengelola tekanan yang muncul selama menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.⁵²

Lebih lanjut, ketahanan keluarga juga dipengaruhi oleh struktur peran dalam rumah tangga. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa pembagian peran antara suami dan istri menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas keluarga. Suami berperan sebagai pencari nafkah, sementara istri menjalankan peran dalam mengelola rumah tangga dan pengasuhan anak. Encep Alpian menyatakan: *“Untuk nafkah biasanya setiap gaji saya akan membuatkan*

⁵¹ Mujahidatul Musfiroh et al., “Analysis of Family Resilience Factors in Kampung KB RW 18, Kadipiro Village, Surakarta City,” *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya* 7, no. 2 (2019): 2019.

⁵² Ismi Lathifatul Hilmi, “Mu’asyarah Bil Ma’ruf Sebagai Asas Perkawinan,” *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 11, no. 2 (2024): 129.

rencana keuangan untuk bulan berjalan.” Sementara Neng Ika Wulandari menjelaskan: *“Istri. Kalau suami pulang job lokasi ya kerja sama dalam mengurus anak dan rumah.”* Pembagian peran yang jelas dan disepakati bersama membantu pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga meskipun berada dalam kondisi berjauhan.

Di sisi lain, dukungan sosial juga menjadi salah satu aspek yang berkontribusi terhadap ketahanan keluarga. Yulistyawati Idman menunjukkan bahwa keberadaan keluarga besar membantu dalam menjalankan fungsi keluarga, terutama dalam pengasuhan anak. Yulistyawati menyatakan: *“Mengurus sendiri dan dibantu oleh orang tua karena suami berada di beda kota.”* Selain itu, Agus Salam juga menunjukkan adanya dukungan keluarga dalam menjaga stabilitas rumah tangga. Agus Salam menyatakan: *“Tidak khawatir karena dia tinggal bersama orang tua jadi tidak mungkin aneh-aneh.”* Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya berkaitan dengan peran pasangan suami istri, tetapi juga berkaitan dengan dukungan lingkungan sosial di sekitarnya, terutama dalam pengasuhan anak dan pengelolaan kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, ketahanan keluarga juga berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan rumah tangga, seperti kesabaran, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membangun keluarga yang kuat dan mampu

menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Keluarga yang mampu menerapkan nilai-nilai tersebut cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi perubahan dan tekanan sosial.⁵³

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketahanan keluarga dalam pernikahan jarak jauh tidak selalu berjalan secara ideal. Yulistyawati Idman mengungkapkan bahwa proses menjalani LDM masih memerlukan penyesuaian, terutama dalam komunikasi dan pengelolaan hubungan. Ia menyatakan: *“Masalah komunikasi yang agak kurang jelas tetapi biasanya kami mencoba menjelaskannya dengan baik dan pelan-pelan agar masalah teratasi sampai selesai.”* Sementara Latifah Turohmah menyatakan: *“Pernah pada saat suami menentukan jadwal pulang kerumah itu ngaret tidak sesuai jamnya itu biasanya membuat saya kesal.”* Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga merupakan proses yang dinamis dan tidak selalu stabil, sehingga memerlukan usaha yang terus-menerus dari pasangan.

Selain itu, berdasarkan temuan penelitian, pasangan yang telah lebih lama menjalani *Long Distance Marriage* (LDM) menunjukkan kecenderungan memiliki ketahanan keluarga yang lebih stabil dibandingkan pasangan yang relatif baru menjalani LDM. Agus Salam dan Latifah

⁵³ Rosyad, “Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Al- Qur ’ an : Analisis Pendekatan Ecological Systems Theory.”

Turohmah yang telah menjalani LDM selama 23 tahun menunjukkan pola komunikasi dan kepercayaan yang kuat. Agus Salam menyatakan, *“Tidak ada karena kita saling percaya dan tidak khawatir karena dia tinggal bersama orang tua jadi tidak mungkin aneh-aneh.”* Sementara itu, Latifah Turohmah menjelaskan, *“Iya dan harus terbuka karena kita berjauhan jika tidak saling terbuka itu bisa menimbulkan masalah.”*

Selain itu, pasangan Roshikin dan Muroh yang telah menjalani LDM selama puluhan tahun juga menunjukkan kemampuan menjaga komunikasi dan menyelesaikan permasalahan rumah tangga dengan baik. Roshikin menyatakan, *“Tidak pernah karena komunikasi kita lancar kita juga harus terbuka sama istri jadi tidak ada salah paham.”* Berbeda dengan pasangan Dede Yusuf dan Yulistyawati yang baru menjalani LDM selama sekitar dua tahun. Yulistyawati menyatakan, *“Semuanya terasa berubah, dari mulai mengurus anak karena untuk mengurus anak membutuhkan support langsung dari suami.”* Ia juga menjelaskan, *“Masalahnya terkait manage keuangan karena masih dibilang pasangan baru dan kami baru memiliki anak sehingga untuk keuangan masih belum termanage.”*

Berdasarkan hasil penelitian, pasangan yang telah lebih lama menjalani LDM menunjukkan kecenderungan memiliki kemampuan adaptasi, pengelolaan konflik, serta stabilitas hubungan yang lebih baik dibandingkan pasangan yang relatif baru menjalani LDM. Meskipun demikian, temuan

tersebut tidak dapat diartikan bahwa lamanya menjalani LDM merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi kemampuan adaptasi maupun ketahanan keluarga. Berdasarkan karakteristik informan, setiap pasangan memiliki perbedaan usia, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, jumlah anak, dan religiusitas yang turut membentuk dinamika kehidupan rumah tangga selama menjalani pernikahan jarak jauh. Berdasarkan profil lima pasangan informan, pasangan yang telah menjalani LDM dalam waktu yang lebih lama memiliki pengalaman yang lebih panjang dalam menjalani pernikahan jarak jauh serta telah melewati berbagai dinamika kehidupan keluarga, seperti pengasuhan anak dan pengelolaan ekonomi rumah tangga. Sementara itu, pasangan yang relatif baru menjalani LDM masih berada pada tahap penyesuaian terhadap pembagian peran, pengelolaan keuangan, dan pengasuhan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika adaptasi pasangan tidak hanya berkaitan dengan lamanya menjalani LDM, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik dan kondisi kehidupan masing-masing pasangan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dipahami sebagai kecenderungan yang muncul berdasarkan pengalaman lima pasangan informan dan tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat maupun menyatakan bahwa lamanya menjalani LDM merupakan faktor tunggal dalam membentuk kemampuan adaptasi pasangan dan ketahanan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan dalam penelitian ini merupakan pasangan yang masih menjalani *Long Distance Marriage* (LDM) dan tetap mempertahankan keutuhan rumah tangga selama proses penelitian berlangsung. Kondisi tersebut sesuai dengan teknik *purposive sampling* yang digunakan, yaitu memilih pasangan yang memenuhi kriteria penelitian serta bersedia menjadi informan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas pasangan yang mengalami perceraian atau mengakhiri hubungan rumah tangga, melainkan berfokus pada dinamika, problematika, serta strategi pasangan dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah selama menjalani pernikahan jarak jauh.

Dengan demikian, berdasarkan analisis menggunakan perspektif sosiologi Islam, dapat dipahami bahwa ketahanan keluarga pada pasangan LDM di Desa Haurgeulis dibangun melalui kemampuan adaptasi, komunikasi, pembagian peran, serta internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, pasangan tetap berupaya mempertahankan hubungan melalui komunikasi, tanggung jawab, serta sikap saling memahami. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga merupakan proses yang dinamis dan berkembang sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing pasangan.

4. Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, ditemukan bahwa kenyamanan pasangan dalam menjalani *Long Distance Marriage* tidak semata-mata ditentukan oleh kedekatan fisik ataupun lamanya menjalani pernikahan jarak jauh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang paling menonjol adalah adanya kesepakatan bersama sejak awal pernikahan untuk menjalani LDM sebagai konsekuensi dari tuntutan pekerjaan. Kesepakatan tersebut menjadi dasar bagi pasangan dalam menerima berbagai konsekuensi pernikahan jarak jauh sehingga mereka lebih siap menjalani kondisi keterpisahan.

Kesepakatan tersebut kemudian diperkuat melalui komunikasi yang terbuka, kepercayaan terhadap pasangan, komitmen dalam mempertahankan rumah tangga, dukungan keluarga, serta internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kelima pasangan informan menunjukkan bahwa kenyamanan dalam menjalani LDM tidak berarti rumah tangga mereka bebas dari berbagai permasalahan. Kenyamanan tersebut justru dibangun melalui kemampuan pasangan dalam menerima kondisi, menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi, serta tetap berorientasi pada tujuan bersama untuk mempertahankan keutuhan keluarga. Dengan demikian, kenyamanan rumah tangga dalam kondisi hidup berjauhan dibangun melalui kesepakatan,

kepercayaan, komunikasi, komitmen, dukungan keluarga, dan nilai-nilai agama yang dijalankan secara konsisten.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Haurgeulis, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah menjawab dua pertanyaan penelitian mengenai problematika pernikahan jarak jauh dalam pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah serta strategi pasangan dalam menjaga keharmonisan dan ketahanan keluarga. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dinamika pernikahan jarak jauh pada pasangan di Desa Haurgeulis menunjukkan adanya berbagai problematika, seperti keterbatasan interaksi fisik, rasa kesepian, potensi miskomunikasi, kecemburuan, serta perubahan pembagian peran dalam keluarga. Berbagai problematika tersebut memberikan tantangan terhadap upaya pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah karena dapat mengurangi kedekatan emosional, menimbulkan kesalahpahaman, serta menghambat terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan kebersamaan dalam rumah tangga. Meskipun demikian, pasangan tetap berupaya mempertahankan keharmonisan melalui komunikasi rutin, keterbukaan, dan komitmen dalam menjalankan peran masing-masing. Pemanfaatan teknologi komunikasi seperti WhatsApp,

telepon, dan video call menjadi sarana utama dalam menjaga hubungan, memperkuat kepercayaan, serta mempertahankan nilai-nilai sakinah, mawaddah, warahmah meskipun berada dalam kondisi terpisah secara geografis.

2. Berdasarkan hasil penelitian, ketahanan keluarga pada pasangan Long Distance Marriage (LDM) dibangun melalui kemampuan pasangan dalam menjaga komunikasi, membangun kepercayaan, menjalankan pembagian peran, serta menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun menghadapi berbagai problematika akibat keterpisahan jarak, pasangan tetap berupaya mempertahankan keharmonisan keluarga melalui komunikasi yang terbuka, komitmen, dan sikap saling memahami. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan rumah tangga dalam kondisi pernikahan jarak jauh dibangun melalui adanya kesepakatan bersama sejak awal menjalani LDM yang kemudian diperkuat oleh komunikasi yang terbuka, kepercayaan, komitmen, dukungan keluarga, serta internalisasi nilai-nilai agama. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pasangan yang telah lebih lama menjalani LDM memperlihatkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan pasangan yang relatif baru menjalani LDM. Namun demikian, temuan tersebut merupakan kecenderungan yang ditemukan pada lima pasangan informan dan tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan bahwa lamanya

menjalani LDM merupakan satu-satunya faktor yang menentukan ketahanan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pasangan yang baru menjalani pernikahan jarak jauh, diperlukan upaya adaptasi yang lebih terencana, terutama dalam membangun pola komunikasi yang konsisten, menyepakati pembagian peran rumah tangga, serta mengatur pengelolaan keuangan keluarga sejak awal. Berdasarkan hasil penelitian, pasangan yang mampu menjaga komunikasi secara terbuka, membangun kepercayaan, mempertahankan komitmen, serta memiliki kesepakatan yang jelas sejak awal menjalani *Long Distance Marriage* (LDM) cenderung lebih mampu menjaga keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu, pasangan yang baru memasuki fase LDM disarankan untuk membangun kesepakatan bersama mengenai pola komunikasi, pembagian peran, pengambilan keputusan keluarga, serta perencanaan pertemuan secara berkala agar hubungan tetap harmonis dan potensi miskomunikasi maupun konflik dapat diminimalkan.
2. Bagi keluarga dan lingkungan sosial, diharapkan dapat memberikan dukungan yang nyata kepada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh, terutama dalam membantu pengasuhan dan pendampingan anak ketika salah satu pasangan tidak berada di rumah. Selain itu, keluarga besar diharapkan

dapat menjadi sumber dukungan emosional bagi pasangan yang mengalami kesulitan akibat keterpisahan jarak, serta membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi keberlangsungan rumah tangga. Dalam situasi tertentu, keluarga juga dapat berperan sebagai mediator informal yang membantu meredakan kesalahpahaman atau konflik yang muncul akibat keterbatasan komunikasi antara pasangan. Dukungan tersebut penting untuk memperkuat ketahanan keluarga dan membantu pasangan mempertahankan keharmonisan rumah tangga selama menjalani LDM.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam mengembangkan kajian mengenai pernikahan jarak jauh, khususnya dalam perspektif Hukum Islam dan sosiologi keluarga. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, jumlah informan yang lebih banyak, atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Salsa, and Ayu Usada Rekaningtias. "Communication Management of Long Distance Marriage (LDM) Couples to Resolve Marital Conflicts." *Journal of Social Studies (JSS)* 21, no. 1 (2025): 13–28. <https://doi.org/10.21831/jss.v21i1.81429>.
- Amatul, Amatul Jadidah. "Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam." *MAQASHID Jurnal Hukum Islam* 4, no. 2 (2021): 65–77. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v4i2.723>.
- Carolyn, Grace, Velli Gracia, Marcia Sundoro, and Helen Bastian. "Identifikasi Hambatan Dan Upaya Komunikasi Efektif Dalam Hubungan Jarak Jauh (LDR)" 12, no. 2 (2024).
- Crystal Jiang, L., and Jeffrey T. Hancock. "Absence Makes the Communication Grow Fonder: Geographic Separation, Interpersonal Media, and Intimacy in Dating Relationships." *Journal of Communication* 63, no. 3 (2013): 556–77. <https://doi.org/10.1111/jcom.12029>.
- Desiana, Nur Istiqamah, Ari Fahry, Dea Audia Elsaid, and Muhammad Reissyaf. "Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Jarak Jauh Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga Long Distance Couples' Communication Behavior in Maintaining Household Harmony." *Jur Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 8 (2024): 2846–54. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5908>.
- Fathoni, Achmad. "Family Resilience and Implementation of Islamic Family Jurisprudence on Millennial Muslim Families in Gresik , Indonesia Ketahanan Keluarga Dan Implementasi Fikih Keluarga Pada Keluarga Muslim Milenial Di Gresik , Indonesia" 2, no. 2 (2021): 247–67. <https://doi.org/10.24260/jil.v2i2.332>.
- Fathurrahman, Imam, and Tirmidzi Tirmidzi. "Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Karir." *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 1 (2022): 52–59. <https://doi.org/10.46773/usrah.v3i1.471>.

- Firmansyah, Firmansyah, Tarmizi Tarmizi, and Anisa Parasetiani. “Aktualisasi Konsep Sakinah Mawadah Warahmah Pada Keluarga Muslim Di Kota Metro.” *Syakhshiyyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2022): 90–106. <https://doi.org/10.32332/syakhshiyyah.v2i1.5123>.
- Fu, Asep, Encup Supriatna, and Irfan Fahmi. “Konsep Keluarga Sakinah , Mawaddah , Warahmah Dalam Tinjauan Psikologi” 2, no. September (2025).
- Hanifah, Tin Herawati, and Defina Defina. “Family Strength in Remote Marriage: Social Support, Coping Strategies, and Their Effects.” *Journal of Family Sciences* 7, no. 2 (2022): 136–50. <https://doi.org/10.29244/jfs.v7i2.39543>.
- Hartini, Sri, and Topan Setiawan. “Komunikasi Menjadi Kebutuhan Primer Dalam Membina Sebuah Hubungan Untuk Dapat Mencapai Tujuan Yang Telah Direncanakan. (Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Long Distance Marriage Dalam Upaya Memelihara Hubungan Harmonis).” *Intelektiva* 4, no. 8 (2023): 22–32. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/947>.
- Hidayati, Rahmi, and Al Idrusiyah. “Ketahanan Pernikahan Dalam Situasi Long Distance Marriage (Studi Kasus Di Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun)” 2 (2026): 1–8.
- Hilmi, Ismi Lathifatul. “Mu’asyarah Bil Ma’ruf Sebagai Asas Perkawinan.” *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 11, no. 2 (2024): 129.
- Hofi, Abdul, and Ahmad Mulyadi. “Implementasi Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Pada Pernikahan Usia Muda Perspektik Islam : Studi Kasus Alumni PPMS Ulil Albaab,” n.d.
- Ilmiah, Jurnal Riset, Ni Putu, Yunita Anggreswari, and Ikmal Zulkha. “SENTRI : Analisis Media Komunikasi Pada Pasangan Long Distance Relationship (LDR) Beda Negara” 4, no. 9 (2025): 1932–38.
- ISMI LATHIFATUL HILMI, S.H. “MODEL KETAHANAN KELUARGA SAKINAH PADA KELUARGA MAHASISWA LONG DISTANCE MARRIAGE (Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Daerah Istimewa Yogyakarta)

TESIS,” 2023.

- Julistia, Rini, Zurratul Muna, Yara Andita Anastasya, Leni Maszura, Widi Astuti, Siti Rahiel Fissilmi, and Muhammad Fadillah Syahputra. “Kepuasan Pernikahan Pasangan Yang Menjalani Long Distance Marriage Marital Satisfaction.” *Jurnal Diversita* 11, no. 2 (2025): 286–92. <https://doi.org/10.31289/diversita.v11i2.16012>.
- “Kecamatan Haurgeulis Dalam Angka 2024 - Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu.” Accessed May 21, 2026. <https://indramayukab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/2e7f0167dbc801bca38b48d9/kecamatan-haurgeulis-dalam-angka-2024>.
- Kholis, M Nur, and Al Amin. “KOMUNIKASI SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA DALAM KAJIAN ‘ TEORI NILAI ETIK ,” 2018, 79–90.
- M Fakhruddin al-Razi, and Nur Kamilia. “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional.” *Al-Qawaid : Journal of Islamic Family Law*, 2023, 1–16. <https://doi.org/10.52491/qowaid.v1i2.74>.
- Masri, Masri. “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah.” *Jurnal Tahqiqat : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1 (2024): 109–23. <https://doi.org/10.61393/tahqiqat.v18i1.219>.
- Mentari, Meiga, Nur Hasan, and Faridatus Sa’adah. “Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Keluarga Sakinah Dalam Kehidupan Rumah Tangga Tkw Di Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.” *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (2023): 198–206.
- Mursalini, Supardi. “Konsep Penataan Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Fiqh Munakahat.” *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2022): 217–38. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v10i2.1076>.
- Musfiroh, Mujahidatul, Sri Mulyani, Erindra Budi, Angesti Nugraheni, and Ika Sumiyarsi. “Analysis of Family Resilience Factors in Kampung KB RW 18, Kadipiro Village, Surakarta City.” *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan*

- Aplikasinya* 7, no. 2 (2019): 2019.
- Ningsih, Citra. “Interpersonal Communication in Shaping the Family Concept Sakinah, Mawaddah, Warahmah.” *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2022): 64–69. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v5i1.625>.
- No, Vol, Edisi Mei, Agustus Hal, Betty Christina, Ainun Ni, Matu Rohmah, Kheyene Molekandella, and An Ziya. “Strategi Pengurangan Ketidakpastian Pasangan Generasi Z Dalam Mempertahankan Hubungan Long Distance Relationship (LDR) (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Tahun 2021 Universitas Mulawarman)” 5, no. 1 (2025): 328–40.
- Normatif, Upaya, D A N Sosiologis, and Keluarga Sakinah Pada. “Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman” 14 (2024): 151–72.
- Passa, Muh. Mukmin, Pratiwi, Arjuna, and Patma. “Family Resilience Dalam Perspektif Al-Qur’an Sebagai Upaya Meminimalisir Kasus Broken Home.” *Advances In Education Journal* 2, no. 3 (2025): 1701–12. <https://journal.alafif.org/index.php/aej/article/view/587/485>.
- Prakoso, Abimanyu Satrio, Marzuki Noor, Fitriyanti, and Sudarman. “Digital Communication in Building Emotional Closeness in Long Distance Marriages from the Perspective of the Quran.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 8, no. 3 (2024): 675–85. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.11346>.
- Prihantoro, Edy, and Nadia Anisah. “KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENYELESAIAN KONFLIK DAN MEMPERTAHAKAN KOMITMEN PADA PASANGAN KEKASIH YANG SEDANG LONG DISTANCE RELATIONSHIP (LDR),” 2001, 63–72.
- Ridlwan, Muhamad Khoiri. “Building Resilient Muslim Families : An Analysis of Resilience Based on the Qur ’ an and Hadith” 11, no. 2 (2024): 387–400. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13620>.
- Rizkina, Arfezsa Ulfa, Raras Sutatminingsih, and Rodiatul Hasanah Siregar. “Loneliness Among Wives in Long Distance Marriage: A Descriptive Study.” *International Journal of Educational and Psychological Sciences* 3, no. 4 (2025):

- 287–96. <https://doi.org/10.59890/ijeps.v3i4.61>.
- Rosyad, Aftonur. “Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Al- Qur ’ an : Analisis Pendekatan Ecological Systems Theory” 3 (2023).
- Sakinah, Nilai, D A N Rahmah, and Dalam Q S Ar-rum Ayat Interpretasi. “Nilai Sakinah, Mawaddah , Dan Rahmah Dalam q.s. Ar-Rum Ayat 21: Interpretasi Konseptual Untuk Penguatan Keluarga Muslim Indonesia” 6 (2026).
- Shabila, Shaffa, and Lucy Pujasari Supratman. “Komunikasi Interpersonal Antara Istri Dan Suami Dalam Menghadapi Hubungan Jarak Jauh.” *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA* 15, no. 02 (2023): 66. <https://doi.org/10.33221/jikom1.v15i02.278>.
- Sholihah, Rohmahtus, and Muhammad Al-Faruq. “Konsep Keluarga Sakinah - Rohmahtus Sholihah Dan Muhammad Al Faruq.” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2020): 113–30.
- Siagian, Ronauli Dania, and Misrah Misrah. “Urgensi Bimbingan Agama Terhadap Calon Pengantin Usia Muda Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Warahmah Di KUA Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 2 (2024): 192–202. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3229>.
- Stafford, Laura. “Geographic Distance and Communication during Courtship.” *Communication Research* 37, no. 2 (2010): 275–97. <https://doi.org/10.1177/0093650209356390>.
- Sugitanata, Arif. “Building Family Resilience in Contemporary Society : A Theoretical Analysis Informed by Family Resilience Theory and the Concept of Masalah” 6, no. 1 (2024): 1–14.
- Sukmawati, Berlia, and Mu’Ammar Khadafi. “Family Achievements That Are Sakinah, Mawaddah, Warahmah.” *MILRev: Metro Islamic Law Review* 1, no. 2 (2022): 243–56. <https://doi.org/10.32332/milrev.v1i2.6212>.
- Suryani, Ana, and Desi Nurwidawati. “Self Disclosure Dan Trust Pada Pasangan Dewasa Muda Yang Menikah Dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh Ana Suryani,

- Dan Desi Nurwidawati Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya.” *Psikologi Teori Dan Terapan* 7, no. 1 (2016): 9–15. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1767/1185>.
- Sutrisno, Gracelia Imelda, and Endah Siswati. “Analisis Pengelolaan Konflik Pada Pasangan Hubungan Jarak Jauh (Long Distance Relationship)” 3 (2025): 144–50.
- Taufiiqoh, Maitsaa’ Rifdah, and Diah Krisnatuti. “Karakteristik Keluarga, Dukungan Sosial, Interaksi Suami-Istri, Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Dengan Pernikahan Jarak Jauh.” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 17, no. 1 (2024): 41–52. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.1.41>.
- Wahyuningsih, Citra. “Interpersonal Communication in Shaping the Family Concept Sakinah, Mawaddah, Warahmah,” 2020.

LAMPIRAN

A. Pasangan Iman Syahid Hasan dan Yani Mulyani

Identitas Responden

Suami

- Nama : Iman Syahid Hasan
- Usia : 40 tahun
- Pendidikan Terakhir : SMA
- Pekerjaan : Pasang Kaca Film
- Pendapatan : rp10.000.000–15.000.000
- Lama Menjalani LDM : 13 Tahun

Istri

- Nama : Yani Mulyani
- Usia : 38 Tahun
- Pendidikan Terakhir : SMP
- Pekerjaan : IRT
- Pendapatan : -
- Lama Menjalani LDM : 13 Tahun

Kategori 1: Maqāṣid Al-Syarī‘Ah / Dinamika dan Problematika Long Distance Marriage (LDM)

1. Mengapa Saudara/I Dan Pasangan Harus Tinggal Berjauhan?

Jawaban Suami (Iman Syahid Hasan):

Karena sejak awal pernikahan kami memang merintis dari nol, benar-benar tidak punya apa-apa dan hanya bermodalkan nekat. Bahkan sebelum menikah pun kami tidak melalui proses pacaran yang panjang, hanya bertemu singkat lalu langsung memutuskan menikah dengan tujuan untuk hidup bersama dalam kebaikan. Namun setelah menikah, tepatnya sekitar satu bulan, saya harus pergi ke luar negeri, yaitu ke brunei, untuk bekerja. Tujuan utama saya adalah untuk memperbaiki kondisi

ekonomi keluarga dan membangun masa depan yang lebih baik. Jadi keputusan untuk berjauhan itu lebih kepada ikhtiar mencari nafkah, karena di dalam negeri saat itu peluangnya terbatas.

Jawaban Istri (Yani Mulyani):

Karena ekonomi, jadi suami harus bekerja di luar negeri disini gaji pas pas aja kalau disana kan ada lebihnya.

2. Apakah Keputusan Ini Dibicarakan Dan Disepakati Bersama?

Jawaban Suami (Iman Syahid Hasan):

Iya, keputusan ini dibicarakan dan disepakati bersama. Istri saya mengizinkan dengan penuh kesadaran bahwa tujuan saya pergi adalah untuk kebaikan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi. Bahkan di awal pernikahan yang biasanya orang sedang dalam masa-masa kebersamaan, kami justru harus berpisah. Namun karena sudah ada kesepakatan dan pemahaman dari awal bahwa pernikahan ini dibangun untuk tujuan jangka panjang, maka istri menerima dengan ikhlas. Jadi semuanya berangkat dari komunikasi dan kesepakatan bersama

Jawaban Istri (Yani Mulyani):

Yang ngusulin itu suami dan sudah di bicarakan terlebih dahulu kami berdua sepakat untuk tinggal berjauhan.

3. Apa Perubahan Yang Paling Terasa Sejak Tidak Tinggal Serumah?

Jawaban Suami (Iman Syahid Hasan):

Perubahan yang paling terasa tentu dari segi kebersamaan. Di awal pernikahan, yang seharusnya menjadi masa-masa paling dekat dan harmonis secara fisik, justru kami harus berpisah. Itu yang paling terasa, karena tidak bisa menjalani hari-hari bersama seperti pasangan pada umumnya. Namun seiring berjalannya waktu, kondisi itu menjadi kebiasaan dan bisa dijalani dengan baik karena ada tujuan yang jelas. Jadi walaupun tidak bersama secara fisik, secara batin tetap terhubung.

Jawaban istri (yani mulyani):

Kalau ada kerusakan biasa yang memegang laki laki dan sekarang harus saya sendiri.

4. Apa kesulitan terbesar yang dirasakan selama hidup berjauhan?

Jawaban suami (iman syahid hasan):

Kalau dibilang kesulitan secara umum, sebenarnya tidak terlalu ada jika kita kuat dalam keimanan. Namun yang paling terasa adalah tidak bisa mendampingi keluarga secara langsung, terutama dalam melihat perkembangan anak. Selain itu, di awal perjalanan kerja juga sempat mengalami kesulitan ekonomi yang sangat

berat, seperti tidak mendapatkan gaji selama beberapa bulan bahkan sampai kesulitan makan. Itu menjadi pengalaman paling berat dalam perjalanan hidup saya.

Jawaban Istri (Yani Mulyani):

Tidak ada aman aman saja karena sudah terbiasa berjauhan.

5. Apakah Pernah Merasa Kesepian Selama Hidup Berjauhan?

Jawaban Suami (Iman Syahid Hasan):

Tidak terlalu merasa kesepian, karena sekarang sudah ada teknologi seperti handphone, video call, dan whatsapp. Jadi walaupun berjauhan, komunikasi tetap bisa dilakukan kapan saja. Selama komunikasi terjaga, rasa kesepian bisa diminimalisir.

Jawaban Istri (Yani Mulyani):

Pernah dulu sebelum punya anak sering merasa kesepian dan sekarang setelah ada anak tidak terlalu merasa kesepian. Kalau kesepian saya biasanya telfon atau vc suami.

6. Apakah Jarak Pernah Menimbulkan Rasa Khawatir Atau Curiga?

Jawaban Suami (Iman Syahid Hasan):

Tidak ada rasa khawatir atau curiga, karena hubungan kami dibangun atas dasar kepercayaan dan kesadaran. Saya percaya bahwa jika kita menjaga diri di tempat kita berada, maka pasangan juga akan menjaga dirinya. Jadi semuanya kembali kepada kesadaran diri dan keimanan masing-masing.

Jawaban istri (yani mulyani):

Alhamdulillah tidak ada rasa curiga atau cemburu. Karena kami setiap hari berkomunikasi. Dan jika suami susah di hubungi saya sering meliat dia lewat live tik tok karena tempat suami kerja live setiap jam kerja untuk mempromosikan produknya.

7. Pernahkah ada masalah terkait keuangan? Bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban suami (iman syahid hasan):

Pernah, terutama di awal bekerja di luar negeri. Bahkan pernah mengalami masa selama tiga bulan tidak mendapatkan gaji dan harus bertahan hidup dengan kondisi yang sangat sulit. Namun dari situ saya belajar untuk terus berusaha, berpindah pekerjaan, hingga akhirnya bisa menemukan peluang usaha sendiri di bidang kaca film mobil. Dari usaha tersebut, kondisi ekonomi mulai membaik hingga sekarang.

Jawaban istri (yani mulyani):

Alhamdulillah lancar.

8. Seberapa sering saudara/i berkomunikasi dengan pasangan? Media apa yang biasanya digunakan?

Jawaban suami (iman syahid hasan):

Kami sering berkomunikasi setiap hari menggunakan handphone, terutama melalui whatsapp dan video call. Komunikasi ini sangat penting untuk menjaga hubungan tetap dekat walaupun secara fisik berjauhan.

Jawaban istri (yani mulyani):

Setiap hari, biasanya telfon dan vc.

9. Apakah selama ini saling terbuka dalam bercerita tentang masalah atau perasaan?

Jawaban suami (iman syahid hasan):

Iya, sangat terbuka. Bahkan hal kecil sekalipun harus disampaikan. Misalnya ketika ingin memberikan uang kepada orang tua, itu tetap harus dikomunikasikan kepada pasangan. Karena jika ada hal yang ditutupi, sekecil apapun itu bisa menimbulkan masalah di kemudian hari.

Jawaban istri (yani mulyani):

Iya saling terbuka alhamdulillah kita berdua saling terbuka satu sama lain apa yang kita lakuin hari ini ada masalah apa hari ini kita pasti cerita.

10. Pernahkah terjadi salah paham karena jarang bertemu?

Jawaban suami (iman syahid hasan):

Tidak ada salah paham yang serius. Paling hanya rasa cemburu, itu pun hal yang wajar dalam hubungan. Namun tidak sampai menimbulkan pertengkaran besar.

Jawaban istri (yani mulyani):

Tidak ada karena saya tidak cemburuan dan tau suami disana lagi bekerja yang penting saling jujur satu sama lain.

11. Jika timbul suatu masalah, bagaimana cara menyelesaikannya?

Jawaban suami (iman syahid hasan):

Saya menerapkan empat prinsip utama, yaitu: jangan terlalu banyak berkomentar, jangan usil, saling memaafkan, dan membiarkan hal-hal kecil berlalu. Dengan menerapkan prinsip ini, konflik bisa diminimalisir dan tidak berkembang menjadi pertengkaran besar.

Jawaban istri (yani mulyani):

Langsung pada saat suami sudah pulang bekerja di selesaikan dengan cara ngobrol dan mengungkapkan perasaan satu sama lain.

12. Apakah sebelum mengambil keputusan penting tetap berdiskusi bersama?**Jawaban suami (iman syahid hasan):**

Iya, semua keputusan harus dibicarakan bersama. Bahkan hal kecil sekalipun perlu dikomunikasikan agar tetap terbuka dan menjaga kepercayaan.

Jawaban istri (yani mulyani):

Iya harus di obrolin dulu dengan suami, walaupun suami sibuk jika ada keputusan yang sangat penting dia bisa angkat telfon dari saya. Karena jika tidak di obrolin saya takut di salahin oleh suami.

13. Bagaimana cara menjaga agar tetap merasa dekat dengan pasangan?**Jawaban suami (iman syahid hasan):**

Dengan menjaga komunikasi secara rutin dan memberikan pemahaman yang baik, terutama dalam hal agama dan tujuan hidup. Kedekatan tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara batin.

Jawaban istri (yani mulyani):

Dengan berkomunikasi secara intens.

14. Bagaimana cara menjaga kepercayaan satu sama lain?**Jawaban suami (iman syahid hasan):**

Dengan kejujuran dan keterbukaan. Selain itu, juga dengan menjaga perilaku masing-masing agar tidak melanggar kepercayaan pasangan.

Jawaban istri (yani mulyani):

Saya selalu jujur kepada suami tidak ada yang di tutup tutupin jadi suami nyaman dan percaya kesaya.

15. Selama berjauhan, siapa yang lebih banyak mengurus rumah dan anak?**Jawaban suami (iman syahid hasan):**

Selama berjauhan, istri yang lebih banyak mengurus rumah dan anak, karena suami bekerja di luar negeri.

Jawaban istri (yani mulyani):

Saya karena suami jauh.

16. Apakah ada perubahan tugas dibandingkan saat masih tinggal bersama?

Jawaban suami (iman syahid hasan):

Ada perubahan, dimana istri mengambil peran lebih besar dalam mengurus rumah tangga.

Jawaban istri (yani mulyani):

Tidak ada karena sudah dari awal saya pegang semua sendiri.

17. Bagaimana cara tetap menjalankan tanggung jawab sebagai suami/istri meskipun sedang jauh?

Jawaban suami (iman syahid hasan):

Saya tetap menjalankan tanggung jawab sebagai suami dengan memberikan nafkah dan perhatian, sedangkan istri menjalankan perannya dalam mengurus rumah tangga dan anak.

Jawaban istri (yani mulyani):

Ya saya disini tetap menjalankan tugas saya ya itu tidak mengkhianati kepercayaan suami dan menjaga dan merawat anak anak.

18. Apakah kebutuhan keluarga tetap terpenuhi selama berjauhan?

Jawaban suami (iman syahid hasan):

Alhamdulillah, kebutuhan keluarga tetap terpenuhi, bahkan semakin membaik setelah usaha berkembang.

Jawaban istri (yani mulyani):

Alhamdulillah terpenuhi malah ada lebihnya untuk beli yang lain lain.

19. Walaupun berjauhan, apakah saudara/i merasa rumah tangga tetap rukun dan tenang?

Jawaban suami (iman syahid hasan):

Iya, tetap rukun dan tenang karena dibangun atas dasar kepercayaan, komunikasi, dan penerapan prinsip hidup yang baik.

Jawaban istri (yani mulyani):

Alhamdulillah tenang karena saya menjaga komunikasi dengan suami agar tetap baik baik saja.

20. Bagaimana cara menjaga rasa sayang satu sama lain?

Jawaban suami (iman syahid hasan):

Dengan saling perhatian, komunikasi, dan memahami satu sama lain. Rasa sayang dijaga melalui tindakan dan sikap, bukan hanya kata-kata.

Jawaban istri (yani mulyani):

Sering memberi perhatian ke suami.

21. Bagaimana bentuk perhatian yang diberikan pasangan saat sedang jauh?

Jawaban suami (iman syahid hasan):

Saling memberi kabar, menanyakan kondisi, dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Jawaban istri (yani mulyani):

Sering menanyakan kabar serta menanyakan gimana kerjaan disana dan menyemangati suami.

22. Apakah kehidupan agama dalam keluarga tetap dijaga meskipun berjauhan? Bagaimana caranya?

Jawaban suami (iman syahid hasan):

Tetap dijaga dengan cara memberikan pemahaman agama, terutama dalam hal tauhid, serta saling mengingatkan melalui komunikasi.

Jawaban istri (yani mulyani):

Pas telfon sering menanyakan ke anak tadi gimana sekolahnya dan sholatnya jangan ditinggalin ya.

23. Menurut saudara/i, hidup berjauhan ini dianggap sebagai apa?

Jawaban suami (iman syahid hasan):

Sebagai bagian dari perjuangan hidup untuk mencapai tujuan yang lebih baik dalam keluarga.

Jawaban istri (yani mulyani):

Tanggung jawab karena disini gaji pas pasan.

24. Apakah menurut saudara/i rumah tangga yang baik dan sesuai ajaran agama masih bisa dijaga walaupun berjauhan? Mengapa?

Jawaban suami (iman syahid hasan):

Bisa, selama ada keimanan, kepercayaan, dan komunikasi yang baik. Semua itu menjadi kunci utama dalam menjaga rumah tangga.

Jawaban istri (yani mulyani):

Masih bisa karena kami menjalankan tanggung jawab masing masing.

25. Apa harapan saudara/i untuk masa depan rumah tangga ini?

Jawaban suami (iman syahid hasan):

Harapannya adalah menjadi lebih baik lagi, lebih bermanfaat bagi orang lain, dan terus berkembang baik dari segi ekonomi maupun spiritual.

Jawaban istri (yani mulyani):

Harapan kedepannya saya ingin tinggal bersama sama.

B. Pasangan encep alpian dan neng ika wulandari

Identitas responden

Suami

- Nama : encep alpian
- Usia : 38 tahun
- Pendidikan terakhir : smk
- Pekerjaan : karyawan sektor minyak dan gas bumi
- Pendapatan : rp12.000.000–16.000.000
- Lama menjalani ldm : 7 tahun

Istri

- Nama : neng ika wulandari
- Usia : 36–45 tahun
- Pendidikan terakhir : d3
- Pekerjaan : irt
- Pendapatan : < rp1.000.000
- Lama menjalani ldm : 7 tahun

Kategori 1: maqāṣid al-syarī'ah / dinamika dan problematika long distance marriage (ldm)

1. Mengapa saudara/i dan pasangan harus tinggal berjauhan?

Jawaban suami (encep alpian):

Sebelum menikah saya memang sudah bekerja di bidang tambang migas yang memaksa saya untuk dinas di banyak kota di Indonesia sesuai tender yang perusahaan menangkan, sebelum saya melanjutkan ke jenjang menikah saya pastikan apakah pasangan menerima kondisi pekerjaan saya ini agar tidak menjadi konflik dikemudian hari.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Karena tanggung jawab pekerjaan yang mengharuskan kita hidup ldr karna pekerjaan suami lokasinya jauh dari tempat tinggal

2. Apakah keputusan ini dibicarakan dan disepakati bersama?

Jawaban suami (encep alpian):

Iyah benar semua itu sudah dibicarakan jauh sebelum kita menikah, hal itu saya yang pertama usulkan ke pasangan agar pasangan bisa mengerti dan menerima kondisi saya setelah menikah, tentu hal ini harus menjadi kesepakatan bersama sebagai suami istri.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Sudah kesepakatan bersama sejak awal menikah tau resiko bahwa suami harus sering pergi kerja ke luar kota dan pulang hanya beberapa minggu dalam beberapa bulan

3. Apa perubahan yang paling terasa sejak tidak tinggal serumah?

Jawaban suami (encep alpian):

Saya selalu merindukan setiap momen kebersamaan dengan istri dan anak2 tentunya saat saya sudah dinas keluar kota yang membutuhkan waktu bisa sampai dua bulan, hal yang sangat saya rasakan sedihnya adalah saya kehilangan momen tumbuh kembang buah hati kita, beberapa momen bahkan hilang seperti anak pertama saya bisa mengendarai sepeda justru oleh ibunya bukan ayahnya, hal2 seperti itu membuat saya merasa sedih

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Sulit untuk melakukan pekerjaan rumah yang memerlukan tenaga suami. Dan disaat kesulitan dalam mengasuh anak anak.

4. Apa kesulitan terbesar yang dirasakan selama hidup berjauhan?

Jawaban suami (encep alpian):

Sebagai suami kesulitan saya lebih sedikit karena pekerjaan rumah dan mengurus anak hampir sepenuhnya ditangani oleh istri, hal yang paling berat adalah ketika terjadi sesuatu dirumah akan tetapi saya tidak bisa berbuat banyak untuk menolong misalnya terjadi banjir atau beberapa peralatan rumah tangga rusak seperti pompa air dan sebagainya.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Disaat anak2 sedang sakit dan membutuhkan perawatan dengan segera dan ada kendala yang mengharuskan pekerjaan rumah di kerjakan suami.

5. Apakah pernah merasa kesepian selama hidup berjauhan?

Jawaban suami (encep alpian):

Tentunya itu pasti terjadi, perasaan kesepian biasanya muncul setelah sekitar 2 mingguan saya berada diluar kota apalagi anak2 sering menelepon untuk menanyakan kapan saya pulang, namun saya hanya bisa menegaskan diri dengan berbagai aktivitas seperti olahraga atau hanya sekedar menonton film.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Pernah disaat cape lelah atau merasa butuh teman cerita atau mengeluh.

6. Apakah jarak pernah menimbulkan rasa khawatir atau curiga?

Jawaban suami (encep alpian):

Tidak untuk curiga, saya mempercayai istri saya tidak akan mengkhianati pernikahan ini. Untuk khawatir hampir setiap saat terjadi, seperti khawatir terjadi ledakan gas lpg atau terjadi laka lantas saat istri mengendarai sepeda motor bersama anak2 untuk membeli kebutuhan rumah dan masih banyak lagi, untuk mengurangi rasa khawatir saya akan selalu mengingatkan istri untuk selalu waspada akan bahaya2 yang bisa terjadi, dan saya tidak pernah jauh dari telepon seluler saya untuk selalu siaga.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Pernah saat tidak ada kabar dan bersikap dingin.

7. Pernahkah ada masalah terkait keuangan? Bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban suami (encep alpian):

Permasalahan keuangan keluarga pernah terjadi pada tahun 2019 an, itu adalah tahun awal pernikahan kita, saat itu terjadi pandemi covid yang mengakibatkan diberlakukan psbb oleh pemerintah, saat itu perusahaan melakukan kebijakan wfh yang tentunya berkorelasi terhadap pendapatan saya. Kami berdiskusi untuk

melakukan efisiensi besar2an pada anggaran kebutuhan rumah tangga, kami hanya membeli barang kebutuhan dengan pengamatan sebisa mungkin.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Pernah. Berdiskusi biasanya karna setiap pengeluaran ada list masing masing dan sudah terkordinir dengan baik dan di bicarakan satu sama lain.

8. Seberapa sering saudara/i berkomunikasi dengan pasangan? Media apa yang biasanya digunakan?

Jawaban suami (encep alpian):

Hampir setiap hari kami selalu berkomunikasi dengan menggunakan aplikasi whatsapp, baik hanya sekedar berkirim kabar melalui pesan teks ataupun menelepon. Hal ini sangat penting bagi pasangan jarak jauh dan saya tidak ingin peran saya sebagai ayah hilang begitu saja karena jarak.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Setiap hari. Menggunakan aplikasi whatsapp kalau tidak ke lokasi yang no sinyal.

9. Apakah selama ini saling terbuka dalam bercerita tentang masalah atau perasaan?

Jawaban suami (encep alpian):

Kami selalu terbuka dalam segala hal, setiap terjadi sesuatu atau pengambilan keputusan selalu ada ruang untuk berkomunikasi, memang terkadang saya tidak menceritakan seluruh kejadian dalam pekerjaan bukan karena ingin menyembunyikan tetapi lebih karena tidak ingin pasangan khawatir.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Iyah selalu di ceritakan satu sama lain dan di selesaikan hari itu juga jadi minimalisir untuk kita bertengkar.

10. Pernahkah terjadi salah paham karena jarang bertemu?

Jawaban suami (encep alpian):

Ya pernah, biasanya lebih karena permasalahan pola asuh anak, saat hal seperti ini terjadi menenangkan diri dan menahan diri sangat penting.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Pernah karna suka lupa ngabarin dimana atau tidak ada sinyal menjadi kendalanya.

11. Jika timbul suatu masalah, bagaimana cara menyelesaikannya?

Jawaban suami (encep alpian):

Saya lebih sering untuk menunggu keadaan yang lebih tenang, jika kondisi sudah tenang saya akan mencoba melakukan komunikasi agar masalah bisa selesai secepatnya.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Berdiskusi bersama sampai permasalahan ada jalan keluar dan menyelesaikannya secara bijak.

12. Apakah sebelum mengambil keputusan penting tetap berdiskusi bersama?**Jawaban suami (encep alpian):**

Setiap keputusan selalu kami bicarakan bersama apalagi jika itu keputusan penting pasti kami akan melakukannya, topik penting selalu kita bicarakan di rumah jika itu memungkinkan karena akan lebih santai dan lebih tenang untuk mengambil suatu keputusan.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Selalu berdiskusi bersama hal sekecil apapun kita harus terbuka sama pasangan soal pengeluaran anak atau diri kita sendiri.

13. Bagaimana cara menjaga agar tetap merasa dekat dengan pasangan?**Jawaban suami (encep alpian):**

Saya sering melakukan panggilan video hanya untuk menanyakan kabar dan berbagi cerita tentang apa saja yang saya lakukan untuk melewati hari.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Selalu berkomunikasi tanya kabar satu sama lain dan perhatian dalam wujud apapun walau jarak jauh.

14. Bagaimana cara menjaga kepercayaan satu sama lain?**Jawaban suami (encep alpian):**

Kepercayaan tentu tidak datang begitu saja, kami saling berkomunikasi secara rutin untuk bertukar kabar dan cerita, atau hanya sekedar menanyakan kabar anak2, hal semacam itu penting untuk memupuk rasa saling percaya pada pasangan.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Saling terbuka satu sama lain dan keterbukaan.

15. Selama berjauhan, siapa yang lebih banyak mengurus rumah dan anak?

Jawaban suami (encep alpian):

Pekerjaan rumah tangga hanya istri seorang yang melakukannya, dia benar2 sendiri mengurus rumah dan anak2 kami, pernah saya tawarkan untuk merekrut asisten rumah tangga namun istri menolaknya dengan alasan untuk penghematan. Namun untuk pekerjaan seperti menyetrika kami selalu serahkan pada jasa laundry di dekat rumah.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Istri. Kalau suami pulang job lokasi ya kerja sama dalam mengurus anak dan rumah.

16. Apakah ada perubahan tugas dibandingkan saat masih tinggal bersama?**Jawaban suami (encep alpian):**

Tidak ada perubahan tugas, karena sejak awal menikah pekerjaan saya sudah mengharuskan untuk berjauhan, jadi dari awal semuanya tetap sama, semua tugas kita kerjakan bersama jika itu memungkinkan. Saya tidak keberatan melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci piring atau menyapu.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Ada karna semua dilakukan sendiri karena kita sudah mempunyai tanggung jawab masing2 dan dikerjakan sesuai dengan tanggung jawab nya.

17. Bagaimana cara tetap menjalankan tanggung jawab sebagai suami/istri meskipun sedang jauh?**Jawaban suami (encep alpian):**

Untuk nafkah biasanya setiap gaji saya akan membuatkan rencana keuangan untuk bulan berjalan, tentu rencana keuangan yang saya buat akan saya ajukan ke istri, jika istri sudah menyetujui maka saya akan mengirimkan uang gaji ke rekening istri. Untuk mengurus anak saya akan ambil porsi saat saya pulang kerumah meski hanya sebentar, atau memberikan nasihat saat berkomunikasi melalui sambungan telepon.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Menjalani tugas dan tanggung jawab masing masing.

18. Apakah kebutuhan keluarga tetap terpenuhi selama berjauhan?**Jawaban suami (encep alpian):**

Sejauh ini kebutuhan dasar rumah tangga selalu terpenuhi, jika ada kebutuhan yang bisa terpenuhi kami akan mencari pengganti alternatif yang lain.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Terpenuhi karna keuangan kita sudah termanage dengan baik.

19. Walaupun berjauhan, apakah saudara/i merasa rumah tangga tetap rukun dan tenang?

Jawaban suami (encep alpian):

Ya hubungan kami selalu harmonis, hal2 sederhana seperti saling menghormati, empati, perhatian menjadi pondasi agar rumah tangga tetap harmonis. Sese kali kita juga melakukan perjalanan untuk berlibur bersama untuk meningkatkan ikatan diantara kita.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Rukun dan tenang karena kita selalu saling terbuka dan menjaga kehormonisan dalam rumah tangga.

20. Bagaimana cara menjaga rasa sayang satu sama lain?

Jawaban suami (encep alpian):

Saya termasuk suami yang tidak bisa melakukan hal2 romantis, saya tidak merayakan hari2 spesial semisal ulang tahun istri ataupun ulang tahun pernikahan. Saya yakin kejujuran dan perhatian saya terhadap istri akan bisa menjaga rasa sayang satu sama lain

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Perhatian satu sama lain saat pulang job dari lokasi suami selalu memberikan kejutan atau hadiah-hadiah kecil.

21. Bagaimana bentuk perhatian yang diberikan pasangan saat sedang jauh?

Jawaban suami (encep alpian):

Saya selalu berusaha untuk memenuhi setiap kebutuhan istri sebisa mungkin agar istri lebih mudah dalam mengurus rumah dan anak2 kami. Pada masa sekarang dengan adanya teknologi digital seperti toko online dan sebagainya bisa sangat membantu dalam hal memenuhi kebutuhan rumah tangga meski saya tidak berada di sisi istri saya. Saya juga selalu siap untuk pulang dari dinas saat situasi benar2 membutuhkan kehadiran saya.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Selalu berkomunikasi dan pulang saat keperluan penting.

22. Apakah kehidupan agama dalam keluarga tetap dijaga meskipun berjauhan? Bagaimana caranya?

Jawaban suami (encep alpian):

Kehidupan agama adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar, hal2 wajib dalam agama tidak boleh kita tinggalkan. Memberikan pendidikan agama pada anak2 juga menjadi prioritas kita bersama, anak pertama saya yang berusia 6 tahun sudah rutin untuk belajar mengaji dan latihan ibadah sholat.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Saling mengingatkan satu sama lain.

23. Menurut saudara/i, hidup berjauhan ini dianggap sebagai apa?

Jawaban suami (encep alpian):

Saya menganggap itu sebagai takdir dari allah swt untuk saya yang perlu saya syukuri dan jalani dengan ikhlas, dengan cara seperti ini saya merasa lebih tenang menerima kenyataan bahwa waktu saya bersama keluarga sangat sedikit. Tentu saya berharap suatu saat saya bisa menemukan sumber rejeki lain yang bisa membuat saya lebih dekat dengan keluarga.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Sebagai tanggung jawab karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan suami job luar kota.

24. Apakah menurut saudara/i rumah tangga yang baik dan sesuai ajaran agama masih bisa dijaga walaupun berjauhan? Mengapa?

Jawaban suami (encep alpian):

Sangat bisa, memang lebih berat karena ini adalah suatu hubungan yang spesial, rasa percaya, empati, perhatian adalah hal2 dasar yang sangat penting untuk menjalani rumah tangga yang baik sesuai ajaran agama.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Tetap bisa asal selalu saling percaya terbuka dan tanggung jawab.

25. Apa harapan saudara/i untuk masa depan rumah tangga ini?

Jawaban suami (encep alpian):

Harapan saya bisa menafkahi keluarga saya tanpa perlu berjauhan lagi seperti sekarang agar bisa selalu berkumpul dengan keluarga. Harapan untuk anak2 adalah saya bisa memberikan pendidikan kepada mereka sampai jenjang tertinggi.

Jawaban istri (neng ika wulandari):

Ingin segera berkumpul dan bisa mempunyai usaha sendiri biar bisa berkumpul bersama keluarga tanpa harus berjauhan.

C. Pasangan Agus Salam dan Latifah Turohmah

Identitas Responden

Suami

- Nama : Agus Salam
- Usia : 46 Tahun
- Pendidikan Terakhir : SLTA
- Pekerjaan : Karyawan Swasta
- Pendapatan : ± Rp6.000.000 per bulan
- Lama Menjalani LDM : 23 Tahun

Istri

- Nama : Latifah Turohmah
- Usia : 40 Tahun
- Pendidikan Terakhir : SMP
- Pekerjaan : Buruh Pabrik
- Pendapatan : Rp1.000.000–3.000.000 per bulan
- Lama Menjalani LDM : 23 Tahun

Kategori 1: Maqāṣid al-Syarī‘ah / Dinamika dan Problematika Long Distance Marriage (LDM)

1. Mengapa Saudara/i dan pasangan harus tinggal berjauhan?

Jawaban Suami (Agus Salam):

Sebelumnya tinggal bersama disana dikarenakan istri saya harus mengurus orang tua yang sudah sepuh jadi pulang ke kampung

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Karena pekerjaan suami yang bekerja di daerah karawang.

2. Apakah keputusan ini dibicarakan dan disepakati bersama?

Jawaban Suami (Agus Salam):

Saya karena melihat keadaan orang tua dia yang sudah sepuh dan tidak ada yang mengurus lagi.” Hal ini menunjukkan adanya penerimaan terhadap situasi yang terjadi

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Sudah dibicarakan secara bersama dan kami berdua sepakat untuk berjauhan.

3. Apa perubahan yang paling terasa sejak tidak tinggal serumah?**Jawaban Suami (Agus Salam):**

Perubahan paling terasa ya saya sehabis pulang kerja hanya nunggu besok untuk kerja lagi dan hari minggu pulang ke rumah.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Ada perbedaan jika suami pulang kerumah pekerjaan rumah terasa lebih ringan karena di kerjakan secara bersama sama.

4. Apa kesulitan terbesar yang dirasakan selama hidup berjauhan?**Jawaban Suami (Agus Salam):**

"Di makanan karena tidak ada yang masak jadi harus beli terus setiap hari."

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Kesulitannya segala sesuatu pekerjaan atau urusan rumah itu di kerjakan sendiri jadi bener bener kaya singel mom.

5. Apakah pernah merasa kesepian selama hidup berjauhan?**Jawaban Suami (Agus Salam):**

Setiap hari karena saya sama anak sering beda shift kerja jadi kadang di kontrakan sendirian kadang tidak bisa tidur karena saya main game untuk menghilangkan rasa kesepian itu

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Pasti ada rasa kesepian tapi saya mencari kesibukan lain agar tidak merasa kesepian seperti nonton YouTube dan main sama temen.

6. Apakah jarak pernah menimbulkan rasa khawatir atau curiga?**Jawaban Suami (Agus Salam):**

Tidak ada karena kita saling percaya dan tidak khawatir karena dia tinggal bersama orang tua jadi tidak mungkin aneh-aneh

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Sempet ada rasa curiga tapi setelah dipikir lagi ngapain sih kita curiga. Kita juga tau disana suami sedang mencari nafkah.

7. Pernahkah ada masalah terkait keuangan? Bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban Suami (Agus Salam):

Ada tapi alhamdulillah setiap ada masalah keuangan itu pasti ada jalan keluarnya terus jadi kalau kita butuh pasti nanti ada jalan keluarnya.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Kalau untuk ekonomi masih bisa diatasi karena saya juga disini kerja di pabrik jadi ada tambahan untuk biaya rumah.

8. Seberapa sering Saudara/i berkomunikasi dengan pasangan? Media apa yang biasanya digunakan?

Jawaban Suami (Agus Salam):

Kalau istri setiap hari nelpn dan chat saya tapi sayanya yang jarang karena kadang-kadang hp saya suka ngeleg dan ada kesibukan.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Setiap hari tidak pernah telat untuk memberi kabar.

9. Apakah selama ini saling terbuka dalam bercerita tentang masalah atau perasaan?

Jawaban Suami (Agus Salam):

Terbuka.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Iya dan harus terbuka karena kita berjauhan jika tidak saling terbuka itu bisa menimbulkan masalah.

10. Pernahkah terjadi salah paham karena jarang bertemu?

Jawaban Suami (Agus Salam):

Sering. Cara menyelesaikannya salah satu harus mengalah aja misalnya salah satu lagi emosi satunya harus ngalah.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Pernah pada saat suami menentukan jadwal pulang kerumah itu ngaret tidak sesuai jam nya itu biasanya membuat saya kesal.

11. Jika timbul suatu masalah, bagaimana cara menyelesaikannya?

Jawaban Suami (Agus Salam):

Ya itu tadi harus ada yang mengalah setelah itu baru kita diskusikan bersama jika jauh lewat telepon dan jika saya ada di rumah ngobrol langsung.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Kalau ada masalah kami biasanya langsung membicarakannya di saat itu juga tapi dengan satu syarat kami sama sama tidak dalam keadaan emosi.

12. Apakah sebelum mengambil keputusan penting tetap berdiskusi bersama?

Jawaban Suami (Agus Salam):

Diskusi kalau mendadak banget bisa melalui telepon dan jika bisa ditunda ya udah nunggu saya pulang baru ngobrol karena jika lewat telepon kurang enak.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Sebisa mungkin di bicarakan terlebih dahulu.

13. Bagaimana cara menjaga agar tetap merasa dekat dengan pasangan?

Jawaban Suami (Agus Salam):

Sering melakukan video call.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Ya kita sering video call dan kita juga harus punya keterkaitan satu sama lain.

14. Bagaimana cara menjaga kepercayaan satu sama lain?

Jawaban Suami (Agus Salam):

Saya sudah ngomong ke istri mau hubungan jarak jauh atau jarak dekat itu harus saling percaya dan saling menjaga kepercayaan intinya saling.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Kalau tentang kepercayaan kita berdua itu saling menjaga kepercayaan.

15. Selama berjauhan, siapa yang lebih banyak mengurus rumah dan anak?

Jawaban Suami (Agus Salam):

Seimbang karena saya juga tinggal sama anak cuman bedanya yang tinggal sama saya itu sudah dewasa jadi tidak banyak diurus.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Kalau masalah mengurus rumah itu saya tapi kalau anak sama rata karena anak ada yang tinggal sama saya dua dan satu tinggal bareng suami.

16. Apakah ada perubahan tugas dibandingkan saat masih tinggal bersama?

Jawaban Suami (Agus Salam):

Tidak ada.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Tidak ada karena sejak awal sudah berjauhan.

17. Bagaimana cara tetap menjalankan tanggung jawab sebagai suami/istri meskipun sedang jauh?

Jawaban Suami (Agus Salam):

Tetap menjalankan kewajiban sebagai kepala keluarga dengan bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Ya kita sama sama mencari nafkah dan mengurus anak jadi itu sebagai bentuk tanggung jawab kami terhadap rumah tangga ini.

18. Apakah kebutuhan keluarga tetap terpenuhi selama berjauhan?

Jawaban Suami (Agus Salam):

Alhamdulillah terpenuhi karena anak yang sama saya juga sudah bekerja jadi aman.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Alhamdulillah terpenuhi semua karena sumber uang tidak dari suami saja dari saya juga ada jadi tidak kekurangan.

19. Walaupun berjauhan, apakah Saudara/i merasa rumah tangga tetap rukun dan tenang?

Jawaban Suami (Agus Salam):

ya, rumah tangga tetap berjalan dengan rukun karena adanya kepercayaan dan komunikasi yang terjaga.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Iya.

20. Bagaimana cara menjaga rasa sayang satu sama lain?

Jawaban Suami (Agus Salam):

Pada saat pulang kampung saya menuruti semua kemauan istri mau kemanapun pasti saya temenin.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Ya natural aja seperti pada umumnya saling memberi kabar dan memberi perhatian satu sama lain.

21. Bagaimana bentuk perhatian yang diberikan pasangan saat sedang jauh?**Jawaban Suami (Agus Salam):**

Ya seperti biasa menanyakan kabar dan kesehatan saja.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Ya sering menanyakan kesehatan saya dan kesehatan orang tua saya. Dan menanyakan anak anak dirumah.

22. Apakah kehidupan agama dalam keluarga tetap dijaga meskipun berjauhan? Bagaimana caranya?**Jawaban Suami (Agus Salam):**

Kalau untuk agama saya kurang, tapi sebisa mungkin saya jaga dan saling mengingatkan kewajiban.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Sering mengingatkan dan harus ngerti waktu shalat kepada saya dan anak anak.

23. Menurut Saudara/i, hidup berjauhan ini dianggap sebagai apa?**Jawaban Suami (Agus Salam):**

Sebagai perjalanan saja ya ini yang kita harus jalanin toh nanti juga ada waktunya kita untuk bareng lagi.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Sebagai tanggung jawab karena kalau bukan tanggung jawab mungkin suami bekerja disini saja.

24. Apakah menurut Saudara/i rumah tangga yang baik dan sesuai ajaran agama masih bisa dijaga walaupun berjauhan? Mengapa?**Jawaban Suami (Agus Salam):**

bisa dilakukan selama ada kepercayaan, komunikasi, dan tanggung jawab.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Masih bisa asal kita berdua saling menjaga rumah tangga ini.

25. Apa harapan Saudara/i untuk masa depan rumah tangga ini?

Jawaban Suami (Agus Salam):

Harapan saya pribadi kalau disini ada pekerjaan yang upahnya separuh dari UMK Karawang saya mau tinggal disini. Karena biar kumpul sama keluarga.

Jawaban Istri (Latifah Turohmah):

Ya maunya sih pengen bareng bareng aja tidak usah berjauhan seperti ini.

D. Pasangan roshikin dan lailatul muroh**Identitas responden****Suami**

- Nama : roshikin
- Usia : 57 tahun
- Pendidikan terakhir : smp
- Pekerjaan : office boy (ob)
- Pendapatan : ± rp6.000.000 per bulan
- Lama menjalani ldm : 29 tahun

Istri

- Nama : lailatul muroh
- Usia : 52 tahun
- Pendidikan terakhir : smp
- Pekerjaan : wiraswasta
- Pendapatan : rp3.000.000–5.000.000 per bulan
- Lama menjalani ldm : 29 tahun

Kategori 1: maqāṣid al-syarī'ah / dinamika dan problematika long distance marriage (ldm)**1. Mengapa saudara/i dan pasangan harus tinggal berjauhan?****Jawaban suami (roshikin):**

Karena saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Saya tidak mau di bawa kejakarta karena disini punya dagangan, dan sudah biasa megang uang sendiri dari pada saya ikut suami ke jakarta di jata sama suami kaya tidak bebas karena dari gadis saya sudah dagang, disuruh di jatah saya tidak mau enak jualan sendiri mau keluar berapa berapa bebas gak di jatah.

2. Apakah keputusan ini dibicarakan dan disepakati bersama?

Jawaban suami (roshikin):

Dibicarakan bersama karena istri saya berdagang juga di haurgeulis. Jadi saya yang ngalah untuk bolak-balik dari jakarta ke haurgeulis buat ketemu istri.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Saya yang pertama kali mengusulkan karena nyari buat dapur orang satu banyak susahnyanya harus nyari orang dua biar bisa mencegah kalau satu orang ada kendala masih ada satu lagi. Karena saya mau nyekolahkan anak, resiko rumah, dan mau beli ini itu.

3. Apa perubahan yang paling terasa sejak tidak tinggal serumah?

Jawaban suami (roshikin):

Gak ada perubahan karena saya dari awal sudah berjauhan sejak awal menikah.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Tidak ada karena sudah terbiasa dari awal menikah berjauhan.

4. Apa kesulitan terbesar yang dirasakan selama hidup berjauhan?

Jawaban suami (roshikin):

Makanan karena saya harus masak sendiri atau beli di luar. Dan nyuci sendiri itu kesulitan yang saya rasakan.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Tidak ada karena sudah terbiasa dari awal menikah berjauhan.

5. Apakah pernah merasa kesepian selama hidup berjauhan?

Jawaban suami (roshikin):

Pernah. Kalau hari weekend kan libur itu kerasa kesepian banget karena tidak ada yang nemenin. Cara menghilangkan rasa sepi saya sering nyalain lagu terus karoekan sendiri kadang keluar dari kontrakan jalan-jalan cari angin.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Biasa saja.

6. Apakah jarak pernah menimbulkan rasa khawatir atau curiga?

Jawaban suami (roshikin):

Tidak karena saya dan istri sudah saling percaya jadi tidak mungkin istri saya aneh-aneh. Di kampung juga ada anak.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Tidak karena saya dan suami sudah saling percaya jadi tenang saja. Jika disana dia aneh aneh saya tidak khawatir karena saya punya penghasilan sendiri tidak mengandalkan suami.

7. Pernahkah ada masalah terkait keuangan? Bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban suami (roshikin):

Namanya kekurangan pasti ada istilahnya buka tutup lubang pasti ada yang penting kita kerja dan usaha.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Pernah, apa lagi akhir akhir ini pasar sepi sudah kalah semua dengan online cara mengatasinya tadi kita punya 2 sumber pendapatan yang pertama suami dan kedua saya kalau suami tidak ada masalah karena sudah pasti dapet gaji.

8. Seberapa sering saudara/i berkomunikasi dengan pasangan? Media apa yang biasanya digunakan?

Jawaban suami (roshikin):

Setiap hari kalau istirahat kerja dan kalau malam selepas kerja biasanya telepon video call nanya tentang anak dan pekerjaan.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Sering hampir setiap hari saya vc suami biasanya setelah dia pulang kerja.

9. Apakah selama ini saling terbuka dalam bercerita tentang masalah atau perasaan?

Jawaban suami (roshikin):

Saya selalu terbuka tentang apapun dari masalah sampai perasaan saya jujur terus dengan istri. Saya juga terbuka masalah keuangan jadi setelah gaji saya langsung transfer ke istri saya pegang yang cukup buat sehari-hari saja.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Iya saling terbuka mangkanya panjang sampai sekarang saya ngomong terbuka aja mau marah mau apa terserah yang penting saya sudah terbuka dengan suami.

10. Pernahkah terjadi salah paham karena jarang bertemu?

Jawaban suami (roshikin):

Tidak pernah karena komunikasi kita lancar kita juga harus terbuka sama istri jadi tidak ada salah paham.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Tidak ada karena semuanya saya terbuka dengan suami.

11. Jika timbul suatu masalah, bagaimana cara menyelesaikannya?

Jawaban suami (roshikin):

Kita saling mengerti satu sama lain dan saling memaafkan saja.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Langsung di bicarakan karena tidak baik menimbun masalah yang ada.

12. Apakah sebelum mengambil keputusan penting tetap berdiskusi bersama?

Jawaban suami (roshikin):

Kalau bisa diselesaikan sendiri ya diselesaikan sendiri kalau tidak bisa ya nunggu saya pulang.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Iya harus setiap keputusan yang saya ambil harus di obrolin dengan suami dahulu karena suami adalah kepala keluarga.

13. Bagaimana cara menjaga agar tetap merasa dekat dengan pasangan?

Jawaban suami (roshikin):

Sering telepon pada jeda istirahat dan setelah kerja.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Ya tadi sering telfon dan vc. Dulu sering pulang sebulan sekali setelah ada anak yang tinggal bareng disana jadi jarang pulang.

14. Bagaimana cara menjaga kepercayaan satu sama lain?

Jawaban suami (roshikin):

Yang penting istri dikasih tahu saya di jakarta tidak akan macam-macam dan saya juga di jakarta buat cari nafkah untuk keluarga.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Ya kami berdua sudah berkomitmen untuk menjaga kepercayaan masing masing dan tidak akan mengkhianati.

15. Selama berjauhan, siapa yang lebih banyak mengurus rumah dan anak?

Jawaban suami (roshikin):

Istri karena dia yang di rumah.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Saya sendiri, dulu pas anak pertama masih kecil itu di bantu sama ibu saya karena saya kan tinggal bareng sama ibu bapak dirumah. Setelah orang tua meninggal pas anak kedua saya urus sendiri semua.

16. Apakah ada perubahan tugas dibandingkan saat masih tinggal bersama?

Jawaban suami (roshikin):

Mungkin kalau saya pulang bantu-bantu pekerjaan rumah itu saja.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Tidak ada karena sudah tinggal berjauhan dari awal.

17. Bagaimana cara tetap menjalankan tanggung jawab sebagai suami/istri meskipun sedang jauh?

Jawaban suami (roshikin):

Tetap menjalankan tanggung jawab saya melalui bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarga, serta menjaga komunikasi dengan istri sebagai bentuk tanggung jawab dalam rumah tangga.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Suami tetap memberikan nafkah untuk keluarga, sedangkan saya mengurus rumah dan anak di rumah. Untuk keputusan penting kami tetap berdiskusi dahulu.

18. Apakah kebutuhan keluarga tetap terpenuhi selama berjauhan?

Jawaban suami (roshikin):

Alhamdulillah walaupun masih gali lubang tutup lubang selama ini masih terpenuhi.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Alhamdulillah masih tercukupi, kalau sekarang ya masih ada gali lubang tutup lubang sedikit karena anak sudah kuliah dan kebutuhan bertambah sedangkan sekarang pasar lagi sepi.

19. Walaupun berjauhan, apakah saudara/i merasa rumah tangga tetap rukun dan tenang?

Jawaban suami (roshikin):

Rumah tangga tetap berjalan rukun karena adanya komunikasi yang baik, keterbukaan, dan kepercayaan antara suami dan istri.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Alhamdulillah tetap rukun karena kami menjaga kepercayaan satu sama lain dan sering berkomunikasi.

20. Bagaimana cara menjaga rasa sayang satu sama lain?

Jawaban suami (roshikin):

Kalau allah sudah ngasih jodoh berarti itu yang terbaik ya itu jadi rasa sayangnya selamanya.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Ya di umur yang sekarang perhatian seperti kalau saya sakit suami bilang udah tidak usah dagang kedokter dulu saja gak usah mikirin uang, uang mah bisa gak di bawa mati yang penting sehat, karena suami masih menafkahi.

21. Bagaimana bentuk perhatian yang diberikan pasangan saat sedang jauh?

Jawaban suami (roshikin):

Ya sering nanya tentang jualan hari ini ke istri dan nanya kabar di rumah, yang penting saya menguatkan istri jika ada masalah.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Menanyakan tentang keadaan pasar hari ini dan menanyakan kabar saya dan anak dirumah.

22. Apakah kehidupan agama dalam keluarga tetap dijaga meskipun berjauhan? Bagaimana caranya?

Jawaban suami (roshikin):

Tetap dijaga dengan saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah dan nilai nilai agama dalam kehidupan sehari hari.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Lagi dulu anak saya yang satunya dirumah sering nanya teguh sekolah tidak sering dikasih tau suruh sekolah dan tetap suami sering mengiatkan saya dan anak pada saat telfon apakah sudah sholat atau belum.

23. Menurut saudara/i, hidup berjauhan ini dianggap sebagai apa?**Jawaban suami (roshikin):**

Tanggung jawab karena dari awal saya sudah tahu istri sudah berjualan sebelum sama saya jadi saya harus memahami.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Tanggung jawab supaya anak saya tidak seperti saya pengenya lebih tinggi dari saya.

24. Apakah menurut saudara/i rumah tangga yang baik dan sesuai ajaran agama masih bisa dijaga walaupun berjauhan? Mengapa?**Jawaban suami (roshikin):**

Saya meyakini hal tersebut bisa dijaga selama ada kepercayaan, tanggung jawab, dan saling memahami antara suami dan istri.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Bisa. Ya yang paling penting itu harus saling menjaga kepercayaan satu sama lain serta menjalankan tanggung jawab.

25. Apa harapan saudara/i untuk masa depan rumah tangga ini?**Jawaban suami (roshikin):**

Ya sama maunya sampai tua sampai punya cucu dan bisa hidup bersama-sama lagi.

Jawaban istri (lailatul muroh):

Ya diumur yang sudah tua maunya tinggal bersama karena saya dari awal sudah berjauhan.

E. Pasangan Dede Yusuf dan Yulistyawati Idman**Identitas responden****Suami**

- Nama : dede yusuf
- Usia : 29
- Pendidikan terakhir : smk

- Pekerjaan : petugas sampling batubara
- Pendapatan : ± rp7.000.000 per bulan
- Lama menjalani ldm : 2 tahun

Istri

- Nama : yulistyawati idman
- Usia : 30 tahun
- Pendidikan terakhir : s1
- Pekerjaan : irt
- Pendapatan : -
- Lama menjalani ldm : 2 tahun

Kategori 1: maqāṣid al-syarī‘ah / dinamika dan problematika long distance marriage (ldm)

1. Mengapa saudara/i dan pasangan harus tinggal berjauhan?

Jawaban suami (dede yusuf):

Untuk sementara kenapa harus ldr karena saya memang sudah kerja sebelum menikah dikarenakan satu dan lain hal untuk sementara ini ldr kita lanjutkan dan ini sebelumnya sudah kita pertimbangkan jauh jauh hari

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Berjauhan dikarenakan pekerjaan, suami bekerja dibeda kota., bekerja sebagai karyawan swasta dibagian batubara di daerah cilegon

2. Apakah keputusan ini dibicarakan dan disepakati bersama?

Jawaban suami (dede yusuf):

Untuk sekarang kita masih struggle untuk mempunyai tempat tinggal sendiri kemungkinan kalau salah satu diantara kita mau ada yang menyewa itu sudah kesepakatan kita bersama

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Sebelumnya sudah disepakati untuk hal ini sebelum menikah, dan sudah ada kesepakatan juga sebelumnya untuk kita sama-sama bekerja dan tinggal berjauhan

3. Apa perubahan yang paling terasa sejak tidak tinggal serumah?

Jawaban suami (dede yusuf):

Untuk perubahan pasti ada apalagi kita baru mempunyai anak yang masih kecil dan menggemaskan disaat kita harus pisah lagi rasa sifat kita kepada orang-orang yang tercinta pasti ada.

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Semuanya terasa berubah, dari mulai mengurus anak karena untuk mengurus anak membutuhkan support langsung dari suami dan komunikasi juga ada banyak perubahan dikarenakan berjauhan berkomunikasi pun tidak sesering itu.

4. Apa kesulitan terbesar yang dirasakan selama hidup berjauhan?

Jawaban suami (dede yusuf):

Untuk sementara ini kami masih mempertimbangkan hal ini rasa rindu kepada anak istri ketika berjauhan pasti rasa kesulitan tapi lebih sulit lagi ketika keluarga kita tidak seperti keluarga yang lain karena saya sudah menjadi kepala keluarga mungkin harus ada peran kedepannya untuk bisa berdekatan dan saling mengontrol satu sama lain.

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Mengurus anak, mengatasinya dengan cara belajar dari orangtua sering sharing dengan tetangga terkait anak.

5. Apakah pernah merasa kesepian selama hidup berjauhan?

Jawaban suami (dede yusuf):

Mungkin semua keluarga yang sedang menjalani ldr pasti merasakan kesepian sedih karena orang-orang yang tercinta sedang menjalani ldr kalau untuk masalah komunikasi karena sekarang sudah canggih mungkin bisa mengobati rasa rindu kita untuk saling berkomunikasi lewat telepon.

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Ya merasa kesepian, cara mengatasinya dengan cara menyibukan diri sendiri.

6. Apakah jarak pernah menimbulkan rasa khawatir atau curiga?

Jawaban suami (dede yusuf):

Untuk masalah ini saya selalu percaya sama pasangan saya karena pola pikir kita lambat laun pasti menjadi lebih terbuka.

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Belum ada merasa curiga karena dari awal sudah tahu pasangan tidak ada yang aneh-aneh, untuk khawatir ada karena pasangan bekerja di kapal sehingga ada rasa khawatir jika adanya badai.

7. Pernahkah ada masalah terkait keuangan? Bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban suami (dede yusuf):

Untuk masalah keuangan kita pasti pernah merasakan karena menjalani hubungan dua pikiran menjadi satu itu akan sangat sulit ketika kita tidak bisa menjalani nya dengan rasa syukur

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Masalahnya terkait memanage keuangan karena masih dibilang pasangan baru dan kami baru memilki anak sehingga untuk keuangan masih belum termanage

8. Seberapa sering saudara/i berkomunikasi dengan pasangan? Media apa yang biasanya digunakan?

Jawaban suami (dede yusuf):

Biasanya kita saling berkomunikasi setiap hari karena alhamdulillah nya kerjaan saya ngga mengganggu untuk setiap hari kita saling menelpon video call

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Setiap hari berkomunikasi melalui wa dan vcall

9. Apakah selama ini saling terbuka dalam bercerita tentang masalah atau perasaan?

Jawaban suami (dede yusuf):

Sebisa mungkin kalau kita sudah berumah tangga alangkah baik nya kita bercerita kepada pasangan kita karena gimanapun masalah nya cerita paling nyaman adalah sama pasangan kita.

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Iyaa kami dalam masalah apapun saling terbuka baik masalah rumah ataupun masalah dalam pekerjaan.

10. Pernahkah terjadi salah paham karena jarang bertemu?

Jawaban suami (dede yusuf):

Dalam hubungan suami istri mungkin salah paham adalah bumbu rumah tangga untuk komunikasi kita kadang terkendala cuma hal sepele seperti sinyal hilang itupun bisa jadi disalah artikan tapi tetep pada prinsip kita berumah tangga harus saling mengerti dan menghargai soal itu.

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Yaa pernah, masalah komunikasi yang agak kurang jelas tetapi biasanya kami mencoba menjelaskannya dengan baik dan pelan-pelan agar masalah teratasi sampai selesai

11. Jika timbul suatu masalah, bagaimana cara menyelesaikannya?

Jawaban suami (dede yusuf):

Buat saya kalau menemukan masalah hari ini sebisa mungkin harus di selesaikan hari ini juga terkecuali masalah yang emang tidak dalam ranah rumah tangga kita mungkin bisa sampe berhari hari

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Menyelesaikan dengan cara berbicara melalui telpon whatsapp dengan meluangkan waktu untuk berdiskusi untu bisa menyelesaikan masalah dengan bersama dan baik

12. Apakah sebelum mengambil keputusan penting tetap berdiskusi bersama?

Jawaban suami (dede yusuf):

Iya jelas itu harus kita ambil keputusan bersama entah soal anak uang atau keluarga besar kita

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Terkait pendidikan dan keuangan keluarga, kami selalu berdiskusi mengenai hal ini melalui telfon agar kedepannya tidak ada missskom

13. Bagaimana cara menjaga agar tetap merasa dekat dengan pasangan?

Jawaban suami (dede yusuf):

Untuk menjaga agar kita tetap merasa dekat satu satunya kita sesering mungkin berkomunikasi lewat video call kirim kabar mungkin pulang.

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Berkomunikasi setiap hari dan meluangkan waktu untuk pulang kampung 2bulan sekali/3 bulan sekali

14. Bagaimana cara menjaga kepercayaan satu sama lain?

Jawaban suami (dede yusuf):

Untuk sekarang kita masih terbuka dan jujur selalu memberi kabar secara rutin

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Saling berkabar setiap hari dan saling terbuka tentang kegiatan sehari-hari

15. Selama berjauhan, siapa yang lebih banyak mengurus rumah dan anak?

Jawaban suami (dede yusuf):

Untuk sekarang istri karena kita masih ldr jadi belum bisa mengurus bersama

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Mengurus sendiri dan dibantu oleh orangtua karena suami berada di beda kota

16. Apakah ada perubahan tugas dibandingkan saat masih tinggal bersama?

Jawaban suami (dede yusuf):

Untuk sekarang kita belum bisa membagi tugas apapun

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Iya beberapa tugas suami sekarang harus saya lakukan dan dibantu oleh keluarga

17. Bagaimana cara tetap menjalankan tanggung jawab sebagai suami/istri meskipun sedang jauh?

Jawaban suami (dede yusuf):

Karena saya baru saja menjadi seorang kepala keluarga nafkah itu penting saling menasehati juga itu harus dan memberi waktu berkabar itu juga penting

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Suami memberikan nafkah untuk keluarga dan anak serta saya mengurus anak

18. Apakah kebutuhan keluarga tetap terpenuhi selama berjauhan?

Jawaban suami (dede yusuf):

Mudah mudahan tercukupi karena anak yang masih kecil juga dan biaya sehari hari mungkin lumayan juga

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Untuk kebutuhan semuanya terpenuhi oleh suami, dari saya sebagai istri harus pintar-pintar manage uang dengan baik

19. Walaupun berjauhan, apakah saudara/i merasa rumah tangga tetap rukun dan tenang?

Jawaban suami (dede yusuf):

Walaupun kita berjauhan kita saling tetap menjaga nilai nilai itu semua kalau bertengkar mungkin hal yang biasa tapi tetap digaris bawahi harus selesai dengan kepala dingin dan saling berdiskusi satu sama lain

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Iyaa alhamdulillah rumah tangga kita aman dan tenang karena kami selalu berkomunikasi dengan baik saling berkabar setiap hari

20. Bagaimana cara menjaga rasa sayang satu sama lain?**Jawaban suami (dede yusuf):**

Untuk menjaga rasa sayang biasanya saya sebisa mungkin memberi perhatian

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Dengan berjaga komunikasi setiap hari dan saling memberikan perhatian satu sama lain

21. Bagaimana bentuk perhatian yang diberikan pasangan saat sedang jauh?**Jawaban suami (dede yusuf):**

Menanyakan kabar bertukar cerita itu salah satu bentuk perhatian dan pulang ketika sudah merasa rindu

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Suami selalu menanyakan kabar saya dan juga anak, seperti sedang apa dan menanyakan terkait kegiatan kami sehari-hari

22. Apakah kehidupan agama dalam keluarga tetap dijaga meskipun berjauhan? Bagaimana caranya?**Jawaban suami (dede yusuf):**

Itu harus saling mengingatkan karena nilai nilai agama itu penting untuk kehidupan kita

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Iyaa, kita sama-sama saling mengingatkan untuk beribadah setiap hari dan mengajarkannya kepada anak

23. Menurut saudara/i, hidup berjauhan ini dianggap sebagai apa?**Jawaban suami (dede yusuf):**

Sebenarnya lebih kearah keadaan yang tidak memungkinkan mencari nafkah di tempat tanah kelahiran kita susah untuk menyalurkan skill kita yang sudah lama dibangun di kota orang sebagai sumber daya manusia kita juga mau untuk mencari nafkah di tempat lahir kita sendiri tapi keadaan berkata lain yang harus memungkinkan kita keluar dari zona nyaman ini

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Sebagai ujian dalam usaha untuk mencari nafkah keluarga dan bentuk tanggung jawab suami terhadap kami

24. Apakah menurut saudara/i rumah tangga yang baik dan sesuai ajaran agama masih bisa dijaga walaupun berjauhan? Mengapa?**Jawaban suami (dede yusuf):**

Kita bisa menjalani rumah tangga berjauhan yang terpenting komunikasi percaya dan berfikir logis

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Menurut saya masih bisa, asalkan suami tetap menjalankan tanggung jawabnya dan menjaga komunikasi agar tetap berjalan tiap hari dan saling percaya

25. Apa harapan saudara/i untuk masa depan rumah tangga ini?**Jawaban suami (dede yusuf):**

Untuk waktu dekat wishlist kita bisa berkumpul bersama ekonomi lebih baik dan bahagia

Jawaban istri (yulistyawati idman):

Harapannya ingin menetap bareng dengan suami dan anak dalam satu atap, agar kita bisa bebarengan mengurus rumah dan anak



Gambar 1. 1 Wawancara Yulistyawati Idman



Gambar 1. 2 Wawancara Latifah Turohmah



Gambar 1. 3 Wawancara Agus Salam



Gambar 1. 4 Wawancara Lailatul Muroh



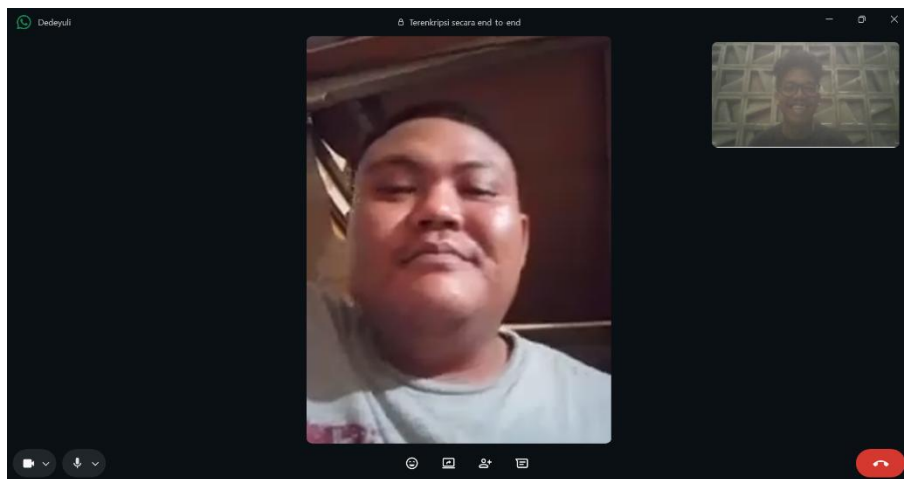
Gambar 1. 5 Wawancara Roshikin



Gambar 1. 6 Wanwancara Yani Mulyani



Gambar 1. 7 Wawancara Iman Syahid Hasan



Gambar 1. 8 Wawancara Dede Yusuf



Gambar 1. 9 Wawancara Encep Alpian



Gambar 1. 10 Wawancara Neng Ika Wulandari

CURRICULUM VITAE

Identitas Diri

Nama : Muhammad Ridzky Idan Fadli
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tempat, Tanggal Lahir : indramayu, 06 oktober 2002
 Alamat : Jl. Agus Salim Blok Alfalah RT 05 RW 02, Desa Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu
 Alamat Email : mridzkyidan@gmail.com

Pendidikan

TK : TK Aisyiyah Haurgeulis, Indaramayu
 SD : SD Muhammadiyah Haurgeulis, Indramayu
 SMP : SMP Negeri 1 Anjatan, Indramayu
 SMA : SMA Negeri 1 Anjatan, Indramayu
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia

Pengalaman Organisasi

- Kepanitiaan Mobile Legends Di Acara Campus Seminar 2023 (Divisi Keamanan)
- Organisasi LEM Cakrakharsa Fakultas Ilmu Agama Islam 2023-2024 (Divisi Kreatif Mahasiswa)
- Kepanitian Pesona Ta'aruf Universitas Islam Indonesia 2023 (Divisi Keamanan)
- Kepanitian Ta'aruf Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam 2023 (Divisi Wali Jama'ah)
- Kepanitiaan I-Safe Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam 2023 (Divisi Keamanan)

- Kepanitian EA CUP Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam 2024 (Ketua Pelaksana)
- Kepanitian MUSART Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam 2024 (Ketua Pelaksana)